

Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan  
Untuk umum

# Wawacan Sajarah Khulafaurraasyidiin I

Bachrum Rangkuti dkk.

AKAAN  
ISNA AMIDJAJA  
NG

4

N

e1

kan dan Kebudayaan



PERPUSTAKAAN  
PROF. DR. DEDY ACHMUT TISNA AMIJANA

No. Reg. : 17.492 ✓

Sumber : Patanjala

Tgl. Reg. : 7-4-1997

No. Class : .....

.....

.....

297-4

RANI

W

RANGKUTI, bachrum

wawancara sejarah khu  
rasyidiin, jilid I / Bach  
kuti, et. al. - jakarta  
dikbud, Proyek Penerb  
ku Sastra Ind & Dar  
1984

217 hlm, 21 cm

Agama Islam, Bhs.

19.492/97

eks-I



297.6

RAN

w-I  
e1

**WAWACAN**

**SAJARAH KHULAFAAURRAASYIDIIN**



PPS/Sd/I/83

Milik Dep. P dan K  
Tidak diperdagangkan

# WAWACAN SAJARAH KHULAFAAURRAASYIDIIN

## I

oleh:  
BACHRUM RANGKUTI dkk.

Alih aksara:  
HS. RANGGAWALUJA

PERPUSTAKAAN	
PROYEK PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN SUNDA (SUNDANESE CULTURE)	
No. Induk	: 2276
Tgl. Dibukukan	: 15 NOV 1986
Harga	: Sumbangsan
Deri	:
Golongan	: 8X2-II / IND / W II

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah  
Jakarta 1984



**Diterbitkan oleh**  
**Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra**  
**Indonesia dan Daerah**  
**Hak pengarang dilindungi undang-undang**



## KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sunda, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1984

Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah





## PIHATUR TI NU NGANGGIT

Hatur uninga wirehing simkuring

H.S. RANGGAWALUYA, dina tahun 1966 nalika masih ngajabat Patih/Pagawe tinggi Kabupaten Lebak di Rangkas Bitung, harita parantos nyobi nyobi ngalih basa tina Basa Indonesia kana Basa Sunda ugeran, nyaeta ngadangding buku SAJARA KHULAFAA URRASYIDIIN (ABU BAKAR – UMAR – UTSMAN sareng ALI) upami teu lepat karangan Bapa almarhum BACHRUM RANGKUTI DKK, dihijikeun sareng SAJARA NABI MUHAMMAD S.A.W. sabada diemut langkung paos, peryogi dirobih dipisahkeun deui, kukituna dijieun wawacan SAJARA KHULAFFAURRAASYIDIIN cukup didamel jilid kahiji sareng jilid kadua tamat!, muga-muga mangpaat jeung paedahna pikeun urang sadaya.Amin!!!

Mung sakieu pamungkas pihatur simkuring, boh bilih bobo sapanon carang sapakan, nu gingeung cukup lumuk neda jambar pangampura mangga dipanglereskeun dina aya kalepatan!

Purwakarta, 15 Nopember 1981

Hormat nu nganggit.

(H.S. RANGGAWALUYA)



## PIHATUR

ASS. W. W.!

Kalayan asmana Pangeran nu welas asih, simkuring ngaraos reueus tur bingah ku alpukahna Bapa H.S. RANGGAWALUYA, pangsiunan Residen Wilayah I Banten tiasa nganggit ngalih Basa SAJARAH KHULAFAAURRAASYIDIIN kana Basa daerah (Sunda) tur bari didangding mangrupa wawacan.!

Sakumaha kauninga wirehing pujangga sunda danget ieu kaetang kirang anu nganggit/buku dangding. Nembe ayeuna aya deui ku Bapa H.S. RANGGAWALUYA tiasa medar wawacan sunda nu kasebat diluhur.

Kumargi kitu simkuring kacida nyaluyuanana kana me-darna ieu buku di masyarakat sareng sakola, muga-muga ka para maos sing janten panambah pangalaman turta tiasa nyandak conto tina pangalaman para KHULAFAAURRAASYIDIIN kangge bekel hirup di dunya jeung akhirat. Amiiin!

Purwakarta, 15 Nopember 1981

A.n. Kepala Kantor Dep. P & K  
Kabupaten Purwakarta  
Kep. Seksi Kebudayaan

(R. UNDANG SYAFARDAN N)

NIP. 130075688.

No.	D A F T A R E U S I	K A C A
1.	Abu Bakar Lahir . . . . .	29
2.	Usamah mingpin pasukan kasyam . . . . .	40
3.	Irak Taluk . . . . .	57
4.	Getreng jeung nagara syam . . . . .	65
5.	Halifah Abu Bakar wafat . . . . .	75
6.	Umar dilahirkeun . . . . .	83
7.	Perang Jambatan . . . . .	88
8.	Madain taluk . . . . .	104
9.	Karajaan Persi . . . . .	123
10.	Persi pingpinan islam . . . . .	132
11.	Musuh islam marudah . . . . .	150
12.	Tigerat jeung cacar . . . . .	158
13.	Nagara mesir . . . . .	167
14.	Halifah Umar wafat . . . . .	183
15.	Hasil karya Halifah Umar . . . . .	190
16.	Usman dilahirkeun . . . . .	204
17.	Wewengkon islam ngalegaan . . . . .	210

==== IJ ====





## RINGKASAN WAWACAN SAJARAH KHULAFAAURRAASYIDIIN.

Sejarah KHULAFAAURRAASYIDIIN yang terdiri dari dua jilid ini menceritakan riwayat yang terkenal mengenai para sahabat Nabi Muhammad yaitu Abu Bakar, Umar, Ali dan Usman bin Apan.

Diceritakan bagaimana gigihnya para sahabat Nabi itu berjuang dalam menyebarkan dan mempertahankan agama Islam.

### Jilid I.

Sahabat Nabi yang pertama adalah Abu Bakar yang dilahirkan di kota Mekkah dua tahun setelah tahun Gajah, tepatnya pada jaman Patrah. Beliau keturunan Taim, anak dari Usman bin Abu Kuhapa termasuk keluarga Kures. Selain itu, beliau mempunyai gelar Abu Bakar Sidik dan ini merupakan gelar mengingat beliau termasuk orang yang jujur dan selalu mendengarkan segala petunjuk Nabi.

Pada jaman jahiliah di mana seluruh rakyatnya masih menyembah berhala, Abu Bakar pernah disuruh ayahnya untuk menyembah berhala akan tetapi bukannya disembah bahkan sebaliknya. Berhala-berhala itu dihancurkannya.

Dalam peperangan yang dikenal dengan nama perang Habiari, Abu Bakar bersama tentaranya berhasil merebut benteng Komus yang merupakan sebuah benteng yang kuat, sehingga kaum Muslimin mendapat kemenangan.

Nabi Muhammad wafat pada hari Senin tanggal dua belas Rabiul awal tahun Hijrah. Dalam usia enam puluh tiga tahun beliau tetap sehat memimpin umat Islam di Medinah dalam keadaan jaya. Maka dengan wafatnya Nabi Muhammad itu, keadaan menjadi kacau kembali. Hal ini dapat dilihat dengan adanya umat Muslim yang kembali menyembah berhala serta ada juga yang menyebut dirinya nabi, sehingga saat timbul kerusuhan-kerusuhan antar Muslim. Akan tetapi keadaan itu dapat dikuasai berkat pimpinan Abu Bakar, setelah Abu Bakar diangkat menjadi pemimpin mereka.



Selanjutnya diceriterakan tentang pasukan regu tempur yang dipimpin oleh Usamah bin Zaid. Usamah adalah seorang pemuda yang berumur dua puluh tahun, anak Zaid bin Haris, merupakan salah seorang opsir yang gagah berani. Kemudian dalam peperangan yang dilakukan ke negeri Syam, prajurit yang dipimpin oleh Usamah mendapat kemenangan. Setelah Nabi Wafat, banyak umat Muslim yang berbalik menentang. Mula-mula dari Yaman yaitu golongan Aswad dimana Aswad mengaku sebagai Nabi. Akan tetapi dapat dihancurkan. Selain itu Musailmah, Tulaihah juga memberontak dan semuanya dapat dihancurkan oleh tentara Muslim. Selain itu, barisan sakit hati yang berkumpul di Bujaha menantang perang. Akan tetapi dengan adanya Jendral Usamah yang mencontoh Halid bin Walid dapat dengan mudah mengalahkan semua musuh-musuhnya.

Julkasah merupakan markas pertempuran yang terdiri dari pasukan-pasukan sebanyak sebelas divisi, di mana tiap-tiap divisi dipimpin oleh seorang panglima.

Divisi pertama dipimpin oleh seorang panglima yaitu Jenderal Halid bin Walid untuk menyerang Tulaihah di negara Bujaha. Divisi kedua dipimpin oleh Jenderal Ikrimah bin Jahal dibantu oleh Surahbil untuk menyerang Yamamah dan mengepung Musailmah.

Divisi ketiga dipimpin oleh Jenderal Muhajir untuk menyerang Yaman.

Divisi keempat dipimpin oleh Panglima Al'Ala yang menyerang Bahrain .

Divisi kelima pemimpinya dikenal dengan sebutan Jenderal Nujaiyah dengan tujuan untuk menyerang Mahra.

Divisi keenam dipimpin oleh Jenderal Amir dan bertugas untuk menyerang Kudaah sebelah utara Madinah dekat Siria.

Kudaah merupakan daerah yang paling hianat, dengki dan menghinakan kaum Muslimin. Dan kesemuanya yaitu dapat dihancurkan berkat adanya pimpinan dari Panglima Besar Abu Bakar yang juga merupakan Kepala Negara pada saat itu.

Menurut sejarah yang tertulis, pertempuran yang paling sedih adalah pertempuran di dalam kebun yang lebat (hutan).



Umat Islam yang berjumlah empat belas ribu itu menjadi satu untuk menyerang Musailmah dan akhirnya Musailmah mati dalam pertempuran yang dikalahkan oleh tentara Muslimin yang dipimpin oleh Jenderal Halid. Dalam pertempuran itu Jenderal Halid mendapat julukan Singa Allah karena keberaniannya dalam menaklukkan musuh. Sedangkan Zaid tewas dalam pertempuran.

Setelah setahun meninggalnya Nabi Muhammad, Islam yang pada mulanya hendak bubar, kembali bersatu berkat adanya pimpinan dari Halifah Abu Bakar, walaupun harus mengalami kesengsaraan dengan bermandikan darah tapi Islam harus tetap jaya.

Dalam sejarah selanjutnya diceriterakan Panglima Halid bin Walid berfikir berangkat ke negara Irak, karena Irak merupakan musuh Islam yang menimbulkan amarah bangsa Arab.

Dalam wawacan ini dijelaskan tentang adanya suatu negara sebelah timur Arab di tepi sebuah sungai yang dikenal dengan nama Eprat dan Dijlah, di situlah menurut para ahli sejarah terdapat suatu daerah yang subur yang terletak di sebelah selatan kota Mesopotamia.

Selain itu terdapat juga sebuah kota kecil yaitu Irak Ajam yang dikenal dengan sebutan kerajaan Parsi.

Menurut sejarah purba kala, kedua negeri Mesopotamia dan Irak merupakan suatu negara tempat arena perselisihan, percaturan politik, rebutan raja-raja.

Negara Bagdad yaitu negaranya Syeh Abdul Kadir, kedua kota Nirah, ketiga kota Madain, keempat kota Babilon, kelima kota Ninipe keenam kota Kupah, kesemuanya itu merupakan kota penting yang dikenal murah sandang dan murah pangan. Irak - Mesopotamia menurut sejarahnya termasuk daerah jajahan Parsi dan Parsi merupakan musuh negara Rumawi. Kedua negara itu memandang hina ke nagara Arab yang merupakan negara Islam. Sebagai contoh yang jelas, negara Arab yang dibantu oleh Bahrain dan Bahrain telah balik kembali menjadi Muslim, Hal ini menimbulkan kemarahan bagi rakyat Parsi, sehingga Arab selalu dihasut untuk saling bermusuhan. Hal inilah yang menjadikan Abu Bakar Jenderal Besar menjadi berani berperang menyerang Parsi.



Menurut perhitungan tahun Hijrah tanggal dua belas setelah jajirah Arab menjadi tenteram, Jenderal Halid bin Walid ditunjuk oleh Abu Bakar untuk menyerang raja Hirah.

Raja Hirah menganut agama Nasrani, terletak di negara Irak jajahan negara Parsi. Diceriterakan tentara Islam telah berangkat dipimpin oleh Panglima Halid untuk menyerang raja Hirah. Sebelum sampai di tempat tujuan, dalam perjalanan bertemu dengan seorang Parsi yaitu di Hapi antara Parsi dan Madinah terjadi pertempuran. Dalam pertempuran tersebut, tentara Islam mendapat kemenangan yang kemudian melanjutkan perjalanan untuk menyerang Parsi.

Pasukan Parsi dipimpin langsung oleh raja Hosru Ardasir berniat untuk menumpas tentara Islam. Pada waktu itu tahun Hijrah bulan Saphar yang dalam tahun Masehi yaitu bulan April tahun enam ratus, Jenderal Halid berada dalam bintang terang. Begitu juga pada waktu menyerang Ulais, tentara Islam mendapat kemenangan. Dengan adanya pertempuran tersebut, maka raja Hirah menyerah dan bersedia membayar upeti kepada tentara Islam.

Selanjutnya diceriterakan, raja Parsi merasa terkejut mendengar Irak menjadi hancur dan tunduk kepada negara Arab. Dengan adanya kejadian tersebut maka Parsi mulai berfikir, daripada menyerang Islam lebih baik mengatur diri sendiri. Akan tetapi dalam kenyataannya rakyat Irak masih terus dihasut oleh Parsi sehingga sering terjadi peperangan-peperangan antara Muslim dengan Irak yang dihasut oleh Parsi.

Kemudian Abu Bakar memerintahkan Jenderal Halid untuk mengepung negara Rum dan dalam penyerangannya itu pasukan dibagi dua Mutana tetap di Parsi. Dalam pertempuran itu Jenderal Hormuj mengendarai gajah dan berperang melawan tentara Mutana. Jenderal Hormuj kalah hingga mengundurkan diri sampai ke kota Madain.

Mutana masih kurang puas dan meminta tambahan tentara ke Madinah. Akan tetapi tidak berhasil, karena yang menjadi Halifah sedang sakit.

Dalam amanatnya, Abu Bakar memerintahkan kepada Umar



untuk terus mengepung musuh Islam. Walaupun Abu Bakar dalam keadaan sakit akan tetapi masih terus mengatur peperangan dan semuanya itu dijalankan oleh Umar untuk mengatur tentara Islam.

Dalam sejarahnya, negara Arab berbatas dengan dua negara yaitu sebelah barat Palestina dan sebelah timur negara Syam. Negara Palestina terkenal sebagai negara besar dan berpenduduk kebanyakan bangsa Arab.

Pada saat itu negara Arab dipimpin oleh Abu Bakar dan negara Syam dan Palestina dipimpin oleh Heraklius yang terkenal gagah. Sedangkan pada jaman Rasul, Ki Surahbil yang dibantu oleh Heraklius pernah berniat menyerang Islam. Jadi menurut ringkasnya, raja Heraklius itu selalu mengadu domba dan sebagai biang keladi kerusuhan untuk mengajak negara lain dalam menghancurkan negara Islam.

Tingkah laku Rumawi bukan saja sebagai penghasut, akan tetapi Ki Surahbil juga dibantu untuk menyerang Islam.

Dalam pertempuran pertama Islam mengundurkan diri karena tentaranya masih sedikit. Akan tetapi pada peperangan yang kedua yaitu bertempat di Mut'ah dengan pimpinannya Usamah berhasil menghancurkan Rumawi. Dan dari Rumawi terus menantang kaum Muslimin untuk berperang kembali. Abu Bakar, setelah mendengar berita tentang Rumawi yang akan menyerang Muslimin, kembali bersiap diri dan berhasil menghancurkan golongan Rumawi. Selain itu sebelum terjadi peperangan, bangsa Rumawi telah menghina Muslimin yang mengatakan bahwa Islam adalah agama yang buruk, bodoh. Sedangkan Nasrani adalah agama suci yang patut dijunjung.

Dengan adanya hinaan tersebut maka pihak Muslimin yang dipimpin oleh Halid, yang dikenal dengan sebutan Halid ibnu Sa'id, melakukan penyerangan dan masuk ke Rumawi untuk menghancurkan Nasrani. Dalam pengepungan itu, tentara Nasrani yang dipimpin oleh Jenderal Banes didesak sampai di Laut Mati dan dibunuh di Laut Mati.

Selanjutnya setelah mengalahkan bangsa Rumawi, Jenderal Halid meminta bantuan ke Madinah untuk penambahan tentara. Dan



dari Madinnah dikirim tentara dengan pimpinannya Ki Ikrimah. Ki Ikrimah asalnya merupakan musuh Nabi dan anak dari Abu Jahal.

Setelah masuk Islam diangkat menjadi Jenderal untuk memimpin tentara Muslimin.

Dalam peperangan di Damaskus, Halid terjepit dan pasukannya dihancurkan oleh pihak musuh, sehingga Halid melarikan diri dan meninggalkan tentaranya. Hal ini dilaporkan oleh Ki Ikrimah kepada Halipah Abu Bakar. Dan untuk selanjutnya Muslimin menunggu bantuan dari Madinah untuk mengepung negara Rumawi.

Pada tahun Hijrah yang kedua belas, pasukan Islam bergerak menuju negara Syam dengan kekuatan yang lebih besar. Pasukan Muslimin dibagi empat, yaitu yang pertama dipimpin oleh Jenderal Ubaidah, yang kedua dipimpin oleh Panglima Amrul ibnu As, Ketiga Yasid ibnu Abi Sopyan dan yang keempat dipimpin oleh Surahbil merupakan panglima yang termuda. Selain itu dari kejauhan, pasukan bantuan di bawah pimpinan Muawiyah bersiap untuk membantu pasukan inti, apabila diperlukan.

Hiraklius raja Rum cepat mengundurkan diri ke Kimsi. Dua ratus empat puluh ribu orang prajurit dari tentara Rumawi disiapkan untuk mengepung tentara Muslimin.

Tahun enam ratus tiga puluh empat bertepatan pada bulan April, kekuatan Islam berkumpul di tepi sungai, Yarmuk Hiromak, dan Ubaidah yang menjadi pimpinannya.

Tahun enam ratus tiga puluh empat merupakan tahun peperangan yang besar antara Muslimin dengan Rumawi dan perang itu dikenal dengan nama perang Yarmuk, kerana peperangan berada dalam lingkungan sungai.

Teodore pimpinan dari Rumawi bersama dengan para penditanya bersatu menyerang Islam dan pihak Islam hampir terdesak. Akan tetapi dengan adanya taktik yang dilakukan oleh Ikrimah, maka Islam dapat bertahan. Pada waktu peperangan sedang berlangsung dengan hebatnya, Abu Bakar Wafat dan pucuk pimpinan diganti oleh Umar. Setelah itu, pimpinan peperangan yang dilakukan oleh Halid diganti oleh Ubaidah.



Dua tahun tiga bulan Abu Bakar menjadi pemimpin Islam menggantikan Nabi Muhammad. Jasa-jasa Abu Bakar semasa menjadi pimpinan adalah mengembangkan agama Islam sampai ke Asia Tengah. Kedua yaitu mengumpulkan ayat-ayat suci Al Qur'an dan disusun seperti sekarang yaitu ditulis dan dikerjakan dalam bentuk tulisan pada kulit, dan tulang serta kulit pohon korma.

Setelah Abu Bakar wafat, pimpinan diganti oleh Umar. Untuk menyusun Qur'an, oleh Umar diberikan atau ditugaskan Ajudan Nabi yaitu Abu Jaid ibnu Sabit dan Abu Jaidlah yang menyusun kitab Al Qur'an. Pada waktu jaman Halipah Usman, Qur'an mulai ditambah dan diperbanyak untuk dikirimkan ke jaja-han Islam yang jauh, di mana bentuk Al Qur'an tidak berubah sesuai dengan petunjuk Abu Bakar.

Sejarah Abu Bakar Sidik yang menjadi kepala negara sudah selesai dan selanjutnya akan diceriterakan segala kegiatan yang dilakukan oleh Halipah Umar, sahabat yang Agung yang menjadi benteng Muslimin. Menurut hikayat, pada waktu Umar dilahirkan yaitu pada bulan tahun gajah yaitu taun yang ketiga dan dilahirkan di Mekah dan hitungan tahun umum adalah tahun lima ratus delapan puluh dua.

Pada waktu masih kanak-kanak, Umar selalu menggembalakan kambing. Dan dengan didikan yang keras dari ayahnya, Umar menjadi orang lebih matang dalam berfikir. Setelah menginjak dewasa, Umar merupakan salah seorang pemuda yang disenangi dan dikagumi oleh masyarakat, dan selain itu beliau adalah salah seorang saudagar yang sering berniaga ke tempat yang jauh seperti Siria dan Basrah.

Dalam sejarahnya, sebetulnya Umar sebelum menjadi umat Nabi, merupakan musuh Islam dan setelah menganiaya Patimah, Umar masuk menjadi umat Muslim dan dibeat oleh Nabi Muhammad. Dengan masuknya Umar menjadi umat Islam, merupakan penambahan kekuatan bagi Muslimin pada saat itu. Jasa Umar dalam menegakkan Agama Islam adalah menyelamatkan Islam dari kehancuran dengan mengangkat Abu Bakar sebagai pimpinan, menggantikan Nabi. Selain itu juga Umar menyusun Al Qur'an seperti sekarang ini. Dengan adanya hal tersebut, maka



sebelum Abu Bakar wafat, Umar ditunjuk oleh Abu Bakar untuk menjadi pimpinan tertinggi dari umat Islam.

Putera Umar yang terkenal adalah Abdullah, merupakan salah seorang pemuda yang gagah berani sesuai dengan sifat-sifat ayahnya yaitu berjuang untuk mempertahankan agama Islam. Peperangan di Nimarak mengandung sejarah bagi kaum Muslimin, kerana negara Parsi yang dipimpin oleh Jeneral Rustan dapat dipukul mundur.

Akan tetapi setelah itu, Jeneral Rustan mengumpulkan bala tentara untuk menyerang kembali tentara Islam.

Tentara Islam yang dipimpin oleh Ubaidah dan dibantu oleh Ki Mutana mulai menyerang tentara gajah.

Dan dalam perang itu yang dikenal dengan perang Jembatan merupakan suatu kenangan bagi tentara Islam yaitu tahun tiga belas hijrah enam ratus tiga puluh empat.

Pada waktu peperangan terjadi ada beberapa tentara yang melarikan diri dan salah seorang di antaranya ialah Abu Muad. Pada waktu Abu Muad membaca ayat Suci Al Qur'an terdapat kalimat sebagai berikut:

Barangsiapa yang melarikan diri meninggalkan musuh, hari ini yang melarikan diri selain untuk mengatur siasat; yang ikut dengan Muslimin, akan mendapat murka dari Allah.

Dan yang melarikan diri itu tempatnya adalah neraka Jahanam dan tidak mendapat ridho Allah.

Setelah Abu Muad membawa Ayat Suci Al Qur'an, dia merasa bersalah dan menyesal. Dalam hatinya Abu Muad berniat untuk kembali berperang membela agama Islam.

Pada tahun tiga belas hijrah dan tepatnya tahun enam ratus tiga puluh empat Masehi, Putri Buran ratu dari Parsi diganti oleh Ki Yadajir cucu dari Hosru Parpid sebagai pimpinan negara Parsi. Pada peperangan yang terjadi, Jeneral Mutana wafat dan ini membuat tentara Muslimin menjadi sedih dengan meninggalnya pemimpin yang sangat disegani itu. Sebagai gantinya adalah Saad Wakas yang diangkat sebagai panglima menggantikan Mutana. Tentara Islam dengan jumlah yang banyak kemudian menuju Irak di mana terdapat seribu empat ratus Muhajirin; sembilan puluh



sembilan pahlawan yang terkenal dalam perang Ubud atau perang Badar kesemuanya ikut berperang.

Sebelum peperangan berlangsung, Jenderal Saad mengirimkan utusan sebanyak dua puluh orang dengan tujuan mengajak musuh masuk Islam. Akan tetapi tentara Parsi menghina kaum Muslimin dan raja Yadajir bersombong diri tidak mau tunduk dan masuk Islam. Malah sebaliknya mengatakan bahwa prajurit Muslim adalah musafir dan pakir miskin. Untuk selanjutnya Jenderal Rustam mulai bergerak untuk menyerang dan terjadilah peperangan antara tentara Islam dengan Parsi di Kadasiah. Pada saat perang berlangsung Jenderal Saad tidak ikut berperang karena sakit. Kebetulan pada saat itu datang bantuan dari Syam Halid dan dipimpin oleh Kakaah. Peperangan yang berlangsung lebih dari seminggu itu akhirnya dapat dimenangkan oleh tentara Islam dengan terbunuhnya jenderal Rustam. Dalam peperangan tersebut jumlah korban dari pihak Islam sebanyak delapan ribu lebih, sedangkan dari Parsi sebanyak tiga puluh ribu lebih. Dan peperangan di Kadasiah ini merupakan suatu ujian Maha Suci bagi Umar Islam untuk merebut Parki yang asalnya Islam kemudian direbut oleh Parsi dan akhirnya rakyatnya menjadi insap kembali.

Mengambil judul yang ditulis yaitu Tunduknya Madain, sebelumnya akan diceritakan tentang peperangan-peperangan yang telah dilakukan oleh tentara Islam dalam menegakkan agama Islam.

Dalam peperangan yang terjadi di Parsi, tentara Parsi yang kalah banyak melarikan diri ke Madain. Jenderal Saad merasa belum tenang sebelum dapat merebut Mahdain.

Mahdain terbagi dua yaitu sebelah barat Salusia dan sebelah timur adalah Cesipoh. Dalam peperangan yang berlangsung selama dua bulan itu, Salusia sudah dapat direbut dan tentaranya banyak yang melarikan diri ke Cesipoh. Akan tetapi pasukan Muslim terus mengejar dan raja Yajadir melarikan diri bersembunyi di Halwan.

Selanjutnya diceritakan bahwa Mahdain telah dapat direbut oleh tentara Islam dan dijadikan pusat pemerintahan oleh Jenderal Saad, keraton Yajadir dijadikan pusat pemerintahannya. Untuk



selanjutnya Gubernur Saad mulai bergerak kembali menaklukkan daerah lainnya yaitu Takrit.

Jenderal Saad napsunya berubah, ia menginginkan agar seluruh negara menjadi negara Islam. Hal ini dilaporkan oleh Abu Jiad kepada Halipah Umar dan keadaan itu tidak disetujui oleh Halipah Umar. Dalam wawacan ini dikisahkan bahwa seluruh Jenderal dipanggil untuk berunding dan sebagai pimpinan tertinggi yaitu Sayid Umar Amiril Muminin yang dalam amanatnya yaitu:

Pertama pimpinlah rakyat dan jangan sampai memberatkan rakyat dalam menempuh kehidupan, dengan cara melindungi hak-hak mereka, keadilan harus dijaga dan hukum harus ditegakkan.

Kedua masalah irigasi dengan cara membendung sungai, membobok gunung untuk keperluan pertanian dan pengaturan lingkungan agar rakyat menjadi tenteram.

Ketiga mengenai tanah titipan yaitu soal pemakaian, jual beli tidak boleh terhadap orang jauh dan ini perlu adanya perlindungan hukum dari pemerintah.

Keempat khusus untuk Parsi, mengenai tanah milik kerajaan tidak boleh dibagi akan tetapi harus dipelihara bersama.

Kelima yang juga dianggap penting yaitu kekayaan Uskup Jaratustra yang ditinggal merupakan milik negara dan apabila para pendeta datang ajaklah mereka masuk Islam.

Keenam dekat teluk Parsi di tepi laut yang dikenal dengan selat Arab harus cepat dibangun dan dibuatkan suatu bandar yang besar dan dikenal dengan nama pelabuhan Basrah Parsi.

Ketujuh yaitu mengenai negara Mahdain harus pindah ke dekat Kupah di tepi Eprat sebelah Barat.

Kedelapan yaitu tentang agama jangan dilupakan, waktu untuk tablik harus diatur. Guru-guru harus diperbanyak sampai ke peloksok -peloksok untuk memberantas buta huruf.

Setelah itu pertemuan selesai hampir jam dua siang dan semua melakukan sembahyang Dhuhur bersama-sama di Masjid.



Kota Kupah merupakan pusat pemerintahan Islam, di mana para pedagang dari seluruh penjuru berkumpul untuk berniaga. Kupah Basrah mempunyai arti penting dalam sejarah perdagangan.

Menurut pujangga pada saat itu, Kupah-Basrah pada abad kedelapan sudah terkenal sebagai pusat ilmu dan kebudayaan.

Pada waktu Halifah dipimpin oleh Usman, banyak timbul persengketaan antar Muslim sehingga timbul perpecahan antara umat Islam.

Di tengah kota berdiri dengan megah suatu kerajaan/keraton yang dibangun oleh panglima Saad dengan pengaturan yang indah dan dihiasi oleh gapura yang kokoh dan indah.

Diceriterakan tentang keraton yang dibangun oleh panglima Saad terdengar sampai ke Madinah. Dan mengenai gapura atau pintu gerbang yang dibangun Saad tidak sesuai dengan Islam, karena dengan adanya gapura berarti pintu masuk ke dalam istana tertutup, dan ini tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu atas perintah Halifah Umar gapura harus dibongkar.

Sebagai akibat dari peperangan yang sering terjadi, maka banyak pembesar-pembesar Parsi yang melarikan diri. Akan tetapi dalam pelariannya itu mereka bersatu kembali bersama dengan Yadajir, dan minta ijin untuk bersama-sama menyerang Islam.

Salah seorang pembesar yaitu Hormujan, merupakan seorang gubernur yang selalu berontak apabila Islam lengah, dan bila kalah maka Hormujan minta ampun dan menyerah kepada Islam.

Tersebut pada suatu ketika, Hormujan melakukan pemberontakan dan dapat dikalahkan yang akhirnya dia ditangkap dan dibawa ke Madinah dengan mempergunakan pakaian kebesarannya.

Setelah sampai di Madinah, rasa angkuh timbul dan ketika berhadapan dengan Halifah dia merasa terdesak atas petunjuknya maka Hormujan mengucap kalimah shahadat dan masuk Islam.

Menurut cerita dalam sejarah ini, Yadajir yang telah dikalahkan oleh tentara Islam bermaksud melakukan penyerangan kembali. Keadaan itu dilaporkan oleh panglima Saad kepada



Halipah. Dan untuk selanjutnya Yadajir akan dibasmi.

Selanjutnya diceriterakan juga mengenai kerajaan Parsi yang sudah termashur mulai dari abad keenam.

Dari mulai abad keenam sebelum Islam berkembang, negara Parsi sudah terkenal kemashurannya. Rajanya yang dikenal dengan sebutan Sirus merupakan raja yang tersohor. Seluruh anak cucu raja Sirus tidak pernah tinggal diam, setiap saat selalu bergerak untuk meluaskan daerahnya.

Pada tahun empat ratus delapan puluh sebelum Isa Almasih, raja Serses menyerang Yunani. Pertempuran terjadi antara Parsi dan Yunani berlangsung bertahun-tahun dan raja Serses terbunuh. Pada tahun tiga ratus tiga puluh sebelum Isa Almasih, negara Parsi dapat dikalahkan oleh Iskandar Akbar dan selama tujuh tahun negara Parsi harus membayar upeti. Dan pada tahun tiga ratus dua puluh tiga, Iskandar Akbar meninggal dunia. Sejak saat itulah timbul huru-hara di negara tersebut. Pada tahun dua ratus dua puluh enam sebelum Masehi, Parsi dapat direbut oleh Ardasir. Dan sejak itulah Parsi dibangun kembali. Akan tetapi tidak berlangsung lama, karena keturunan raja tidak dapat memerintah dengan baik bahkan sebaliknya mereka saling bermusuhan sesama keluarga.

Pada tahun enam ratus tiga puluh empat Masehi, seorang cucu Ki Hosru Parpid yaitu Yadajir memegang tampuk pimpinan dan pada saat itulah negara Parsi direbut oleh Muslimin.

Menurut ceritera, sebelum Islam muncul, agama yang termashur pada saat itu adalah agama kuno Jaratustra. Kitab suci Jaratustra adalah Apesta. Menurut paham Jaratustra, dunia diatur oleh dua Tuhan yaitu Ahura Mayda merupakan Tuhan yang termashur, dan tuhan Ahriman adalah tuhan yang jahat dan bengis. Apabila kedua tuhan itu telah bertarung maka harus dibantu oleh manusia, agar tuhan yang paling disayang tidak kalah.

Menurut perhitungan sejarah, perang antara Parsi dengan Islam berlangsung pada tahun enam ratus empat puluh dua Masehi. Tersebut kisah raja Parsi yang kalah dalam peperangan, melarikan diri dan bersembunyi di Hurasan. Dalam persembunyiannya itu, ia berusaha menghubungi tentara dan para pengikutnya untuk



terus berontak melawan tentara Islam. Pemberontakan-pemberontakan selalu terjadi dan tidak sedikit membawa korban. Dan ini dapat dilihat dengan adanya peperangan yang terjadi di beberapa daerah seperti di Nihawan, Parsi dipimpin oleh Ki Ispandar dan pihak Islam dipimpin oleh Jenderal Numan. Dalam peperangan tersebut Jenderal Numan Mati terbunuh. Akan tetapi setelah adanya bantuan maka peperangan dapat dimenangkan oleh tentara Muslimin. Dan kesimpulannya, perang di Nihawan merupakan suatu petunjuk untuk menguatkan Tauhid, yaitu barang siapa yang bermohon kepada Yang Maha Esa, kehidupannya menjadi tanggungan Allah dan segala maksud dan tujuan akan tercapai.

Dalam sejarah yang tertulis, diketemukan sebagai patokan hikayat Islam yang terkenal pada abad ketujuh Masehi yaitu keturunan Sasan yang gagah perkasa. Kerajaan Parsi yang menjadi milik Muslimin telah dapat mengalahkan Rum. Akan tetapi mengingat besarnya negara Parsi dan agama yang sebelumnya telah ada, maka masih ada pengaruh-pengaruh agama yang terdahulu. Karena selain Jaratustra terdapat juga Agama Nasrani, Yahudi, Sabiin, Buda Gotama dan masih banyak lagi aliran-aliran lain menurut sejarahnya. Runtuhnya negara Parsi ini merupakan keuntungan bagi golongan Islam. Karena dengan datangnya agama Islam, maka agama-agama lain dapat dipersatukan menjadi satu yaitu Agama Islam.

Dan lama kelamaan pemerintahan di Parsi dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya diceriterakan bagaimana keadaan Damaskus sebelum jatuh ke tangan Muslimin. Halipah yang menjadi kepala negara kaum Muslimin merasa khawatir terhadap kekerasan serta kekejaman dan keberanian dari panglima Halid, karena dengan keberaniannya itu sangat banyak mengorbankan tentara demi mencapai kemenangan. Hal ini sangat tidak disukai oleh Halipah. Dengan adanya hal itu, maka pimpinan tentara Islam harus diganti dan sebagai penggantinya adalah Ubaedah Akan tetapi walaupun Ubadedah telah menjadi seorang panglima, beliau tetap meminta agar Halid bin Walid menjadi penasehatnya.

Dan pada peperangan yang terjadi waktu merebut Damaskus, benteng Damaskus dapat dikuasai oleh tentara Islam, sehingga



Damaskus menyerah kepada Muslimin.

Selanjutnya menceritakan perjuangan Syria yang menyerah kepada Islam.

Menurut catatan sejarah yang tertulis, Syria menyerah pada tahun enam ratus tiga puluh enam Masehi. Setelah Damaskus menyerah, maka satu demi satu negara-negara lainnya tunduk kepada Islam. Negara-negara itu adalah : Himsi, Hama, Alepo dan Kinisrin. Dan kesemuanya menyerah tanpa adanya peperangan yang berarti. Selain itu masih ada juga negara yang ditundukan dengan jalan berperang yaitu Antion. Dalam peperangan yang berikutnya, tentara Islam bergerak untuk menaklukkan kota Palestina. Penyerangan mulai dilakukan terhadap kota Adnadain, karena Adnadain merupakan benteng penghalang yang besar untuk memasuki Palestina. Selain itu diceritakan pula keluhuran budi dari Halipah pada waktu mengunjungi Yerusalem di mana beliau tidak mau mengganggu gereja sebagai tempat beribadah kaum Nasrani. Dan di sinilah letak keluhuran Islam.

Kemudian dikisahkan bagaimana raja Rumawi yaitu Heraklius yang telah kalah dalam peperangan bersatu dengan Badewi untuk berusaha merebut kembali negaranya.

Dalam peperangan yang terjadi, negara Rum dapat ditaklukkan. Konstantine, putera heraklius melarikan diri, takut dibunuh. Selain itu daerah Laut Hitam pun dapat dikuasai oleh Islam dengan pimpinan jenderal Tiyad.

Selanjutnya negara Syria yang juga termasuk ke dalam negara Sam penduduknya terdiri dari dua golongan yaitu madhab Ortodok dan Monopisites. Kedua golongan tersebut sejak dahulu tidak pernah rukun dan selalu berselisih. Untuk mengatasinya, Heraklius melakukan perundingan segitiga akan tetapi hasilnya makin kacau. Bahkan sebaliknya rakyat menjadi marah terhadap Heraklius.

Pengetahuan rakyat makin maju. Oleh sebab itu, Uskup Besar di Baetal Makdis membuat suatu perjanjian yang isinya yaitu umat Nasrani dan umat Islam bersatu.

Pada tahun delapan belas Hijrah yaitu tahun enam ratus tiga puluh sembilan masehi, terjadi masa paceklik. Negara Arab



mengalami masa prihatin. Musim kemarau/panas selama satu tahun membuat rakyat kelaparan dan kehausan.

Akibat musim paceklik yang berkepanjangan, maka Halipah menjadi sakit. Siang malam meminta kepada negara-negara tetangganya untuk mengirimkan bahan makanan, untuk menanggulangi bahaya kelaparan.

Selain itu bermohon kepada Yang Maha Kuasa dan akhirnya permintaan dikabulkan dengan turunnya hujan pada sore hari.

Akibat turunnya hujan, maka timbulah berbagai penyakit yang menyerang rakyat. Dan penyakit yang paling berbahaya adalah penyakit cacar yang juga menyerang Ubaidah di negara Syam.

Dengan berjangkitnya penyakit cacar itu di Jabia Ubaidah meninggal dunia terkena penyakit cacar. Sebagai gantinya adalah jenderal Amru. Selain Ubaidah, Surahbil dan juga Yasid kumis anak Abu Sopyan juga meninggal dunia akibat wabah cacar.

Menurut sejarah yang tertulis, negara Mesir merupakan suatu negara yang menjadi incaran Islam. Sewaktu Halipah mengunjungi negara Syam, Jenderal Amru pernah bermohon untuk mengepung Mesir dan disetujui oleh Halipah. Setelah Siria menyerah karena diserang kaum Muslimin, tentara Rum terpecah menjadi dua, sebagian lolos ke Mesir dan sebagian lagi ke Kurdistan. Yang di Mesir dipimpin oleh Jenderal yaitu Artabun. Pada tahun delapan belas Hijrah bertepatan dengan tahun enam ratus tiga puluh sembilan Masehi, Jenderal Amru mendapat tugas untuk merebut Mesir.

Pada tanggal sebelas Februari tahun enam ratus empat puluh satu, raja Heraklius meninggal dalam pertempuran melawan Islam. Pada peperangan selanjutnya, Rumawi yang dipimpin oleh Jenderal Theodore dapat dikalahkan oleh tentara Islam serta direbutnya daerah jajahan Mesir lainnya seperti Absinia, lebia.

Dengan kalahnya Mesir maka pemerintahan dikuasai oleh Jenderal Amru dan segalanya diatur demi kesejahteraan rakyat. Dan menurut sejarah, pada abad ketujuh masehi secara keseluruhan Mesir dapat dikuasai oleh Jenderal Amru.

Pada tahun enam ratus empat puluh empat masehi bertepatan dengan tahun dua puluh tiga hijrah, Halipah Umar Wafat



setelah sebelas tahun menjadi Halipah memimpin umat Islam dalam menegakkan agama. Meninggalnya Halipah Umar sebagai akibat dari adanya orang yang merasa sakit hati karena harus membayar upeti sebanyak dua dirham untuk sehari semalam. Maka pada waktu sembahyang Subuh, Halipah Umar dibunuh oleh Luluah dengan mempergunakan pisau. Setelah mengamuk dan membunuh Halipah Umar, Abu Luluah menusuk dirinya sendiri sehingga meninggal pada saat itu juga.

Setelah Halipah Umar dibunuh, maka atas kehendak Allah, Halipah Umar sadar dan memanggil Abdurahman untuk menggantikannya sebagai imam dalam sembahyang subuh tersebut. Kemudian setelah itu Umar memanggil keempat sahabatnya yaitu Ali, Usman, Jabir dan Saad. Dan keempat sahabat itu ditugaskan untuk berunding menggantikan kedudukannya sebagai Halipah.

Kembali kepada sejarah, wafatnya Halipah Umar merupakan suatu kerugian bagi umat Islam pada saat itu. Karena dengan pimpinan Halipah Umar, daerah yang dikuasai oleh tentara/umat Islam meluas hampir ke seluruh dunia. Selain itu juga pemerintahan yang diatur oleh beliau merupakan pemerintahan yang bijaksana, di mana seluruh rakyatnya dapat merasakan ketentaraman dalam kehidupannya. Sebagai bukti keadilan dari Halipah Umar adalah pemberian gaji puteranya yaitu Abdullah lebih kecil bila dibandingkan dengan Usamah. Selain itu pada waktu isterinya menerima hadiah dari negeri Rum yang berupa perhiasan, seluruhnya disita untuk negara.

Sayid Usman bin Apan turunan dari Kures merupakan pengganti setelah wafatnya Umar. Kedudukan pada waktu jaman Nabi adalah sebagai Jurutulis yang menuliskan wahyu berupa Al Qur'an. Pada waktu perang Badar isterinya yang bernama Umi Kalsum meninggal dunia, dan sebagai gantinya adalah Sri Naila binti Purapisa.

Setelah Halipah Umar wafat maka digantikan oleh Usman. Menurut catatan sejarah, tahun enam ratus empat puluh empat masehi dan tanggal dua puluh tiga Hijrah merupakan tahun Halipah Usman memegang pimpinan Islam.

Walaupun pemerintahan yang dipimpin oleh Usman tidak lama,



namun jajahan atau wilayah yang dikuasai oleh Islam makin meluas sampai ke India.

Selain itu, dalam waktu singkat negara Parsi sampai ke Hawarismia telah menjadi jajahan Islam dan juga wilayah Turkismania telah berada di tangan Islam.

Angkatan Laut Muslimin berjaga-jaga menunggu perintah Amirul Mukminin untuk memperluas lagi daerahnya.

— O —







## I. ABU BAKAR LAHIR

### Dangdanggula

1. Dangdanggula pupuh nu kahiji, nu ti payun didamel karangan, ngadangding hiji lalakon, riwayat nu kamashur, sahabatna ti Kangjeng Nabi, Kangjeng Nabi Muhamad, anu jadi Rasul, golongan anu marulya, nu katelah Abu Bakar – Umar – Ali, sareng Usman bin Apan.

2. Nu ti heula sumeja digurit, rek didangding didamel wawacan, sahabat nu paling kahot, Abu Bakar ti payun, nu kahiji sahabat Nabi, lahiran kota Mekah, anjeunna kaceluk, meunang gelar kahormatan, nu katelah gelar Abu Bakar Sidik, aslina Ki Abdullah.

3. Abu Bakar nalika keur lahir, dua taun bada taun gajah, kaasup beh ditu keneh, anoman dua tanu, ti Muhammad nu jadi nabi meujeuhna jaman patrah, taun lima ratus, tujuh puluh tambah opat bulanna mah ku bujangga teu ditulis, tanggalna kitu pisan.

4. Anjeunna teh katurunan Taim, putra Usman bin Abu Kuhapa, rundayan ti Kures keneh, golongan nu laluhur, nu nyarepeng kawasa nagri, jajaran menak Mekah, nu kasebut maju, karabat Nabi Muhammad, buyutna mah ceuk beja tacan patebih, tetela sagolongan.

5. Anu mawi kenging gelar sidik, Abu Bakar nyata istimewa, kadeuheus ku Rasullullah, kaasup jalmi jujur, salamina di mana nguping, katerangan Muhammad, anjeunna ti payun, nyebatkeun dina leresna, tara pisan make diengkeun deui, eta nu jadi marga.

6. Salirana cenah leutik langsing, mung peureukeul sekel kaeusian, mun ngadeg katembong bongkok, pameunteuna meh paut, paut manis nu mawa sari, halisna rada lega, kandel tur melengkung, kumis cengklik rada panjang, janggotna ge meh sarua sareng kumis, dipale saban mangsa.



7. Ceuk beja mah anjeunna teh apik, teu resepeun rupaning leueutan, inuman nu mawa mabok, lamun aya nu nginum, sok ngajengkat ngagidig indit, sangeukeun ngadeukeutan, sanggemna sok paur, inggis bisi katularan, nu ahirna lami-lami jadi beuki, atawa katagihan.

8. Ti baheula ti jaman keur jahil, enggeus beda sinareng nu lian, jeung batur sok jauh bae, sangeukkeun campur gaul, sumawona muja jeung muji, nyembah kana berhala, sumujud lir batur, adat kitu ti ngongora, komo deui sanggeus ngahiji jeung Nabi, nyata ngewaeun pisan.

9. Hiji waktos ramana meredih, miwarangan nyembah ka berhala, anjeunna bet meled bae, jigana henteu purun, kabubuhan pedah ku isin, sieuneun ku ramana, berhala dijugjug, ka Ka'bah kocap geus datang, nu maksudna palayeun ningal nu sidik, mangrupa sesembahan.

10. Sasumpingna teras alak-ilik, tempa-tempo ngawaskeun berhala, kalayan teras nyarios, saurna menta baju, tur tuangeun nu sarwa kumplit, berhala teungajawab, nya kawantu batu, anjeunna bendueun pisan. nyandak batu didagor diburak-barik, nepi ka patuliksak.

11. Ti dinya mah Abu Bakar mulih, bari baeud lir nu ambek pisan, di jalan teu weleh ngomel, saurna lir nu burung, lamun daek nyembah ngabakti, muja kana berhala, pan buktina batu, henteu daya teu upaya, ditenggoran dihantem diburak barik, teu aya guam pisan.

12. Padamelan Abu Bakar Sidik, baheulana sudagar pakean, dagangna sok ka nu adoh, balanja ti nu jauh, ti Siria sareng Rumawi, atawa nagri Yaman, kota numalashur, untungna lain lumayan, di Mekah mah kaasup nu paling sugih, kadua ti Hadijah.



13. Kabeungharan Abu Bakar Sidik, geus nyumponan kana kapalayna, resep kana mere maweh, ditambah ku tutulung, mikaasih kanu laleutik, komo ka barayana, tara utang-itung, di mana aya nu datang, ku anjeunna tara diengkekeun deui, sok gancang dipasih.

14. Siang wengi sok sering nguriling, nakul lembur mapay-mapay desa, nempoan imah nu rombeng, atawa nu barutut, nu dieusi ku pakir-miskin, golongan nu sangsara, mun pendak diceluk, teu talangke ditulungan, dipaparin kabutuh sahari-hari, kayaning sandang pangan.

15. Ku kituna geus jadi sabiwir, kacapangan pikeun di padesan, Abu Bakar jalmi hade, resep kana tutulung mikaasih kanu laleutik, handap asor jeung sopan, teu asup adigung, di mana mun telat datang, ku nu leutik diarep-arep jol sumping, basana hayang tepang.

16. Dina Islam kaasup kahiji, taya pisan anu ngajak ngajak, asup ku sorangan bae, tekad buleud ngagulung, disarengan ku wening galih, ningal Nabi Muhammad, anjeunna kapincut, katarik ku pergaulan, sopan santun geus kataji lahir batin, nyerep kana manahna.

17. Ku kalawan suci wening galih, kaiklasan kamurahan manah, gues henteu hese beleke, gumulung terus maju, prak ngahiji jeung Kangjeng Nabi, kabeh raja kayana, teu aya nu kantun, dikorbankeun pikeun Islam, nu jumlahna ceuk sajarah teu saeutik, keurmodal perjuangan.

18. Ku giatna Abu Bakar Sidik, rea pisan jelema baleunghar, kapincut sumerah waleh, jeung anjeunna marilu, daek beat jadi muslimin, Islam henteu satengah, tambah era wungkul, ieu mah nu sajatina, sajatining galihna kana muslimin, anu sanggup berjihad.

19. Kaduana nu dianggap penting, nu sangsara saperti beulian, nu saban poe lalewah, disariksa ditundung, dinyenyeri meh beurang peuting, kunu jadi dunungan, nu ngaranggap musuh,



ku anjeuna ditulungan, ditebusan make duitna pribadi, rea pisan nu bebas.

20. Maranehna ge sarua jalmi, tangtu pisan boga parasaan, pamilih hade jeung goreng, Islam anu ditubruk sabab Islam ikhlas miasih, geus nulungan nasibna, dijait dijungjung, timbal balik panarima, geus kitumah saringkil jadi ngahiji, milu ngajurkeun Islam.

21. Sanes bae wungkul pakir miskin, nu beunghar ge geus riab nurutan, dulurna dibawa kabeh, sepuhna teu dikantun, babarengan jadi muslimin, Abu Bakar nu ngajak, dijieun sesepuh, tameng dada ti Muhammad, mun kiwari pantesna nu jadi wakil, atawa panasehat.

22. Kacaturkeun ceuk beja nu penting, waktu hijrah masih keukeupeulan, lima rebu dirham keneh, asalna teu sakitu, geus beresih dipake bakti, dipake perjoangan, keur nulung nu butuh, artosna samemeh Islam, opat puluh rebu dirham oge leuwih, ditambah kakayaan.

23. Pangangkena Abu Bakar Sidik, ka Muhammad Nabi anu mulya, wuwuh lami wuwuh nyantel, diongget-ongget musuh, saban waktu meh beurang peuting, godaan Abu Jahal, Abu Lahab kitu, untungna alhamdulillah, saurang ge buktina taya nu mahi, taya nu neurak pisan.

24. Pikeun bukti sumangga tingali, waktos Nabi bade angkat hijrah, Abu Bakar nu tulaten, ngahibur tur ngadukung, nu ngadorong siang jeung wengi, malah nu ngamodalan, onta anu mulus, keur undur angkat ti Mekah, Kangjeng Nabi sareng anjeunna pribadi, dugi ka Madinahna.

25. Dina perang salamina ngiring, sareng jarang ayana di tukang, jeung Nabi tara paadoh, nalika perang Uhud, Abu Bakar nu nyandak Nabi, keur katarajang bahla, dicandak ka gunung, nya kitu keur perang Ahjab, pan anjeunna nu ngemban tugas ti Nabi, dugi ka salametna.



26. Pangbeuratna tur nu paling penting, meunang tugas di perang Haibar, di dieu nu paling repot, kudu maju ti pajun, jeung pasukan kudu ngahiji, nelah pisabilillah, ngepung benteng Komus, nu kuat sarta tohaga, nu ahirna dodobrak diburak-barik, Muslimin meunang perang.

27. Dadasarna tabeat nu murni, henteu mewah tur teu kokomoan, mung sakapanggihna bae, panganggo asal luput, asal buni teu matak isin, tuangeun ge sarua, teu nepi kagendut, pokona ngan ulah lapar, mun nyaba ge sok tara rajin ngaginding, ngan cukup ku basajan.

28. Amanatna samemeh lastari, piboweheun keur mungkus anjeuna, jubahna anu dianggo, saurna eta cukup, pikeun mungkus nu jadi mayit, panganggo nu sejenna, bagian nu hirup, keur nyegah ngajaga orat keur neraskeun perjoangan anu suci, amanat Rosullah.

29. Mung sakieu nu bisa ditulis, dipayunkeun dihanca ti heula, terasna seja dikoreh, dicuk-cruk tur dijujut, rek ditulis anu taliti, sajarah Abu Bakar, nu pinuh karipuh, neraskeun hanca nu mulya Kangjeng Nabi nu nyandak sareat suci, nganti kana waktosna.

### K i n a n t i

1. Ceuk sajarah nu kacatur, nalika Nabi lastari, Senen tanggal dua welas, Rabiul awal keur alit, taun Hijrah kasawelas, kajantenan enjing-enjing.

2. Keur itungan taun umum, ping dalapan sasih Juni, taun genep ratus liwat, liwatna ukur saeutik ukur tilu puluh dua, dawuhna henteu katulis.

3. Genep puluh tilu taun, jejeg yuswa Kangjeng Nabi, tetep sehat walapiat, mingpin umat siang wengi, Madinah meujeuhna jaya, kawentar ka mana mendi.



4. Geus kitu kersa Nu Agung, Pangeran Nu Maha Suci, Kangjeng Nabi kocap wapat, mulih ka pangkuan Gusti, geus mulang ka Rahmatullah, sampurna di alam goib.
5. Teu damangna dua minggu, wartosna kirang saeutik, keur subuh samemeh wapat ngersakeun angkat ka masjid, harita masih ngimaman, magribna kocap lastari.
6. Aya wartos Nabi pupus, wapatna teh enjing-enjing, rahayat kota Madinah, kageteun leuwih ti misti, teu aya hiji jelema, percaya Nabi lastari.
7. Majar teh nalika subuh, Anjeunna masih ka masjid, malah angger jadi imam, biasa kuma sasari, ayeuna beja geus wapat, dianggap aneh ajaib.
8. Sabagian rayat umum, malikirna beda deui, nyang kana Nabi Muhammad, kalebet suci beresih, percaya moal rek wapat, atawa kudu lastari.
9. Umar oge sami kitu, nganggap Nabi teu lastari, mesat pedang der sosoak, sing saha nu nyobi-nyobi, nyebutkeun Muhammad wapat, ku anjeunna rek dipencit.
10. Kocapkeun sabada subuh, samemeh Nabi lastari, ti bumi Nabi geus mulang, dibarengan jeung permisi ka Kangjeng Nabi Muhammad, Abu Bakar gidig indit.
11. Nu mawi anjeunna undur, katingal Nabi geus robih, sareatna geus meueusan, dipandang teu abot teuing, rupinamah ngabeungeutan, bukti teu lami lastari.
12. Kocapkeun jebul nu nyusul, mopoyankeun Kangjeng Nabi, majar teh parantos wapat, Abu Bakar kencling indit, di jalana teu dikarang, kocapkeun parantos dugi.
13. Nalika anjeuna cunduk, teras nyarande ka masjid, mirengkeun Umar nyarita, geus kitumah teras indit, nyampeurkeun Siti Aisah, ningali layon nu cusi.



14. Kangjeng Nabi geus dirurub, ditutup ku lawon putih, pameunteuna prak ditingal, Abu Bakar nyegruk nangis, taarna digaléntoran, geus kitu ditutup deui.

15. Abu Bakar terus turun, jeung kaluar bijil deui, nyampeurkeun jelema loba, nyarios bari jeung nangis, maksudna ngupahan Umar, yen Nabi leres lastari.

16. Tapi Umar bendu terus, Abu Bakar teu dihidang, malah tambah amarahna, teu nolih kanu keur nangis, Abu Bakar ganggang tandang, nyarios nu rada tarik.

17. Saurna sakabéh dulur, mun aranjeun nyembah Nabi, Muhammad parantos wapat, tapi mun nyarembah Gusti, Gusti Allah moal wapat, sumawona kudu leungit.

18. Na aranjeun geus parikun, poho ka Nu Maha Suci, Gusti Allah geus nguninga, Muhammad saukur Nabi, henteu beda jeung nu lian, keuna ku dihin pinasti.

19. Kapungkur geus seueur Rasul, sadayana gelastari, naha mun Muhammad wapat, atawa mun dipateni, naha bade luncat mulang, balik deui kana jahil.

20. Sadayana lir nu bingung, ngadedempes cicing jempling, jigana meureun kagagas, dikantun ku Kangjeng Nabi, pamingpin umat nu sabar, tuturkeuneun nu laleutik.

21. Keur kitu aya nu cunduk, mawa beja anu penting, golongan asal Madinah, ansarullah baradami keur gentos Nabi Muhammad, nu dipilih urang Yasrib.

22. Abu Bakar mireng kitu, molotot jeung muril kumis, saurna bakal bahaya, rusuh batin mo ngahiji, tungtungna awut-awutan, umat Islam pasti rugi.

23. Gura-giru terus undur, anjeunna ngagidig indit, disarengan ku duaan, sahabatna nu parenting, Umar sareng Ubaidah, teu lami kocap tarepi.



24. Nu pupus terus dikantun, nu ngurus ukur nu hadir, ceuk emutan Abu Bakar, agama nu leuwih penting Islam dipandang bahaya, geus teu aya anu mingpin.

25. Supaya tetep ngawujud, Umat nu kudu ngahiji, mangrupa hiji beungkeutan, ieu nu dipandang penting, kaayaan geus bahaya, nya kapaksa kudu singkil.

26. Golongan Ansor satuju, geus milih hiji pamingpin, ngarangkat urang Madinah, keur ngaganti Kangjeng Nabi, ngaran Sa'ad bin Ubadah, dianggap nu bisa mingpin.

27. Amsarullah terus maju, rek maksa ka Muhajirin ngaku Sa'ad bin Ubadah, calon Halipah ti Yasrib, umat Islam asal Mekah, diancam supaya nampi.

28. Abu Bakar nguping kitu, imut manis pok wawarti, aranjeun urang Madinah, naon anu kapiwarti memang kitu sale-resna, teu bisa dipungkir deui.

29. Emutan memang satuju, ngan aranjeun wajib nampi, pujian leuwih sampurna, ti batan nu sanes deui, namung omat ulah hilap, rasakeun engke di ahir.

30. Rahayat moal ngagugu, mo nampi parentah Yasrib, kajaba ti urang Mekah, urang Kures nu parenting, ti Mekah pikeun kepala, ti Yasrib nu jadi wakil.

31. Ansarullah lir baringung, ting jarebi timbul dengki, narembongkeun panas baran, kahayangna teu ditampi, sabalikna geus ditolak, mucung mungkir tingbrigidig.

----- O -----

### P u c u n g

1. Ansarullah tingburinghas lir nu bendu, geus nyalahkeun Mekah, bari jeung rek hare-hare, napsi-napsi nyieun pingpinan sorangan.



2. Abu Bakar molotot bari tutunjuk, kitu oge salah, diang-gapna paling aneh, geus mustahil nagara dua pingpinan.
3. Kituna teh teu lesot jeung sopan santun, teras dibalik-an, nu maksudna kitu keneh, yen Madinah kedah nampa keur wakilna.
4. Ubaidah jeung Umar terus ditunjuk, saur Abu Bakar, duanana gagah kabeh, pek parilih ku anjeun pikeun kapala.
5. Nu kapilih pek sarumpah tawis sukur, nembongkeun satia, narima beresih hate, urang Mekah ti nangtu baris barungah.
6. Sanggem Umar sim kuring mah henteu sanggup, pamugi teu hilap, manawi kaemut keneh, Kangjeng Nabi geus nunjuk ka Abu Bakar.
7. Pan anjeun teh ditunjuk pikeun pangagung, di angkat kapala, utamina tampi bae, tur sim kuring rek sumpah seja satia.
8. Ku Muhammad dihormat sarta dijunjung, tur dipika-cinta, saban waktos sareng bae, nyata anjeun nu paling dipi-kanyaah.
9. Ngucap kitu Umar nangtung jeung tutunjuk, nyepeng Abu Bakar, nepakan bari nyerengah, teras sumpah nawiskeun tanda satia.
10. Ansarullah nguping kitu jung narantung, nurutan ka Umar, sasalaman nampi kabeh, tur sarumpah di pajuneun Abu Bakar.
11. Musawarah nu geus panas sarta hurung, soal pamilihan, harita ngadadak jempe, urang Yasrib narima jeung kaiklasan.
12. Hiji tawis yen Umar gede pangaruh, sanajan geus panas, maksudna nyata didenge, nu ahirna teu jadi papaseaan.
13. Umat Islam iman ka nu jadi Rasul, ka Nabi Muhammad, sanajan teu aya oge, amanatna masih tetep dihargaan.



14. Abu Bakar bubuhan kaasup sepuh, perjoangan kawak, jeung saha ge hade bae, dipercaya dipilih kana kapala.

15. Ansarullah bubuhan nonoman wungkul, kurang pangalaman, tapi teu garoreng hate, geus ngarti mah harita ge teras islah.

16. Geus kitu mah sarerea jung malungkur, debat musawarah, harita dianggap beres, Abu Bakar diiring ku sarerea.

17. Kacaturkeun enjingna nembe karumpul, sadaya na datang, beulian ge tembong kabeh, heurin usik di masjid ge meh teu muat.

18. Ti nu jauh umat Islam geus carunduk, nu anggang daratang, nu caket geus kumpul kabeh, sarerea rek nyacapkeun panasaran.

19. Ka sing saha nu harita bisa cunduk, meunang ningalian, ngabuktikeun ningal layon, kawidian ningal pameunteu nu mulya.

20. Nu ngalayad jumlahna puluhan rebu, anu narepangan, dianggap geus beres roes, Kangjeng Nabi dipendem anu sampurna.

21. Dipetekna ceuk sajarah henteu jauh, ti bumi Aisah, hartina di dinya keneh, patilasan anjeunna nuju teu damang.

22. Sanggeus salse pamakaman Kangjeng Rasul, Abu Bakar tandang, nembongkeun nu hade hate, nyariosna katawis ku lalaunan.

23. Saurna teh aranjeun kudu sing emut, nu jadi kepala, pikeun tanggung jawab kabeh, jisim kuring nu kapercaya ku umat.

25. Nu kahiji dianggap karasa butuh, nya eta nasehat, kadua tungtunan hade, ti saderak sangkan sim kuring teu nyasab.



26. Katiluna di mana sim kuring jujur, menta dibantuan, sabalikna lamun goreng, kudu geuing bok bilih kamalinaan.

27. Satia teh eusina bener jeung jujur, kedah ariyatna, kapalsuan timbul goreng, nu ahirna ditungtungan ku hianat.

28. Nu disiksa atawa anu ditipu, dianggap nu kuat, asal kanyahoan bae, Insya Allah sumeja rek ditulungan.

29. Sabalikna nu jahat jeung tukang tipu, nu dipandang hina, mun beunang mah. wirang kabeh, rek ditungtut barangna teras dirampas.

30. Saleresna reungeukeun anu sing husu, saha nu mahiwal, kana perang moh rek noleh, anu tangtu Pangeran nurunkeun adzab.

31. Kanyahokeun kajahatan moal numpuk, di hiji golongan, Allah mah uninga kabeh, nu ahirna meunang siksaan Pangeran.

32. Ku kituna salami sim kuring jujur, inget ka Pangeran, ka Rasulna kitu keneh, disuhunkeun sarerea saratia.

33. Sawangsulna di mana mun geus teu jujur, geus wani hianat, ku anjeun turunkeun bae, pikeun naon sim kuring geus teu mangpaat.

34. Sarerea sumangga urang sarujud urang naretepan, kalawan jeung ihlas hate, muga Allah ngarohmatan ka umatna.

35. Abu Bakar kapala Nagara agung, anjeunna ngimaman, nu sejenna ngamum kabeh, aya ratu tuturkeuneun umat Islam.

----- O' -----



## II. USAMAH MINGPIN PASUKAN KA SYAM

### Magatru

1. Saterusna ceuk sajarah nu kacatur, waktu Nabi geus lastari, seueur umat malik burung, luncat mulang balik jahil, tina Islam jadi gelo.
2. Komo deui pikeun nu nembean asup, ngadadak bari-jil deui, malah bengis jadi satru, ngamusuhan kamuslimin, berhala nungtut tarembong.
3. Maranehna lain ngan ukur ngamusuh, malah ngaku jadi Nabi, nabi anyar tembong muncul, nu sidik geus tilu jalmi, ngaku jadi rasulullah.
4. Sakaligus geus ngaku Nabi jeung Rasul, asalna mah sirik pidik, nenjo kaunggulan Rasul, jaman aya keneh Nabi, kiwari tetela katon.
5. Sabalikna umat Islam nu jalujur, rungsing pusing nyeri ati, can kaburu keur ngarepung, kabujeng ku nu lastari, nu gerele beuki angot.
6. Umat Islam tetela sidik kalingkung, beurang peuting taki-taki, ancaman ti pihak musuh, tembong sakuriling bungking, Madinah rek disorobot.
7. Tapi aneh sanajan musuh geus nguntup, rek ngajorag lawan jurit, umat Islam teu garugup, diladenan bari seuri, ditarunggu datang jonghok.
8. Abu Bakar Halipah pamingpin agung, manahna pinuh ku tohid, geus yakin yen baris unggul, teu lesot wasiat Nabi, diestokeun saban waktos.
9. Ku anjeunna pamarentahan diatur, urusan perang jeung sipil, masarakat geus di celuk, ngumpulkeun kaom Muslimin, keur ngepung musuh nu tembong.



10. Jakat pitrah upeti kabeh diurus, alat Nagara pasagi, geus nyonto ka kangjeng Rosul, rahayat kabeh sareuri, bawaning ngarasa atoh.

11. Atohna mah Halipah teh bener jujur, jangjina kabeh dieusi, nu jarahat geus dikepung, nu laleutik geus dibingbing, teu beda jeung Rasulullah.

12. Sanggeus kota beres disusun diatur, Abu Bakar terus ngirim, pasukan nu baris ngepung, nu ngararaku jadi Nabi, harianat gede bohong.

13. Kitu deui amanat nu jadi Rasul, pikeun ngirimkeun prajurit, pasukan kuat tur cukup, nu ku Nabi geus dilantik, dipak-sakeun kudu mios.

14. Jaman Nabi harita kungsi diatur, pasukan anu pasagi, nu kaasup regu tempur, Usamah nelah bin Zaid harita anu ngumando.

15. Usamah teh yuswa dua puluh taun, putrana Zaed bin Haris, opsir ngora cukup wantun, di Muto brek perang tanding, parentah ti Rasulullah.

16. Nu maksudna pikeun pembelaan umum, margina pikeun Muslimin, di Mekah keur jaman Rasul, ku musuh geus manggih nyeri, tetela seueur nu maot.

17. Harita teh Usamah teu kungsi terus, kabujeng Nabi lastari, rancana pikeun nyerebu, kapaksa dirobih deui, ayeuna kakara tembong.

18. Abu Bakar Panglima besar nu jujur, ngimankeun amanat Nabi, pasukan lengkep disusun, dipariksa hiji-hiji, rek ngajorag ka nu adoh.

19. Ceuk Usamah komendan anu rek maju, wakilna ngiatan



sami, yen nu jauh tong diemut, Madinah nu leuwih penting, nu mulya mugi teu bongoh.

20. Kaduana anjeuna teh terus usul, pasukan mun kudu tebih, komo ka Sam nu kamashur, pingpinan supaya ganti, nu kolot sarta nu tanggoh.

21. Umar mireng usulan Usamah kitu, rupina meureun kaharti, Usamah can cukup umur, mun langsung nu mingpin jurit, keur tanggung jawabna abot.

22. Geus kitu mah Umar nu nepikeun usul, nu nepikeun ka pamingpin, yen Usamah menta mundur, moal langsung mingpin jurit, mun rek jurit kanu adoh.

23. Abu Bakar pok ngawalon teu satuju, Madinah sanajan genting, badak galak maung ngamuk, pacuan tong jadi pikir, pasukan ulah teu mios.

24. Saha bae nu datang niat rek ngamuk, tinangtu diburakbarik, sanajan teu rea batur, sanggup korban mati sahid, rek jihad pisabililah.

25. Henteu wani ngalanggar parentah Rasul, yen Usamah kudu ganti, margina angkatan Rasul, kudu terus mingpin jurit, ka nagri Syam kudu mios.

26. Umar mungkur jeung Usamah geus patepung, anjeunna teras wawarti, yen panglima teu satuju, mun Usamah kudu ganti, margi kening Rasulullah.

27. Kacaturkeun pasukan siap rek maju, Abu Bakar enggal sumping, angkat nyacat bari imut, rek jajap nu indit jurit, pasukan katingal tanggoh.

28. Ki Usamah tina onta gancang turun, jigana ngaraos isin, ningal Panglima nu cunduk, ukur nyacat gadag-gidig, geus jonghok teras wawartos.



29. Nu diteda ka nu bade maju tarung, nu penting ulah rek lali, kana hianat sing jauh, inget ka Nu Maha Suci, nu bener karido Allah.

30. Kaduana mihape keur kaom sepuh, barudak mah komo deui, sato hewan tanam tuwuh, pacuan ulah dibasmi, larangan ti Gusti Allah.

31. Tatangkalan nu mangrupa tanam tuwuh, sato hewan nu parenting, pek gunakeun dina tarung, keur siasat dina jurit, teu meunang rek hantem kromo.

32. Pandita ge pacuan ulah diganggu, kitu ge lamun teu dengki, dipenta awak sing jujur, kaunggulan bawa balik muga aya rido Allah.

33. Umar oge ku Rasul kantos ditunjuk, kudu indit ngiring jurit, Abu Bakar jadi bingung, seueur tugas nu parenting, Umar diwagel tong mios.

34. Usamah teh kabeneran geus satuju, yen Umar-teu kedah ngiring, di Madinah tetep kantong, papisah gidig arindit, jung mungkur enggal marios.

## P a n g k u r

1. Pangkur ganti maju tandang, ngagantian pucung anu rek ampih, tas nganteurkeun nu rek tarung, pasukan di Madinah, nu can lila ti kota nembean mungkur, Abu Bakar reujeung Umar, ti lapang marulih deui.

2. Saleresna di Madinah, Harita teh keur harengheng geus genting, nuju diancam ku musuh, Abu Bakar geus sadar, mung anjeunna tuhu kanu jadi Rasul, sanajan parantos wapat, tugasna tetep dikeumbing.

3. Panglima perang Usamah, ka nagri Syam ku anjeunna



dikirim, nurutkeun parentah Rasul, Kangjeng Nabi Muhammad, anjeunna teh gaduh kayakinan pinuh, Usamah yen bakal meunang, baris unggul dina jurit.

4. Saterasna ceuk sajarah, bangsa Arab golongan nu jahil, rek ngaraman nyieun kusut, jaman Nabi Muhammad, komo deui kiwari parantos pupus, Abu Bakar sareng Umar, tetela henteu dihidang.

5. Ti Yaman mimiti hudang, nu barontak ngajorag kota Yasrib, golongan Aswad nu muncul, geus rame meunang beja, Kangjeng Nabi kawartoskeun yen geus pupus, majarkeun ieu mangsana, keur ngepung kaom Muslimin.

6. Ki Aswad geus dipaehan, geus katangkep keur aya kenéh Nabi, margina parantos burung, ngaku Nabi sagala, tur ngahina nyuratan ka Kangjeng Rasul, ngajakan babagi dunya, ku nu mulya teu ditampi.

7. Suratna enggeus dijawab, nu maksudna yen dunya milik Gusti, mun rek menta kudu langsung, ka Muhammad nyalahan, henteu lila bejana Aswad dikepung, ditewak diparaehan, Nabi palsu teh geus leungit.

8. Sajabana ti Ki Aswad, Musailmah geus ngaku deui Nabi, nu asalna Arab gunung, di jajirah Yaman, pangaruhna ceuk beja geus rada cukup, geus wani nangtangan perang, arek ngajorag ka Yasrib.

9. Anu caket ka Madinah, Tulaihah sarua ngaku Nabi, jiga nu geus burung linglung, tur ngajak peperangan, ceuk beja mah geus ngumumkeun ngajak tarung, rek ngajorag ka Madinah, nganggap dirina pasagi.

10. Di jero waktu bahaya, geus ngintunkeun prajurit ka nu tebih, Madinah meujeuhna suwung, kosong taya pasukan, Abu Bakar pamingpin nu tara gugup, teu pisan jiga nu ringrang, yakni ka Nu Maha Suci.



11. Hiji Jendral nu waspada, henteu gimir sumawonna mun risi, sanajan palebah bingung, anjeunna tetep tandang, sabalikna nyumponan parentah Rasul, ka Syam ngintunkeun pasukan, Jendral Usamah nu mingpin.

12. Umat Islam di Madinah, diparentah gasik kudu ngahiji, ngajaga di unggal lembur, dimana muruh datang, geus katangen dikepung terus diringkus halal beunang dipaehan, karaman kudu beresih.

13. Sabada undur pasukan, saban poe narima beja penting, juru telik unggal juru, nu giat mawa kabar loba pisan nagara nu rek ngarurug, Umat Islam sauyunan, ngabendung musuh nu tepi.

14. Umat Islam nu satia, nu teu nurut jeung karaman ngahiji, ku musuh terus dikepung, nu ngalawan teu nyesa, saban poe huru-hara unggal lembur, karunya teuing nu lemah, jadi korban anu jahil.

15. Nagara Taip jeung Mekah, mimitina geus meh jadi hiji, jeung karaman geus sakutu, untungna katulungan, nu ahirna karusuhan hanteu timbul, satia deui ka Islam, jeung Madinah jadi hiji.

16. Usahana Abu Bakar, pikeun mingpin daerah nu tarebih, ukur panerangan wungkul, umat supaya taat, dianjurkeun sabeungkeutan kukuh pengkuh, dugi ka Usamah datang, anu baris bela pati.

17. Madinah dina bahaya, geus diancam, rek dikepung ti peuting, pikeun nyegah ulah tuluy, Abu Bakar marentah, ka pasukan golongan rahayat umum, katelah sukarelawan, keur jurit ngalawan tanding.

18. Unggal tempat geus sayaga, tepis wiring saban sisi dieusi, barudak oge marilu, bagian sabilillah, pedang panjang panah jeung tumbak teu kantun, duhung gada sabangsana, saringkil teu lesot deui.



19. Musuhna nu heula datang, nu katembong sidik kaom badawi, lemburna heunteu jarauh, teu anggang ti Madinah, maranehna ngintun utusan di payun, nu ahli bisa nyarita, ku Abu Bakar ditampi.

20. Utusan teh menta sarat, asup Islam saratna mung sahiji, teu narima jakat wungkul, menta supaya bebas mopoyankeun rejeki dicokot batur, meunang cape banting tulang, meun kitu mah henteu adil.

21. Nu matak kitu usulna, Islamna ge ceuk beja tacan lami, hirupna pinuh pakewuh, imanna can sampurna, tur karunya ku Nabi dikantun pupus, tangtu leungit teun tungtunan, pantes maranehna mungkir.

22. Kaayaan nu sakedap, anu yakin Islamna tacan ngarti, jauh tina baris cukup, tujuan sabenerna, nu tetela soal jakat sidik bingung, nu mantak jadi barontak, pokona ku tacan ngarti.

23. Ku kituna ulah heran, sanggeus Nabi ngantunkeun jadi rujit, badawi terus malundur, nyembah deui berhala, disangkana agama Islam rek runtuh, margina Nabi Muhammad, anu mingpin geus lastari.

24. Dugaanana teh salah, margi iman yakin ka Maha Suci, toat kanu jadi Rasul, ngiatan Abu Bakar, jadi benteng tameng dada anu teguh, nekadkeun pisabilillah, wani jurit mati sahid.

25. Kalawan hate nu bedang, usulna teh ku Halipah ditampik, ditolak bari jamberut, saurna ulah reuwas, kajeun teuing teu dibayar ngan sarambut, pisnasti rek diperangan, rebut jiwa tegang pati.

26. Utusan teh kocap mulang, hate dongkol ngan ukur ceurik leutik, tapi maranehna untung, anudipi kahayang, kalemahan pihak musuh geus katimu, panjagaan anu lemah, ku manehna kasilidik.



27. Tilu poe ti harita, Badewi teh ka Madinah tarepi, ngajorag seja rek ngepung, merangan umat Islam daratangna ti tempat nu rada singkur, asup ti lembur Julkasah, singsulusup hiji-hiji.

28. Kepungan untung katahan, ku pasukan nu harita geus jagi, di jalan kabeh geus kumpul, tambah bantuan datang, Badewi teh harita terus dikepung, ahirna acak-acakan, jalicir baralik deui.

29. Bada subuh diarudag, ku Halipah dihantem dibeberik, Badewi nu masih nyumput, nu nyesa di Julkasah, burak-barik geus malabur, ka nu jauh, sanajan baladna loba, teu burung kabeh ngabecir.

30. Kacaturkeun Ki Usamah, Jendral anom angkatan Kanjeng Nabi, sanggeus ngantun dua minggu, ti medan perang mulang, geus ngagondol kauntungan laksa rebu, Usamah meunang pujian, ti pamingpin anu adil.

31. Karaman geus henteu aya, sarerea nganuhunkeun ka Gusti, pikeun Islam nu geus unggul, nimbulkeun panghargaan, Usamah ge diangkat wakil pangangung, nyaeta wakil Halipah, urusan ngatur nagari.

32. Kacaturkeun hiji mangsa, Abu Bakar pribadi indit jurit, keur ngancurkeun pihak musuh, Badewi anu murtad, sabagian dibasmi nepi ka lebur, nu harirup lalumpatan, jeung Tulaihah ngahiji.

33. Nalika ajeunna mulang, ka Madinah kocapkeun sumping deui, Arab gunung geus carunduk, ngaton sumerah badan, nu maksudna ku Islam hayang diaku, sarangupeun mayar jakat, Abu Bakar darma nampi.

## D u r m a

1. Abu Bakar geus ngersakeun angkat perang, ngepung



kaom Badewi, hantem diperangan, sing saha nu ngalawan, digempur beak beresih, kabeh binasa, nu hirup geus jalicir.

2. Maranehna ngahiji jung Tulaihah, barisan sakit hati, ngumpul di Bujaha, nangtang di medan perang, mepek balad anu kumplit, ngalawan perang, wanieun perang tanding.

3. Ki Usamah nu tas perang ti nagri Syam, hasilna geus dipuji, mawa kaunggulan, tangtu meunang anugrah, Usamah katinggang milik, wakil pingpinan, ku nagara dilantik.

4. Ku ayana pangangkatan keur Usamah, kenging ridoning Gusti, tetela sahabat, sadayana mupakat, saur na pangling-ngeling, Jendral Usamah, nyontoh Halid bin Walid.

5. Ki Usamah harita mawa tentara, tilu laksa prajurit, ti pihak musuhna, leuwih puluhan laksa, saratus rebu ge leuwih, pitulung Allah, Usamah unggul jurit.

6. Siasatna jeung Halid nyata saimbang, ngartieun taktik jurit, apal kana lapang, ngarebut medan perang, tempatna nu mawa hasil, musuh dijorag, galungan beurang peuting.

7. Nu kahiji ngatur tempat tukang panah, raos ti luhur pasir, nyumput teu katara, panah maju ti heula, dituturkeun ku prajurit, musuh teu gerak, diserbu kucar kacir.

8. Usamah teh siasatna hade pisan, budak ngora geus mingpin, ahli dina perang, padahal teu saimbang, musuh namah laksa keti, Usamah meunang, patut kudu dipuji.

9. Kajeun teuing Madinah dianggap aman, keur amiril muminin, tetep bae beurat, sabab jajirah Arab, nu ngahiji jueng republik, nagara Islam, legana ablak-iblik.

10. Kaler kulon watesna teh ka Siria, ti wetan teluk Parsi, Nagara Parsia, ti kidul laut Arab, ti kulon nagara Mesir, lautan Merah, jeung Suwes jadi hiji.



11. Rahayatna nepi ka jutaan umat, pahamna rupi-rupi, agamana beda, pinuh ku raja-raja, kabilah henteu saeutik, Nabi Muhammad, nu mingpin repeh-rapih.

12. Sabadana dikantun ku Rasulullah, nagara jadi rujit, Abu Bakar eungap, Halipah anu enggal, anjeunna nekadkeun sahid, pisabilillah, ng**r**bela lemah cai.

13. Sabalikna Tulaihah di Bujaha, nu ngaku jadi Nabi tur ngaku kawasa, ditambah Musalinah, di Yamanah kitu deui, jiga nu edan, wungkul nyarieun pusing.

14. Kaduana ti golongan raja-raja, kabilah nu laeutik, satungtung can nyerah, taluk ka pihak Islam, moeureun jadi ruruji, terang teu aman, rahayat milu pusing.

15. Pikeun nolak karamah nu arek datang, Halipah hanteu cicing, ngumpulkeun pasukan, raja nu satia, golongan kaom Yahudi, nu sabeungkeutan, digeroana kana jurit.

16. Julkasah teh jadi markas pertempuran, sidik lautan jalmi, prak nyusun pasukan, anu tohaga pisan, jadi sawelas dipisi, lamun ayeuna, gagaman cukup mahi.

17. Sadipisi dipingpin hiji Panglima, Jendral Halid bin Walid, nyerang Tulaihah, di nagara Bujaha, supaya disapu bersih, nepi ka nyerah, nolak kudu dibasmi.

18. Nu kadua Jendral Ikrimah bin Jahal, dibantu ku Surahbil, ngajorag Yamamah, ngepung Musailmah, nu geus ngaku jadi Nabi, hantem perangan, beunangkeun sampe mati.

19. Nu katilu Jendral Muhajir ka Yaman, ieu ge kudu bersih, anu kurang ajar, anu jadi karaman, tur ngahina nganyenyeri, pek cacar bolang, beakeun sina ledis.

20. Nu kaopat, nelah Panglima Al'Ala, kudunya ngepung Bahrain, ieu ge sarua, saha nu kurang ajar, balik deui kana jahil, tong sina nyesa, tumpes sina beresih.



21. Nu kalima nelah Jendral Nujaipah, ka Mahra kudu indit, tugasna teu beda, merangan anu ingkar, miceun Islam jahil deui, kudu dijorag, supaya insap deui.

22. Nu kagenep Jendral Amir ka Kudaah, ngepung kabilah leutik, kalereun Madinah, geus deukeut ka Siria, Kudaah nu paling dengki, leuwih hianat, ngahina ka Muslimin.

23. Nu sejenna sanajan henteu kaetang, opat dipisi deui, geus mareunang tugas, kudu marangkat perang, teu diwincik hiji-hiji, tapi percaya indit ka medan jurit.

24. Abu Bakar nu jadi Panglima besar, tur Panglima tertinggi, Kapala Nagara, Presiden mun ayeuna, nu ngatur taktik politik, tata nagara, jeung Usamah teu cicing.

25. Sanggeus ngatur anjeunna teras amanat, sangkan kabeh disiplin, golongan nu nyerah, narima deui Islam sumerah raga jeung diri, gancang tarima, samemeh lawan jurit.

26. Jendral Halid kaasup luar biasa, ahli jurit kahiji, der nyerang Bujaha, merangan Tulaihah, perang jurit mandi getih, hantem hanteuman, campuh teu pilih tanding.

27. Perang rongkah kocapkeun teras-terasan, nepi kawanci magrib, pedang lawan pedang, tumbak ngalawan tumbak, silih gitik ku tampuling, duhung jeung gada, nu bengis manggih tanding.

28. Musuh Islam tetela teu walakaya, loba nu mandi getih, loba anu misan, korbanna patulayah, nu hiruppating balecir, golongan Islam, bayangan lir teu eling.

29. Nabi palsu celak-celuk arek lumpat, panglimana meh ceurik, nanya ka nabina, mana wahyu pangeran, geus ditanya dua kali, henteu ngajawab, kalah ka arek miwir.

30. Panglimana jigana mah panasaran, sarta pok naros deui, tetep teu ngajawab, ahirna lalumpatan, ngantunkeun rebuan mayit, saparo nyerah, nabina terus jicir.



31. Tulaihah nyumputna ka nagara Syam, tobat jadi Muslimin, keur perang Parsia, Tulaihah nu tandang, ngabasmi tentara Parsi, Islam nu Meunang, Tulaihah dipuji.

32. Sabalikna Ikrimah matak karunya, ti Yamamah geus ngacir, Musailmah gagah, tetela anu meunang, Ikrimah geus manggih isin, ku Abu Bakar, dibentak jeung jejebris.

33. Saurna teh sampean teu meunang mulang, laimcan tanding deui, sarta kudu meunang, gancang ayeuna mangkat, tong waka rek balik deui, omo rek nyerah, tembongkeun tukang jurit.

34. Jendral Halid nelahna Panglima Singa, keinging parentah deui, kudu ka Yamamah, ngepung Musailmah, di ikrabah pikeun jurit, Halid geus tandang, ngepung nungaku Nabi.

35. Ki Ikrimah kasoran aing nu tandang, awas banteng Muslimin, pantrang ngantun kalang, aing nu kudu meunang, rek meuncit nu ngaku Nabi, pisabilillah, lapar can nguyup getih.

36. Tentarana meh tilu welas rebuan, Dipisi Gajahputih, kawentar nu gangas, tukang meakeun lawan, ku Halid terus dipingpin, sayaga tandang, ka medan perang tepi.

37. Musailmah tentarana oge loba, garagah ahli jurit, lengkep gagamanna, kere beusi sayaga, pat puluh rebu prajurit, asak latihan, Musailmah nu mingpin.

38. Musailmah tulak cangkeng gejeroan, basana ati-ati, tembongkeun pahlawan, gugur di medan perang, kahormatan keur lalaki, nabi belaan, kudu sieun ku Gusti.

39. Ayeuna teh kudu jadi pangwalesan, mun aranjeun ngabecir, eleh peperangan, parawan bakal beak, wanita kabeh diringkid, jadi tawanan, teu sudi kudu ngacir.

40. Geus diasut tentarana beuki hebat, jiga nu henteu eling, der ngajorag Islam, sabab rea baladna, ti Islam nyedek ka sisi, ampir kasoran, Musailmah nyikikik.



41. Pihak Islam tetela jero bahaya, Muslimin mun ngalacir, sok komo kasoran, moal aya hargana, leungit lebih tanpa aji, adzab Pangeran, yakin dunya teh leungit.

42. Sing percanten kana pitulung Pangeran, prajurit tembong deui, datang sumangetna, jiga anu hareudang, Badewi pating sirintil, urang Madinah, panonna tingbuncelik.

43. Urang Mekah tembong deui wawanenna, Yahudi oge sami, Halid gancang tandang, buleud sumanget waja, muril kumis jeung jejebris, tanda komandam, aya di medan bakti.

44. Jendral Zaed raina sahabat Umar, panglima ti Muslimin, pasukan ti Mekah, ngalawan Jendral Rajal, beheungna disabet bengis, musuh ngajeungkang, kusek teu usik deui.

45. Geus kitu mah anjeunna leuwih bayangan, musuh dibubak-babik, der dicacar bolang, nyeples banteng bayangan, musuhna pating jumpalik, mayit ngalayah, lapang lautan getih.

46. Angin topan geledeg harita datang, papiuh hujan pasir, musuh hese beunta, Jaid kapireungpeunan, anehna teu eureun jurit, malah sosoak, hayangeun mati sahid.

47. Sanggemna teh mo mundur najan satapak, mun musuh tacan leungit, leungeunna ngopepang, nyabetan make pedang, bari peureum teu ningali, musuhna datang, Jaid geus mati sahid.

48. Ningal Jaid di medan perang kasoran, Muslimin leuwih bengis, ngamuk bebeakan, loca nu ganti pedang, parotong teu mahi hiji, kabeh bayangan, musuhna burak barik.

49. Sup ka kebon di dinya hantem galungan, musuh rebuan leuwih, asup jeung Nabina, kaum banu Kuripah, panto kebon prak disosi, tantara Islam, ngalingkung tingkuriling.

50. Gusti Allah ka Bara masihan jalan, geus nekad mati



sahid, ka luhur der luncat, dibarengan baturna, tina tembok ka-tingali, musuh di handap, ngagulung jadi hiji.

51. Asalna mah Bara teh ngarasa ringrang, tekadna brani mati, jleng luncat ka handap, muwak-mawik ku pedang, pantona teu lami kenging, gancang dibuka, ka jero tingbalecir.

52. Perang campuh di kebon geus bebeakan, musuhna ger caréurik, hanteu walakaya, hantem dicacar bolang, rebuan nu mandi getih, kebon sajarah, jadi lautan getih.

53. Musailmah tentarana beak pisan, manehna ge dipencit, tumpakan jelema teu beda reujeung pindang, patumpuk patumpang tindih, tentara Islam, loba nu mati sahid.

54. Pikeun Islam sanajan kaasup meunang, korbanna teu saeutik, anu moal hilap, perang jeung Musailmah, anu ngaku jadi Nabi, alhamdulillah, Islam teu nganti mulih.

### K i n a n t i

1. Ceuk sajarah nu kahatur, peperangan anu sedih, di jero kebon nu bala, nu pinuh ku tunggul kai, susah pikeun singkil tandang, hareurin pinuh ku kai.

2. Islam opat welas rebu, harita geus jadi hiji, di jero kebon tarandang, musuhna mah henteu kumplit, sabagian lalumpatan, nu nesa teu hudang deui.

3. Nu harirup kabeh tunduk, sumerah raga jeung pati Jendral Halid nu narima, prak dibeat hiji-hiji. Musailmah geus palastra, ngajohjor teu usik malik.

4. Ceuk beja mani satangtung, ditumpukeun jadi hiji mayit nu kasoran perang, nu ngamusuh ka Muslimin, ditambah tentara Islam, sanajan ukur saeutik.

5. Komando parentah kumpul, pasukan ringkid marulih



ngagondol dikaunggulan, pingpinan Halid bin Walid, nyaah ku Jendral nu ngora, di medan Jaid lastari.

6. Tentara anu warangsul, emutanana teu leungit, kana kebon kamatian, contoh sajarah nu ahir, Islam ngamuk teu kapalang, musuhna kabeh beresih.

7. Aya opat puluh rebu, musuh Islam nu kapanggih, di kebon dicacar bolang, babuk lalay babuk maling, tetela Islam bayangan, musuhna ledis beresih.

8. Meh sarebu dua ratus, tentara Islam nu sahid, kituna teu panasaran, jelema nu ngaku nabi, Musailmah geus palastra, baladna taya nu kari.

9. Tentara Islam nu gugur, kapendak sahabat Nabi, meh tilu puluh salapan, nu satia bela pati, geus jihad pisabilillah, seueur sepuh nu geus sahid.

10. Kulawargi nu dikantun, ditinggalkeun perang suci, nu araya di Madinah, nguping warti geus narangis, nembongkeun bela sungkawa, ka prajurit nu sarahid.

11. Lain mung ceurik jeung ngungun, dibarengan jeung mumuji, supaya anu kasoran, nu sahid di medan bakti, meunang rahmat ti Pangeran, sawarga nu baris nampi.

12. Jendral perang nu kamashur, Panglima Halid bin Walid, lapor ka Panglima besar, ku Abu Bakar ditampi, geus mulang ti pangperangan, kalawan Islam nu Kenging.

13. Tentara Islam nu gugur, dua welas ratu leuwih, sahabat anu kasoran, nu sarepuh teu sautik, meh tilu puluh salapan, di medan bakti geus sahid.

14. Musuh opat puluh rebu, sadayana geus dibasmi, saurang taya nu nyesa, nabina ge geus dipeuncit, kajaba nu daek nyerah, sadayana geus digiling.

15. Panglima ngadangu kitu, anjeunna meh bae nangis hiji



Jendral bijaksana, Halid bin Walid dipuji, nu katelah Singa Allah, bentengna pikeun Muslimin.

16. Nalika Umar ngadangu, raina Jaid lastari, anjeunna tembong nalangsa, margi dulurna pribadi, aya dina kaunggulan, di medan bakti geus sahid.

17. Paeh hirup teu pajauh, nyeri peruih teu patebih, paman anjeun nu tiheula, lastari di medan bakti, naha bet lain Abdullah, anaking nu kudu sahid.

18. Ceuk putrana jeung sesgruk, hayang pisan mati sahid, tapi widi ti Pangeran, malah sim kuring nu balik pun paman anu palastra, sim kuring rek nyobi deui.

19. Ahirna paungku-ungku, rama jeung putra narangis, ngadaroa ka Pangeran, sangkan Jaid nu lastari, aya dina rido Allah, kenging rahmat Maha Suci.

20. Tah kitu jaman kapungkur, di mana mun perang suci nya eta perang agama, maot teh dipikawani, gugur ratana lir suhada, mun jurit harayang sahid.

21. Musailmah enggeus mampus, nu ngaku geus jadi Nabi, ti dinya mah teras aman, tuna bangsat sepi paling, tengtrem ayem aribadah, Pamarentah henteu pusing.

22. Karaman nu nyieun rusuh, nu murtad baralik deui, ti unggal madhab daratang, ngahiji bareat deui, narepangan Abu Bakar, nu wijaksana tur adil.

23. Ti nu tebih geus carunduk, inditna pairing-iring, beurang peuting saban wayah, tatamu teu eureun sumping balik deui kana Islam sakumaha lir sasri.

24. Sataun dikantun pupus, ditilar ku Kangjeng Nabi, Islam nu asal meh bubar, kiwari geus pulih deui, ku Halipah Abu Bakar, dipingpin jeung wening galih.



25. Anjeunna sukur sumujud, satia ka Kangjeng Nabi, amanatna kabeh jalan, hasilna tembong mucekil, sanajan sangsara heula, kudu mandi guyang getih.

26. Ieu teh hasil nu jujur, tekad buleud hate tohid, teu honcewang ku rintangan, nu mawa paur jeung watir, pangalaman Abu Bakar, tuladeun anu pandeuri.

27. Sakitu anu kahatur, usaha kaom Muslimin, ngajungjung Agama Islam, dibelaan mandi getih, maotoge kabeh ikhlas, nu kenging teu lesot muji.

28. Sabalikna nu barurung, nurutkeun napsu Idajil nu geus lila dina Islam, naha make lanca-linci, luncat mulang malah murtad, ahirna paeh dipeuncit.

29. Ki Aswad puguh dibunuh, Tulaihah geus dipeuncit, tapi untung Islam heula, kasoran keur perang parsi, Musailmah geus sangsara, di kebon jadi memedi.

30. Mung sakitu nu kahatur, Pangeran moal rek lali, saha nu milampah salah, awal ahir kudu panggih maotna arang nu mulya, nonoman sok sering isin.

— O —



### III. IRAK TALUK

#### S i n o m

1. Sejarah anu diserat, ditulis sareng didang-ding, nyaritakeun pihak Islam, Panglima Halid bin Walid, ka Irak mikir indit, ngarurug supaya taluk, margina geus hianat, jadi bebegig Muslimin, tukang pitnah nimbulkeun amarah Arab.

2. Sateu acanna munggaran, eusina nu rek digurit, rek mapay heula carita, rek ditulis ti mimiti, ditetek hiji-hiji, supaya alus ngaruntun, moal cluk-clok patuntal, nu ahirna teu kaharti, matak burang moal nerap dina manah.

3. Wetaneun nagara Arab, sisi walungan teu tebih, nu nelah Eprat jeung Dijlah, di dinya sidik kapanggih, nurutkeun para ahli, aya taneuh lendo subur, gemah keur pertanian, hasilna sidik mucekil, beh kiduleun kota Mesopotamia.

4. Beh kalereun Irak – Arab, beh wetanneun Irak leutik, aya kota Irak Ajam, gedena ampir pasagi, rada miring saeutik, kota gede gempat ratu, sakabeh raja-raja, karajaan nagri Parsi, nu lilana ceuk beja mangabad-abad.

5. Ceuk sajarah purba kala, ieu teh kadua nagri, Masopotamia – Irak, tempat arena salisih, percaturan politik, tempat keur ngadu pangaruh, rebutan raja-raja, ngadukeun rahayat leutik, nu unggul mah tinangtu raja nu gagah.

6. Nagara Bagdad di dinya, nagrina Seh Abdul Kadir, kaduana kota Nirah, katilu kota Madain, Babilon oge sami, kota Ninipe nu maju, kagenep kota Kupah, kabeh ge kaasup penting, kawentarkeun tempat murah sandang pangan.

7. Ngagaduhan peradaban, babakuna bangsa Babil, nu geus luhur darajatna, harita anu kahiji, keur sakuliah nagri, di nu sanes tacan muncul, Irak mah pangdeugdeugan, panyileukan luar negri, geus kawentar tempatna kabudayaan.



8. Irak – Mesopotamia, harita kungsi kawarti, kaasup hiji jajahan, diereh nagari Parsi, nagara Parsi penting, nonjol di Asia timur, atawa tatar wetan, harita taya nu nanding, nu geus moyan Irak nagara nu kuat.

9. Nagara Parsi nu jaya, musuhna nagri Rumawi, mindeng pisan peperangan, rarusuh parebut nasib, dua raksasa penting, matak ngageumpeurkeun umum, nagara tatanggana, rajara nu laleutik, raja Parsi geus ngancam Konstantinupal.

10. Eta dua karajaan, antara Parsi – Rumawi, ka Islam geus mandang hina, teu resepeun lilir hirup, tetela sidik bukti, nagara Arab keur guyur, keur rusuh huru-hara, karaman meujeuhna bijil, geus disokong ku eta dua nagara.

11. Pikeun conto nu tetela, anu disokong ku Bahrain, untungna geus dipareuman, ti Bahrain geus balik deui, beat jadi Muslimin, urang parsi timbul napsu, Arab sanajan aman, henteu eureun direrengking, geus digosok sina timbul amarahna.

12. Urang Arab nu dipaksa, dikurihit beurang-peuting, dihuru sina ngalawan, sina ngusir ka Muslimin, untung Arab nu kecing, ka Parsi anu taraluk, nu dipake tugenah, nu aya di tepis wiring, umat Islam kahayangna sina budal.

13. Tah ieu nu jadi marga, Republik nagara Yasrib, Abu Bakar Jendral besar, nu mawi wanieun jurit, njajorag nagri Parsi, keur tarung rebutan umur, teu pandang kadigjayan, kaluruhan nagri Parsi, pihak Islam ngayonan di medan perang.

14. Anehna luar biasa, bujangga ti luar nagri, sanggemna mun Abu Bakar, merangan nagara Parsi, dasarna ukur dengki, tama hawek rek rerebut, sarta cita-citana, jelema asup Muslimin, geus dipaksa diancam ku congo pedang.

15. Mun ku urang dilenyepan, dibanding-banding jeung Parsi, ku Rumawi diperangan, kapaksa kaom Muslimin, merangan



ka Rumawi, nagara Syam nu dirurug, tembong eta tuduhan, sulit mo bahan katampi, nyata pisan Islam mah henteu paksa.

16. Harita nagara Arab, nembe cul tina bajewid, bahaya nu gede pisan, keur nakis karaman tadi, geus teu mahi prajurit, komo bahan mah teu cukup, geus tetebiheun pisan, harita indit rek jurit, rek nyumponan tangtangan ti pihak Irak.

17. Nagara Parsi tohaga, keur gede sagala mahi, nungawengku beulah wetan, jajirah Arab laeutik, ari nagri Rumawi, Arab kaler nu diwengku, dijajah diparentah, kaduana keur Rumawi, ngabogaan pasukan nu gede pisan.

18. Prajuritna teu kabilang, jigana mangketi-keti, gagaman parabot perang, pasagi mo aya tanding, ku akal mo kaharti, mun ngahaja rek ngarurug, ngajorag jeung merangan, ngalawan Rumawi – Parsi, nu maksudna mung ukur pikeun rarampas.

19. Ayeuna nyata tetela, Abu Bakar timbul wani, bongan bae maranehna, geus ngayakeun hiri dengki, nganyerikeun nu leutik, nyatronan hayang ngamusuh, geus ngahurungkeun pitnah, keur numpes agama suci, rek merangan umat Islam nu keur lemah.

20. Ceuk etangan taun Hijrah, dua welas nu kawarti, sabada jajirah Arab, tengtrem ayem aman deui, Jendral Halid bin Walid, ku Abu Bakar ditunjuk, merangan raja Hirah, Mutana nu jadi wakil, kacaturkeun ti Madinah geus mariang.

21. Raja Hirah anu gagah, ngagem agama Nasrani, ayana di nagri Irak, jajahan nagara Parsi, ti kota henteu tebih, di dinya aya Gubernur, ngereh nagara Irak, perwakilan raja Parsi, nu ngawasakeun tindak tanduk raja Hirah.

22. Kocapkeun tentara Islam, pingpinan Panglima Halid, ti Madinah geus meh anggang, nu dituju nagri Parsi, Irak anu diungsi, raja Hirah nu dimaksud, dijorag diperangan, ku margi narajak jurit, nu geus lila can kabedag diayonan.



23. Samemeh datang ka Hirah, nembe ge dugi ka Hapir, antara Parsi-Madinah, Panglima Halid bin Walid, tempung jeung urang Parsi, jeung pasukan Jendral Harmuj, der perang rongkah pisan, Jendral Harmuj geus lastari, tentarana karunya acak-acakan
24. Sabagian mani gempar, ku Halid disapu bersih katelahna eta perang, perang rante nu kawarti, sohor jatasalasil, margina nu matak kitu, prajurit ti Parsi dirante sina ngahiji, nu dipamrih sangkan teu ngantunkeun kalangg.
25. Pasukan Islam geus miang, naringgalkeun kota Hapir, di Wilayah amprok tandang, jeung musuh pasukan Parsi, raja Hosru Ardasir, anjeunna nu mingpin langsung, rek numpes pihak Islam, der perang meh beurang peuting, kacaturkeun bandera Islam geus ngibar.
26. Harita teh bulan Sapar, taun Hijrah nu kawarti, nembe kadua welasna, etangan taun Masehi, meneran sasih April, taun genep ratus punjul, tilu-tilu tambahna, kaasup taun nu penting, Jendral Halid harita keur bentang terang.
27. Nya kitu dina keur perang, pertempuran di Ulais, taunna teu acan robah, ngan sasihna nitih Mei, musuh Islam geus ngacir, dikepung geus ajur lebur, henteu menggapulia, walpungan beureum ku getih, urang Parsi geus ngulun manjing sagara.
28. Nalika Halid di Hirah, jeung Gubernur geus papanggih, pingpinan nagara Irak, mantenna geus lami nganti, pasukanana kumplit, hanjakal kabur ti payun, can kungsi diayonan, tingbalecir ka nu tebih, Gubernur ge ahirna mah milu lumpat.
29. Raja Hirah mendak bahla, mileuweungan kanu suni, pandita nu katempuhan, sumerah raja jeung diri, pasukan Muslimin, rahayatna geus samiuk, narima bayar jajah, teu beda sareng upeti, Jendral Halid nu narima perjangjian.



30. Hirah geus serah bongkokan, narima mayar upeti, bangsa baron tuan tanah, ka Islam sumerah diri, diwidian caricing, rahayat terus diatur, pikeun ngagarap sawah, teu kudu mayar upeti, sawahna ge diatur nurutkeun Islam.

## P a n g k u r

1. Saterasna ceuk sajarah, raja Parsi kageteun marasmiris, ngadangueun Irak ancur, taluk nyerah ka Islam, padahal mah ceuk dugaan ti pangagung, yen bangsa Arab teh hina, naha bet ngelehkeun Babil.

2. Raja parsi salah paham, nyangkana teh Arab heunteu ngahiji, model keusik dina talun, nu di jajirah Arab, teu engeuheun diatur ku Kangjeng Rasul, bangsa Arab yen geus kiat, mangrupi bentengan sakti.

3. Nya kitu deui jiwana, geus digembleng dibeungkeut jadi hiji, jiwa tohid anu muncul, nu borangan geus robah, kitu deui anu lemah komo kedul, ngawangun hiji nagara, Arab geus jadi Repulbik.

4. Paham kahormatan bangsa, ngawujudkeun jiwa nu cinta asih, ngarasa nyaah ka dulur, sasama bangsa Arab, tekad buleud ngahiji hayangeun maju, mikanyaah ka nagara, mikaasih lemah cai.

5. Ieu paham ku Muhammad, geus dipelak diulik siang wengi, nu matak ngadadak maju, sanggup manca nagara, warantuneun ngajorag ka lembur batur, pikeun kahormatan bangsa, tur agama anu suci.

6. Tinimbang rek ngopung Islam, urang Parsi mending ge ngurus diri, mejeuhna keur rusuh gujrud, sarta jajahanana, nu keur ancur sababna perang sadulur, perang rongkah jeung baraya, ngancam kalungguhan nagri.



7. Kaduana kedah sadar, tur tetela mo ngajadikeun rugi, sabalikna malah untung, mun badami jeung Islam, tur diantep Irak ku Islam dicabut, sabab nurutkeun sajarah, asalna lain nu Parsi.

8. Geus timbul angkara murka, sanes dami rejeung Islam ngahiji, sabalikna malah nyatru, wani nangtangan perang, mindeng pisan patepung ngalawan tarung, teu kapok mindeng karosan, atawa sok sering ngacir.

9. Ngirim tanaga raksasa, nu jumlahna ceuk beja teu saeutik, nepi kapuluhan rebu, dikumpulkeun di Irak, pikeun ngusir tentara Islam nu cunduk, ngadudukan nagri Irak, angkarana sina leungit.

10. Balatentara parsia, dipingpinna ku Jendral anu ahli, nu katelah Jendral Hormuj, kasohor jago perang harita teh geus gerak rek maju ngidul, rek ngepung Jendral Mutana, pingpinan pihak Muslimin.

11. Saterasna ceuk sajarah, harita teh ka Irak jol nu sumping, utusan anu geus nyusul, parentah Abu Bakar, Jendral Halid kudu ngepung nagara Rum, pasukan dibagi dua, Mutana tetep di Parsi.

12. Wakil Panglima Mutana, hiji Jendral pinilih brani mati, Halid marentahkeun kitu, ku Mutana ditampa, tur nembongkeun sipat satria nu jujur, sangguppeun cicing di Irak, keur ngepung musuh nu bengis.

13. Mutana leuwih lalega, basana ge kumaha ceuk pribadi, sinatria pantrang mundur, sok komo kedah nyerah, peperangan nu penting mah pinter ngatur, terang kaayaan medan, ngarti sia-sah jeung taktik.

14. Taun Hijrah tilu welas, taun umum meh genep ratus leuwih, tilu puluh opat tutug, Mutana maju perang, sareng, Hormuj di Babil kungsi der tarung, rebutan jiwa nu bedas, nelah peperangan Babil.



15. Jendral Hormuj dina Gajah, anu gagah diiringkeun prajurit, pihak Islam teh diserbu, diburak-barik gajah, teu saeutik ti Islam nu kungsi ripuh, diudag dileyek gajah, tingkudupung tingjarerit.

16. Mutana jeung prajuritna, geus teu tolih kana sieun jeung risi, gajah hantem dikarepung, ditojosan matana, Jendral Hormuj geus kitu mah terus mundur, diudag ku pihak Islam, nepi ka kota madain.

17. Sanajan kitu can puas, can sugema mun can nepi ka Parsi, padahal lamun diemut, tentarana teu loba, untungna teh urang Parsi keur baringung, rajana keur tilar dunya, teu wanieun males pati.

18. Mutana ngirimkeun surat, ka Madinah menta tambah prajurit, bantuan nu leuwih cukup, hanjakal leuir pisan, nya paksa anjeunna mundur teratur, nyokot tempat nu lugina, ti Parsi kaluar deui.

19. Anjeunna nu ka Madinah, maksudna teh menta bantuan deui; hanjakal sagede gunung, anu jadi Halipah, kasampak teh teu damang parantos ripuh, ampir dugi ka ajalna, gegeden kabeh saredih.

20. Mung untung emutanana, masih jejeg sinareng tetep eling, masih tiasa ngadangu, laporan ti Mutana mopoyankeun kaayaan hasil tarung, tur raja Parsi geus wapat, ti Irak musuh beresih.

21. Panglima Besar amanat, ka wakilna anu bade ngaganti, supaya sing buru-buru, keur ngirimkeun bantuan ka Mutana anu ngahaja geus cunduk, keur ngarurug ka Parsia, nu jadi musuh Muslimin.

22. Amanat ti Abu Bakar, ku sim kuring di handap rek ditulis, saurna Umar sing emut, Parsia musuh Islam, tong diantep kudu buru-buru keprung, ieu waktu anu senggang, meungpeung rajana lastari.



23. Tentara anu araya, pek kumpulkeun supaya jadi hiji, Mutana tong lami nunggu, ayana di Madinah, mun ngarurug waktu ieu pasti unggul, pacuan arek leleda, bok bilih urang nu rugi.

24. Mun sim kuring sah ti dunya, poe ieu ngan nepi ka tangari, ku Allah nyata dipundut, tong diantos ka beurang, sabalikna lamun peuting masih hirup, tong nunggu nepi ka siang, komo nepi ka tangari.

25. Ku lantaran keur darurat, upamina pedah umur sim kuring, ku Allah sidik dipundut, pacuan lalawora geus teu emut kana kawajiban agung, urusan pisabilillah, jalankeun kuma sasari.

26. Pan anjeun parantos terang, tekad kuring waktu Nabi lastari, padahal harita mutung, taya deui kasusah, keur sim kuring nu leuwih beurat ti kitu, dikantun ku Rasulullah, urusan nagri teu lali.

27. Sanggeus salse amanatna, Panglima teh anu geus meh lastari, ku Umar terus diturut, seja di subadanan, dicumponan nu ku Mutana dipundut, seja ngirimkeun bantuan, sanajan ukur saeutik.

28. Abu Bakar matak heran, geus tetela ahli taktik politik, sanajan anjeuna udur, tur wales ampir wapat bet emuteun sarta masih keneh ngatur, keur kapentingan nagara, agama nu leuwih penting.

29. Keur Umar ge kitu pisan, anjeunna mah tengtrem ukur nyeh seuri, estuning jujur satuhu, sol komo ti Panglima, anu pasti eta teh dijungjung luhur, sanajan ku Ki Usamah, Umar mah teu weleh ngiring.

— O —



#### IV. GETRENG JEUNG NAGARA SYAM.

##### P u c u n g

1. Sakumaha anu natrat dina judul, judulna karangan ukur soal getreng bae, ti antara nagara Syam jeung Madinah.

2. Samemeh na rek nembongkeun nu keur rusuh, rek mapay sajarah, supaya jadi marele, dibacana sangkan teu parunggarungga.

3. Ceuk sajarah nu meujeuhna keur dijujut, mun rek dibandingan, saliwatan jol breh wae, nagri Arab ngawates dua nagara.

4. Duanana galede mashur maraju, Palestina jeung Syam, ayana di kulon kaler, mun dipentang ti wates nagara Arab.

5. Palestina nu ngawates wetan kidul, Syam kalereunana, kaasup nagara gede, nu kawentar nagara gemah raharja.

6. Lolobana pribumina Arab wungkul, bangsa nu geus kuat, dianggap golongan gede, nu diwangun ku badewi pagunungan.

7. Palestina duanana jeung nagri Rum, sohor ti baheula, ngelehkeun nagara sejen, pangheulana ngabogaan kabudayaan.

8. Ti samemeh lima welas ratus taun, ti samemeh Isa, riwayatna tembong hade, di Asia nu geus manggung pangheulana.

9. Saterusna nagara anu geus nyusul, dina kamajuan, aneh silih ganti bae, hiji-hiji dihandap bade diserat.

10. Nu kahiji nagara Mesir ti payun, ari nu kadua nagara Babil nu gede, paling ahir nyaeta Iskandar akbar.



11. Maranehna silih genti ribut ngatur, nyusun kajayaan, nu kasohor tur harade, nagara Syam kaduana Palestina.

12. Paling ahir karajaan nagara Rum, anu pangkuatna, nu santosa paling gede, anu ngereh Rumawi di nagara Syam.

13. Keur harita di Madinah anu ngatur, nu ngurus nagara, kiwari meureun Presiden, Abu Bakar nu mingpin nagara Islam.

14. Di nagri Syam jeung Palestin nu keur manggung, Rumawi nu gagah, karajaan nagri gede, Heraklius raja nu kawentar gagah.

15. Harita teh taun genep ratus punjul, sapuluh tambahna, Raja Heraklius keneh, nu kawasa di Palestin jeung nagri Syam.

16. Keur kapungkur jaman Nabi nuju ngatur, geus nyorang kabeja, aya wartos anu goreng, Heraklius rek ngepung nagara Islam.

17. Kajadian dina taun nu katujuh, taun kanabian geus aya ajakan hade, ka Surabil ti Kangjeng Nabi Muhammad.

18. Ki Surabil lain bungah malah bendu, manehna sosoak, ka Islam ngajakan goreng, Ki Surabil geus nelasan ka Utusan.

19. Ku kituna Surahbil jeung Rasul tarung, jadi peperangan, anu rongkah sarta gede, tempat perang nyokotna di kota Mut'ah.

20. Ki Surahbil dibantu ku Heraklius, Rumawi mantuan, bobotoh nu mawa goreng, peperangan urang Basrah sareng Islam.

21. Komo deui sanggeus Ki Usamah cunduk, keur perang di Mut'ah, nu kadua perang gede, ti Rumawi bukti tambah amarahna.

22. Ceuk Rumawi sanajan Usamah unggul, Basrah dipe-rangan, Rumawi tetep can eleh, hiji waktu jeung Islam mo weleh perang.



23. Padahal mah mun urang Basrah teu burung, teu hantem nangtangan, Nabi mo rek panas hate, nu ahirna geus ngayakeun paperangan.

24. Nu tetela ajakan ti Kangjeng Rasul, ngajak kana Islam, Surahbil nu goreng hate, geus nelasan utusan nu mawa surat.

25. Ki Surahbil mun teu nepikeun ka kitu, henteu lir nu edan, mo jadi perang nu gede, nu ku Islam tangtu moal diladenan.

26. Heraklius ku Islam dipandang burung, biangkaladina, nu ngajakan kana goreng, ngojok-ngojok urang Basrah sina perang.

27. Saleresna lamun ku urang dijujut, Basrah urang Arab, Muhammad ge kitu keneh, nya kapaksa diadu jeung pada bangsa.

28. Kasalahan geus tembong di pihak musuh, ti golongan Basrah, sanajan manehna gede, sabab salah perangna bukti kasoran.

29. Mung sakitu sajarahna nu kahatur, kajadian Basrah, jeung Islam nu matak getreng, sareng bangsa bijil kana peperangan.

## Mijil

1. Kacaturkeun nu nuju digurit, nu jadi lalakon, nyaritakeun Rumawi nu goreng, anu hasud ngagosok Surahbil, sangkan mikaijid, ka Islam ngamusuh.

2. Laku lampah ti urang Rumawi, lain ngan ngagosok, Ki Surahbil geus dibere hate, tur dibantu dikirim prajurit, anu teu saetik, di Mut'ah geus tarung.

3. Pihak Islam harita geus miris, tur untung geus lolos, geus katingal sidik eleh gede, anu matak parentah ti Nabi, kudu perang deui, sareng Heraklius.



4. Dina perang nu kadua kali, tempatna di Mut'ah masih tetep di tilasna keneh, pihak Islam Usamah nu mingpin, Rumawi ngabecir, Usamah nu unggul.

5. Ti Rumawi teu terus caricing, jigana teu kapok, maranehna nangtang deui bae, ngajak perang ka pihak Muslimin, rek sakali deui, keur ngalawan campuh.

6. Prajuritna geus dikerid peti, kabeh kudu jonghok, dikumpulkeun kudu milu kabeh, nu jumlahna meh puluhan keti, pasukan nu kumplit, petingan keur tarung.

7. Dikumpulkeun deukeut tepis wiring, beulah kidul kulon, teu ka luar ti nagrina keneh, nyokot wates pikeun tempat nganti, ngantosan Muslimin, keur rebutan umur.

8. Abu Bakar Amiril Muminin, ngadangueun wartos, yen Rumawi geus hasud jeung goreng, rek ngarurug ngajorag Muslimin, anjeunna prak singkil, mo pisan rek mundur.

9. Ceuk anjeunna geus tugas sim kuring, musuh anu katon, kudu rengse diperangan kabeh, tanggung jawab ngajaga Republik, ti golongan kapir, dibelaan ajur.

10. Musuh Islam golongan Rumawi, sakur nu katembong, dibeberik tur diusir kabeh, pribumi ge nu jeung musuh ngiring, disapu beresih, geus dianggap musuh.

11. Musuhna teh ngejek nganyeunyeuri, jeung nyebutkeun bodo, yen Islam teh agama nu goreng, leuwih hade agama Nasrani, Nasrani mah suci, nu kudu dijungjung.

12. Unggal lembur rahayat barijil, unggal lawang tembong, reujeung musuh geus ngahiji kabeh, rek ngalawan ngajorah Muslimin, Islam geus sayagi, keur ngayonan musuh.

13. Pihak Islam dipingpin ku Halid, Jendral nu kasohor,



nu kawentar teu inggis ku paeh, nu katelah Halid ibnu Sa'id, kokojo Muslimin, tukang unggul tarung.

14. Jendral Halid geus leungit karisi, tembong leuwih gawok, geus teu nenjo musuh leuwih gede, sabalikna nembongkeun kawani, asup ka Rumawi, rek ngagempur musuh.

15. Ti Rumawi pamingpina bijil, rahayat digero bangsa Arab geus kaluar kabeh, prak digosok supaya ngahiji, ngabenci ka Halid, supaya di keprung.

16. Niat jahat ti pihak Rumawi, katon kaperegok, nu kapanggih geus dikeprung kabeh, nu bareunang rayat gede leutik, dibasmi beresih, kabeh geus disapu.

17. Tentarana ayeuna barijil, geus paamprok jonghok, Jendral Banes anu mingpinna teh, geus dikeprung deukeut Lautan Mati, pasukan Rumawi, arasup ka laut.

18. Jendral Banes geus teu usik deui, di laut geus kojor, tentarana geus beresih kabeh, ting kecemplung di Lautan Mati, pamingpin Rumawi, ambekna ngagedur.

19. Jendral Halid perangna geus kenging, timbul rasa atoh, boga rasa yen anjeunna hade, ka Madinah ngintun surat resmi, yen perangna kenging, Rumawi geus ancur.

20. Kaduana laporan nu penting, yen musuh teu kapok, maranehna nangtang deui bae, nangtang perang basana nu ahir, rek ngalawan deui, mun teu acan ancur.

21. Ku kituna pamugi dikirim, pasukan algojo, nu petingan tur warani paeh, nyanghareupan pasukan Rumawi, namung teka-teki, Islam kudu cukup.

22. Ti Madinah kocapkeun geus ngirim, pasukan algojo, nu dipilih ahli perang kabeh, Ki Ikrimah harita nu mingpin, keur mantuan Halid, nu dikurung musuh.



23. Ikrimah teh urut musuh Nabi, waktu keur bareto nu asalna patalukan Kures, putra teges Abu Jahal jahil, anggeus jadi Muslim, hirupna geus maju.

24. Geus kasohor Jendral ahli jurit, kenging rido Allah, kapercaya digawena hade, dina perang ngarti kana taktik, harita dikirim, kudu milu tarung.

25. Jendral Halid nu keur nganti-nganti, sanggeus mireng wartos, yen bantuan keur di jalan keneh, anjeunna teh teu talangke deui, terus bae indit, rek ngagempur musuh.

26. Bet piraku henteu buru nepi, mo lila ge tembong, tur tetela geus leber wawanen, kabeh musuh moal teu dibasmi, sabab Islam mahi, sanggup ngepung musuh.

27. Sidik pisan bantuan can tepi, Halid geus paamprok, jeung musuhna pasukan nu gede, teu talangke musuhna diberik, lumpat tingbalecir, arasup ka lembur.

28. Jendral Banes Panglima Rumawi, nyingcet malik mengkol, sabalikna Halid maju bae, teu engeuheun yen Banes geus malik, karunya ku Halid, ti tukang dikepung.

29. Di Damaskus Halid teh kajepit, dikepung diboro, tentarana tetela kadeseh, dikoroyok geus loba nu sahid, jalanna di gunting, teu bisaun mundur.

30. Jendral Halid bisa nyumput buni gasik terus nyeplos, ka Madinah ngadurugdug bae, tentarana teu dipikir deui, naha kabeh sahid, atawa kalabur.

31. Ki Ikrimah ka Damsik can nepi, nyata aya wartos, wireh Halid perangna geus eleh, nya kapaksa ngumpulkeun prajurit, anak buah Halid, nu dikantun kabur.

32. Ki Ikrimah geus di tepis wiring, nungguan kumando, ngirim kurir milih anu wanter, ka Madinah supaya pupulih, yen anjeunna nganti, darma nunggu dawuh.



## D u r m a

1. Jendral Halid ibnu Said geus kasoran, ninggalkeun medan jurit, ngantunkeun pasukan, tur lumpat ka Madinah, prajuritna teu dipikir, acak-acakan, nu sahid teu saeutik.

2. Ki Ikrimah putrana Ki Abu Jahal, nyusul ka medan bakti, maksud rek mantuan, Halid supaya meunang merangan pihak Rumawi, hanjakal pisan, Jendral Halid geus ngacir.

3. Ki Ikrimah ahirna teu bisa tandang, cicing di tepis wiring, ngumpulkeun pasukan, anu geus lalumpatan, nu dikantun Jendral Halid, ngan sabagian, ditambah nu inpalid.

4. Geus kitu mah Ikrimah teras laporan, nerangkeun Jendral Halid, ngantun anak buah, lumpat ti medan perang, utusan ka Yasrib nepi, ku Abu Bakar, kocapkeun geus ditampi.

5. Maca surat anjeunna timbul amarah, bendueun ka Ki Halid, untung bijaksana, benduna teu katingal, isarat ngan ukur seuri, prak nyieun surat, malesan surat tadi.

6. Nu maksudna Ikrimah supaya sabar, nunggu ditepis wiring, ngantosan parentah, merangan Syam, politik ngabela diri, keur kahormatan, Islam ngalawan deui.

7. Nyata pisan parentah Panglima Besar, ngepung nagri Rumawi, dina taun Hijrah, nu kadua welasna, pasukan Islam geus bijil, nuju nagri Syam, jumlahna teu saeutik.

8. Kakuatan dibagi opat bagian, dipingpin kunu ahli, Panglima nu moyan, kawentar Jendral perang, nu dianggap geus pasagi, ahli siasah, nuwani perang tanding.

9. Kaduana ngahaja Jendral pilihan, nu ngarti dina jurit, apal nagara Syam, masing-masing jurusan, tempat teu kenging pahili, unggal kumandan, kabeh kenging ngalatih.



10. Nu kahiji Jendral Abu Ubaidah, Panglima brani mati, tukang meunang perang, tara ngantunkeun kalang, saperti Halid bin Said, Ki Ubaidah, kawentar paling bengis.

11. Kaduana Panglima Amrul ibnu As, anjeunna geus kapeting, nu gagah pertentang, bentangna medan perang, singana kaom Muslimin, pantrang sumerah, sohor taya kainggis.

12. Katiluna Yasid ibnu Abi Sopyan, pilihan anu penting, nu jadi komandan, padahal budak ngora, ngarti kana taktik jurit, tur kapercaya, ngajorag ka Rumawi.

13. Kaopatna Surahbil nu pangorana, tetela nu kapilih, ditunjuk Panglima, sina mingpin pasukan, rek ngepung nagri Rumawi, pasukan Islam, garagah tur warani.

14. Sagigireun pasukan opat bagian, ti Islam tambah deui, pasukan bantuan, pingpinan Muawiyah, pilihan benteng Muslimin, asup petingan, golongan brani mati.

15. Pihak Islam jumlahna gede meueusan, sidik ngalaksa leuwih, garagah perkasa, tilu satengah laksa, ceuk beja mah masih leuwih, lima bagian, ngajorag ka Rumawi.

16. Abu Bakar rek nyacapkeun panasaran, ngarurug ka Rumawi, sanajan tohaga, nagara paling kuat, anjeunna parantos yakin, Islam rek meunang, ngelehkeun ka nu batil.

17. Pihak Islam datangna teu kanyahoan, unggal madhab dieusi, kalawan dijaga, nagara Syam bahaya, rayatna pating jarerit, kasingsieunan, ngarungsi kanu tebih.

19. Hiraklius raja Rum nu paling gagah, gasik mundur ka Kimsi, di Kimsi prak tandang, teras ngirim pasukan, jumlahna mangketi-keti, rek ngepung Islam, nu datang ka Rumawi.

10. Dua ratus opat puluh rebu urang, tentara ti Rumawi, kaasup pilihan, latihan istimewa, tentara husus keur jurit, disiplin waja, Theodore nu mingpin.



20. Para Jendral pihak Islam nu garagah, ningal musuh ngadingding, pohara kuatna, gancang sidang darurat, tekad buleud jadi hiji, pisabilillah, nekadkeun mati sahid.

21. Taun genep ratus tilu puluh opat, meneran sasih April, kakuatan Islam, geus karumpul di jalan, di sisi walungan leutik, Yarmuk Hiromak, Ubaidah nu mingpin.

22. Pihak Islam palinter ngarebut medan, manggih tempat nu penting, bisa nutup jalan, nu dipake ku lawan, anu kajepit ku cai, hiji tegalan, kenca katuhu cai.

23. Musuh Islam eungap teu bisa kaluar, dihadang ku Muslimin, kaparegat jalan, maksa pasti diserang, di gunting pihak Muslimin, musuh kajebak, di jero bubu cicing.

24. Silih hadang antara lawan jeung lawan, Muslimin jeung Rumawi, nyata lila pisan, bejana dua bulan beurang peuting silih intip, nunggu mangsana, waktuna perang jurit.

25. Abu Bakar salaku Panglima Besar, ti tentara Muslimin, geus ngirim bantuan, meh lima rebu urang pingpinan Halid bin Said, sukarelawan, golongan brani mati.

26. Pihak Islam opat puluh rebu urang, musuh mangketi-keti, meh puluhan laksa, kawentar ahli perang, Muslimin tetep teu gimir, disanghareupan, henteu risi jeung miris.

27. Taun genep ratus tilu puluh opat, Agustus geus meh ahir, sanggeus meunang doa, doa kasalametan, ti sang wiku nu parenting, tentara ti Syam, mimiti ngatur jurit.

28. Ieu perang nu kaasup panggedena, antawis Rum Muslimin, ngabogaan ngaran, perang Yarmuk nelahna, margi kalingkungan cai, tentara Islam, tempatna anu penting.

29. Ti Rumawi Theodore komandanna, rai teges sang Aji, pasukan pandita, milu ka pangperangan, mawa bandera jeung salib, sulaman emas, pandita teu saeutik.



30. Pandita teh tinggorowok bedas pisan, nguatan ka prajurit, agama bahaya, diperangan ku Islam, prajurit kudu ngahiji, buleudkeun tekad, keprung kabeh Muslimin.

31. Pihak Islam geus kadeseh meh kasoran, margina mung saeutik, nyata teu saimbang, gede teuing musuhna, Ikrimah ngarobah taktik, henteu disangka, ngajakkan mati sahid.

32. Bari maju Ikrimah teras sosoak, nembongkeun brani mati, tukang makalangan, geus merangan Muhammad, baheula keur jaman jahil, ngalawan Islam, kiwari jeung Rumawi.

33. Pamentana ku Pangeran tinekanan, hayangeun mati sahid, perang tambah hebat, Islam geus mendak lawan, ti isuk nepi ka magrib, teu eureun perang, mayit pating jumpalik.

34. Ti Rumawi malundur breng lalumpatan, pasukan kuda ngacir, Jendral Halid megat, tina sisi walungan musuhna loba nu palid, dicacar bolang, rebuan tingbugigig.

35. Nagara Syam beulah kidul nyata beunang, direbut ku Muslimin, Jendral Halid gagah, musuhna geus kasoran, prajurit Rumawi ngacir, tentara Islam, narepi ka Rumawi.

36. Di Jaulan ngelebet bandera Islam, beh kiduleun Ruma-  
wi, sapanjang Hiromak, sakur jajahan Islam, rayatna taluk ngahiji,  
bandera Islam, ngelebet bulan sabit.

37. Keur meujeuhna perang rongkah anu hebat, ti Yasrib aya warti, Abu Bakar wapat, Umar nu ngagantian, Jendral Halid kudu ganti ku Ubaidah, nu mingpin dina jurit.

38. Jendral Halid sanggeus narima parentah, hatena henteu robih, tagen teu honcewang, neruskeun peperangan, tapi sanggeus musuh ngacir, timbang tarima, tugasna yen geus ahir.

39. Tentarana dioper ka Ubaidah, Halid teu weleh seuri, pameunteu marahmay, sanajan bebas tugas, ka Madinah gidig mulih, jadi peteran, teu pisan gindi pikir.



## V. HALIPAH ABU BAKAR WAPAT.

### K i n a n t i

1. Kocapkeun sasih Agustus, taun genep ratus leuwih, leuwih tilu puluh opat, Abu Bakar geus lastari, taun Hijrah ti-luwelas, keur Islam pangeling-ngeling.
2. Saterusna nu kahatur, musim haji nu mimiti, anjeunna teu bisa jahar, margina ripuh jeung werit, karaman marajalela, ka Halipah nyieun pusing.
3. Nembe ge tiasa ngantun, indit ti nagara Yasrib ka Mekah bade ibadah, nu dimaksud ngalap haji, taun Hijrah dua welas, harita teu pati genting.
4. Anjeunna keur waktu cunduk, ka Mekah ngawitan sumping, dipapag ku kahormatan, upacara tata nagri, sakabeh alat nagara, harita kabeh ge nyaksi.
5. Umat Islam sami kumpul, nu cageur taya nu kari mapah kapala nagara, ti Madinah nembe sumping, Presiden lamun ayeuna, nelah Abu Bakar Sidik.
6. Sanggeus upacara tutup, tatamu nembe marulih, anjeunna angkat nepangan, ka sepuhna nu geus nganti, kahiji ibu-ramana, kadua kabeh pamili.
7. Di masjid kumpul ngariung, nu jumlahna teu saeutik, Abu Bakar teras nanya, ka sadayana hadirin, bok aya nu panasaran, atawa dianggap penting.
8. Nu kumpul taya nu matur, nu nyarios komo deui, nembongkeun yen kabeh lancar, nagara teu rujit rungsing, anjeunna ngucapkeun bingah, hiji tawis sidik resmi.
9. Jisim kuring muji sukur, ka Gusti Nu Maha Suci Mekah teh aman santosa, tuna bangsat sepi paling, rahayat tengtrem ibadah, kahayang kaom Muslimin.



10. Sanggeus ibadahna cukup, ngala haji geus tarapti, Abu Bakar teras mulang, pileuleuyan tawis resmi, angkat deui ka Madinah, di Mekahna henteu lami.

11. Sakali dina sataun, manggihan panas nu tarik, harita ku Abu Bakar, dianggap waktu nu penting, pikeun ngatur pepelangan, ngalawan nagri Rumawi.

12. Waktu panas geus kalangkung, geus ganti ku musim tiris, Abu Bakar kantos siram, meneran hawa keur ganti, enjingna teras nirisan, ngagibrig paranas tiris.

13. Saparantos dua minggu, teu damangna wuwuh tambih, sahabat kabeh mupakat, seja milarian tabib, ka dokter lamun ayeuna, sangkan enggal damang deui.

14. Pamundutna teu dikabul, ceuk Abu Bakar teu penting, sanajan tabib nulungan, sim kuring mo cageur deui, sabab beda karasana, lir panyakit ti ajali.

15. Sanajan bari jeung udur, panyawatna beuki tambih, jiga nu tereh ajalna, anjeunna masih mepeling, wawancara jeung nu lian, teu beda reujeng sasari.

16. Sadayana geus satuju, nu baris jadi Pamingpin, nu ngagentos Abu Bakar, jadi amiril Muminin, nya eta sahabat Umar, anjeunna anu kapilih.

17. Mangrupa putusan agung, harita terus ditulis perjanjian Abu Bakar pikeun ka kaom Muslimin, Umar diangkat Halipah. nu jadi ganti sim kuring.

18. Mun Umar sabar jeung jujur, bijaksana turta adil, memang kitu sakedahna, sabalikna mun rek dengki hianat jeung sabangsana, eta mah urusan Gusti.

19. Sim kuring aya pamundut, harepan nu leuwih penting,



kahadean hate Umar, margina sim kuring yakin, saha nu ikhlas berjoang, kenging pitulung ti Gusti.

20. Sabalikna nu teu jujur, hianat jeung hiri dengki, rek ngarusak ka nagara, agama nya kitu deui, babalesna ti Pangeran, karasa di poe ahir.

21. Perjanjian nu kahatur, sabada reres ditulis, prak dibaca anu bedas, ku umat kabeh kakuping, Abu Bakar nyebat puas, nu hadir nya kitu deui.

22. Malah mah seueur nu ngacung, raong dibarengan jangji, sanggemna seja satia, ka Umar anu ngaganti, Halipah nu mingpin umat, pilihan kaom Muslimin.

23. Abu Bakar jalmi luhung, sanajan geus meh lastari, tetep ngurus kawajiban, nampi tamu bijil ganti, emutannana teu robah, apal ka sakur nu sumping.

24. Napasna teh geus meh tutup, kantong dua tilu menit, masih nampa ka Mutana, Jendral nu datang ti Parsi, teras wasia wasiat ka Umar, supaya tiasa adil.

25. Papasten Gusti Nu Agung, panyelukna Maha Suci, Abu Bakar prak ngadoa, anjeunna teras lastari, geus mulang ka rahmatullah, geus mulih ka alam goib.

26. Nagara berkabung, nawiskeun nu ngiring sedih, bandera satengah tihang, pantesna lamun kiwari, sarerea ngadaroa, ka Gusti Nu Maha Suci.

27. Lawon putih pikeun mungkus, amanat memeh lastari, jubah dina salirana, eta geus dianggap mahi, teukedah lawon nu anyar, sumawonna kudu meuli.

28. Dipetekna henteu jauh, ngarendeng jeung Kangjeng Nabi, dipingpin langsung ku Umar, nu sanes jadi pangiring, dugi ka kuburanana, Muslimin rebuan leuwih.



29. Abu Bakar waktu pupus, harita Jumadil ahir, tanggal dua likur pisan, taunna anu kawarti, taun tilu welas Hijrah, dintenna mah teu ditulis.

30. Yuswa genep puluh tilu, anjeunna waktos lastari, muga-muga ka Pangeran, ka Gusti Nu Maha Suci mikarido ka mantenna, nu mulih ka alam goib.

31. Sakitu anu kahatur, nu kapendak ku nu nulis sajarahna Abu Bakar, jadi Amiril Muminin, atawa jadi Halipah, nu anom mugi tingali.

### S i n o m

1. Dua taun tilu bulan, Abu Bakar mingpin nagri jadi kapala nagara, ngagentosan Kangjeng Nabi, nu parantos lastari, Abu Bakar terus manggung, bisa ngurus rahayat, saperti keur jaman Nabi, Jumhuriah dipingpin ku Abu Bakar.

2. Anu mangrupa karaman, ngarusuhkeun jero nagri timbul di jajirah Arab, ti masrik nepi ka magrib, nu ngaku jadi Nabi, ku Abu Bakar dikepung geus gempar diperangan, siar Islam pulih deui, geus katembong cahyana gilang-gumilang.

3. Malah Islam langkung mekar tanagana nambah deui, nyata keur aya cocoba, ti Rumawi sareng Parsi, ku Islam geus ditakis, duanana tunduk taluk, jasa Abu Bakar, ngembangkeun Islam nu suci, geus sumebar nepi ka Asia Tengah.

4. Jasa anu kadua, nu dianggap leuwih penting, geus ngumpulkeun ayat Kur'an, tur disusun anu rapih, saperti nu kiwari, Kur'an waktu jaman Rasul, nembe nyusun macana, ditulis acan ngahiji, can ngawujud mangrupakeun hiji kitab.

5. Harita acak-acakan, can ditulis jadi hiji, sabab can aya daluang, ngagampangkeun ka nu nulis, beja asal kapanggih, naon bae nu katimu, dina palapah korma, atawa sok dina kulit, nu kapendak seuseueurna dina tulang.



6. Jaman Nabi can tiasa, ditulis model kiwari margina tacan mangsana, lantaran wahyu Ilahi, nyicil nambahan deui, satungtung Rasul can pupus, nembe bisa laksana, Al Kur'an rapih ditulis, bada pupus nu mulya Nabi Muhammad.

7. Waktu nyusun ieu Kur'an, anu abot liwat saking, nurutkeun sahabat Umar, teu kenging ditunda deui, pada perang nu ahir, nu katelah perang Yarmuk, ieu nyata mangsana, ceuk Umar margi hawatir, perang Yarmuk mawa korban gede pisan.

8. Sahabat nu hapad Kur'an, di Yarmuk seueur nu sahid, gugur lir bunga suhada, sabilillah mati sahit, Umar timbul hawatir, Kur'an teu buru disusun, umat taya tungtunan, mangrupi wahyu Ilahi, kaleresan Abu Bakar gancang nampa.

9. Anjeunna teras usaha, siang wengi henteu cicing ieu tugas kawajiban, dibikeun ka ngaran Jaid, Ki Ja'id ibnu Sabit, juru tulis nu kamashur, jaman Nabi Muhammad, ajudan Nabi pribadi, Abu Jaid anu nyusun eta Kur'an.

10. Saterasna nu kawarta, anu perelu ditulis, keur jaman Halipah Usman, Kur'an teh geus tambah deui, ku anjeunna disalin, dikintunkeun ka nu jauh, jajahan nagri Islam, nu wujudna henteu robih, nyata sami sareng meunang Abu Bakar.

11. Geus kitu kersa Pangeran, ti kapungkur ka kiwari, dugi ka ayeuna pisan, ti Masrik dugi ka Magrib, Kur'an teh henteu rabih, tetep bae model hitu, monya nu ngarobah, dijagi ku Maha Suci, hiji tawis kaagungan ti Pangeran.

12. Katilu jasa anjeunna, nu dipandang sami penting, ngariksa Agama Islam, soal jakat nu kahiji, kungsi bade dirobih, ku umat anu barurung, nepi ka peperangan, Abu Bakar tetep tigin, teu rempaneun yen anjeunna diperangan.

13. Lamun nurutkeun sajarah, harita ti nu beh tebih, rea



umat nu geus murtad, wani ngaku jadi Nabi, ngasut kanu laleutik, ahirna umat baringung, geus loba nu nurutan, balik deui kana jahil, waranieun merangan kota Madinah.

14. Tapi sabada dilawan, maranehna taluk deui, narima arasup Islam, make sarat anu penting, jakat nu kudu leungit, Abu Bakar tetep pengkuh, jakat mah kedah aya, nurutkeun parentah Gusti, sabab jakat jiwana kamasarakatan.

15. Malah keur meujeuhna hebat, peperangan nuju sengit, lain ngan diluar Islam, yen jakat nu kudu leungit umat Islam pribadi, harita warani usul, maksudna mah ngelingan, supaya tong keras teuing, soal jakat sangkan rada dikendoran.

16. Nu usul harita Umar, anjeunna ngarasa risi, bok bilih rek ngalegaan, musuh Islam bilih nambih, Abu Bakar nyeh seuri, saurna tetep rek patuh, sabab mun jakat ical, riweuh pikeun nu laleutik, umat Islam leungit kakuatanana.

17. Kayakinan Abu Bakar, mun seug jakat kudu leungit, umat Islam bakal lemah, mo bagaeun tulang sandi, anu jadi pamatri, teu beda jeung bangke hirup, hirupna teu sampurna, ngaleungit di kolong langit, leungit lebih les musna tanpa karana.

18. Keur pandangan Abu Bakar, kawajiban anu penting, nu dianggap leuwih beurat, ngabela kaom Muslimin, supaya jadi hiji, sabeungkeutan tur saluyu, mendak kasajahtraan, nyumponan hirup nu leutik, salamina cukup sandang reujeung pangan.

19. Eta jawaban anjeunna, ka nu arusul keur tadi, sok inggis Islam teh ruksak, dimana jakat mun leungit, nembongkeun yen lalaki, ngabogaan luhur tangtung, pinuh ku tanggung jawab, tur pengkuh taya karisi, paribasa dibelaan kudu perang.

20. Jasana anu kaopat, nu dianggap sami penting, nalika Nabi keur wapat, ansor geus misahkeun diri, rek nyarieun pamingpin, ku anjeunna geus dibendung, ansor ahirna sadar, bareat ngahiji deui, umat Islam henteu kantos perpecahan.



21. Anjeunna mun teu waspada, teu ngorbankeun layon Nabi, diantep dugi ka siang, dipilih nu leuwih penting, bukti urusan nagri, umat teh tinangtu rusuh, tan wade huru-hara, nu ahirna perang tanding, Abu Bakar sahabat nu wijaksana.

22. Kadua pikeun gantina, nuneruskeun mingpin nagri, anjeunna geus milih Umar, tebih ti sistim pamili, ieu ge hiji tawis, anjeunna jelema jujur, padahal mah putrana, seueur nu leuwih ngalarti, Abu Bakar husus mentingkeun nagara.

23. Sanggeus surat pangangkatan, dibacakeun ku nunulis, di hareupeun umat Islam, anjeunna teras wawarti, sadayana hadirin, naha aranjeun satuju, ka nu rek ngagantian sanes dulur ti sim kuring, pan Umar mah putrana al Hatab tea.

24. Sim kuring cukup usaha, geus milih nu leuwih penting, diantara umat Islam, golongan anu berbudi, kituna ati-ati, aranjeun kudu sing tunduk, saratia ka Umar, teu beda jeung ka sim kuring, ngan sakitu wasiat nu pangahirna.

25. Jasa anu kalima, dianggap penting ditulis, mimiti kana Halipah, wungkul ngagajih pribadi, ngayakeun ekonomi, prak dagang saperti batur, sabab sanggem anjeunna, uang kas heureut teu mahi, hawatireun nagara bisi kalantar.

26. Sanggeus aya kamajuan, kas nagri katingal ngeusi, anjeunna nembe narima, kersaeun narima gaji, kitu ge mung saeutik, jumlahna dina sataun, ngan genep rebu dirham, anu tangtu moal mahi, ku kituna dibarengan bari dagang.

27. Anjeunna waktu rek wapat, gajihna waktu keur tadi, dipulangkeun ka nagara, keur nambih-nambih kas nagri, anjeunna margi yakin, eta artos nu sakitu, asalna tirahayat, tina pajeg nu ditarik, ku nagara digunakeun ongkos perang.

28. Lamina mah genep bulan, sabada jadi pamingpin jadi kapala nagara, masih di bumi pribadi, waktu sumping ka Yasrib, nu ayana sisi leumbur, katelañ leumbur Sunnah, dieusi sapiri umpi, jeung garwana wanita urang Madinah.



29. Ahirna pindah ka kota, ngeusi kantor tilas Nabi, nguruskeun pamarentahan, merenah di jero masjid, bumi anu dieusi, patilasan Kangjeung Rasul, kamar nu panghareupna, cukup keur sapiriumpi, nya di dinya anjeunna ngatur nagara.

30. Yasa anu kagenepna, perelu kedah ditulis, teterusan jakat, di mana lamun katampi, tara talangke deui, harita teras diatur, nepi ka mustahikna, saparo disimpen rapih, pikeun meser kaperluan alat perang.

31. Nya kitu barang rampasan, gonimah pikeun Muslimin, di mana mun katarima, harita teras dibagi, repeh rapih tur adil, taya basa nu ka kantong, nu geus heubeul boh anyar, pameget atawa istri, beulian ge sarua meunang bagian.

32. Jasana nu katujuhna, dina lebah mingpin nagri henteu numpuk kakayaan, buktina keur di kumisi, ku Umar nu ngaganti, kantong duit ting lalumbuk, kosong taya eusian, kapanggih ukur sapicis, sanesna mah seep keur ngurus nagara.

33. Anjeunna teh hapad Kur'an, jalmi alim luhung budi, mindeng pisan jadi imam, ngawakilan Kangjeng Nabi, katambah paling wani, nyarita payuneun umum, kecapna tara panjang, tapi ku rayat kaharti, nu ngaruping kabeh ge kapangaruhan.

34. Katurug jeung ramah tamah, sopan santun luhung budi, dimana keur maos Kur'an, kapendak sok sering nangis, tapi nu paling yakin, manahna nu paling teguh, sonagar tur wanian, antawis sahabat Nabi, carang midang estuning wungkul berjoang.

— O —



## VI. UMAR DILAHIRKEUN

### Dangdanggula

1. Sajarahna Abu Bakar Sidik, anu jadi kapala Nagara, dikarang parantos salse, terasna nu dipaju, rek digurit sarta didangding, lampah Halipah Umar, sahabat nu Agung, kawentar gagah perkasa, anu jadi bebanteng kaom Muslimin, dipikase-rab umat.

2. Ceuk hikayat anjeunna keur lahir, taun gajah katilu welasana, kalahiran Mekah keneh, eta ngan taun umum, taun lima ratusan leuwih, dalapan puluh dua, nu jadi panutup, hanjakal tanggal bulanna, dikorehan bulak-balik teu kapanggih, kapaksa teu diserat.

3. Anjeunna teh katurunan alim, menak Mekah nelah Ibnu Hatab, jeung Nabi pacaket keneh, rundayan nu malashur, katurunan Ka'ab nu sugih, sami jeung Abu Bakar, golongan laluhur, nu nyekel pamarentahan, di Mekah mah geus jadi sabiwir hiji kawentar jalma gagah.

4. Keur anjeunna masih keneh alit, ku ramana geus kapercaya, kudu daek ngangon embe, ka tempat nu jarauh, ti Mekahna meh sapuluh mil, ramana keras pisan, mun Umar ngawaluy, atawa loba laleda, teu kaopan disiksa dugi ka nangis, atawa di-seuseukan.

5. Ku mindengna anjeunna prihatin, geus latihan ti alam keur budak, motekar ti jaman ngangon, Umar beda jeung batur, geus gedena sok rajin mikir, neangan pangalaman, sering campur gaul, geus ngulik kana sajarah, wawancara atawa diajar sair, dugi ka mahir pisan.

6. Geus sawawa anjeunna kapilih, geus kapeto keur tukang carita, atawa tukang pidato, di mana ruang riung, jeung di tempat silaturahmi, sinareng upacara, Umar nu diceluk, disina



ngokolotanan, kitu deui ngahariring lagu sair, nyebar ka mana-mana.

7. Pangabisa nu sarupi tadi, harita mah jadi kamegahan, Umar teh sering kapeto, diceluk kupangagung, dianggapna jelema penting, keur nerangkeun sajarah, lalakon karuhun, rundayan golongan Arab, prak dijujut tur diwincik hiji-hiji, pangagung kabeh bingah.

8. Anjeunna teh rapekan jeung rajin, mindeng pisan dagang ka nu anggang, ka Siria jeung ka Basroh, ka tempat nu jarauh, sareng dina waktuna mulih, sok mindeng pisan sindang, nepungan nu luhung, nepangan para bujangga, nu maksudna ngahaja silaturahmi, nambahan pangalaman.

9. Ku seueurna pangalaman penting, ahirna mah anjeunna kawentar, kaasup jelema gede, dihormat tur diagung, pananggeuhan keur nu laleutik, tempatna pananyaan, lir papayung agung, komo ku kalangan ngora, dipiajrih sinareng dipikaasih, sakabeh ngahargaan.

10. Salirana cenah jangkung leutik, dada rubak kalawan buluan, rambutna mani ngagiyot, pangambung bangir mancung, kumis nyengklik nambahan manis, dipale saban mangsa, kening ting pelengkung, cureuleuk soca balengras, lamun beunta matak serab nu ningali, matak kapitenggengan.

11. Sayid Umar kaasup pasagi, budak ngora nu gandang pertengahan, di Mekah paling kasohor, meunang gelar al Paruk, pamamarin ti Kangjeng Nabi, maksudna ahli pisan, nu kaasup jujur, misahkeun bener jeung salah, salamina kapuji jujur jeung adil, kawentar bijaksana.

12. Anjeunna mah sidik beda deui, jauh pisan sareng Abu Bakar, Umar mah asalna goreng, geus ngamusuh nu Agung, rek ngabasmu ka Kangjeng Nabi, meneran hiji mangsa, rek nyampeurkeun Rasul, di jalan geus meunang beja, yen raina geus jadi kaom Muslimin, Umar teras sosoak.



13. Ceuk sajarah perelu dipuji, Patimah teh paprai tegesna, kaasup istri nu soleh, ku Umar digugusur, dicabokan jeung rek dipeuncit, imanna henteu robah, anjeunna kaduhung, ahirna mah asup Islam, sarta beat di payuneun Kangjeng Nabi, dugi ka saterusna.

14. Ku asupna katambah ngahiji, dina Islam di lebah harita, sakabeh nyarebut hade, malah kaasup untung, pihak Islam ukur saeutik, ditambah ku anjeunna nu gagah tur mashur, ayeuna tambah tanaga, ahirna mah nu sugih loba nu ngiring, oge kaom bangsawan.

15. Saterasna nu penting ditulis, waktu Nabi keur miwarang hijrah, Umar mah henteu talangke, angkat terus ti payun, gadag-gidig tembong kawani, hijrah terang-terangan, ka hareupeun musuh, taya nu wanieun nyaram, urang Kures marengled kanu tarebuh, sarieunen dilawan.

16. Kacaturkeun dina hiji wanci, Kangjeng Nabi nuju wawancara, sahabatna kumpul kabeh, harita nu dicatur, soal adzan nu paling penting, Umar masihan hojah, pikeun nyeluk umum, ngajak solat babarengan, taya sanes nu dianggo siang wengi, utama make adzan.

17. Salamina dina jaman Nabi, jaman perang pohara rongkahna, anjeunna geus ngiring kabeh, Badar nepi ka Tabuk, terus bae anjeunna ngiring, nalika perang Badar, Umar nu Geus usul, supaya kabeh tawanan, dipaehan tong sina baralik deui, sabab dianggap tuman.

18. Mung untungna sikep Kangjeng Nabi, usulna teh parantos ditolak, di dieu geus bisa tembong, Umar teh kukuh pengkuh, lir nu kejem leuwih ti misti, ana mung sabalikna, nyata paling nurut, kebonna kabeh keur wakap, meh sabelah, dibikeun ka Kangjeng Nabi, keur modal perjoangan.

19. Saterasna nu penting digurit, keur nyumponan alat peperangan, perang rongkah anu gede, nalika perang Tabuk,



kagaduhna henteu saeutik, beja mah saparona, pikeun korban umum, keur meuli parabot perang, rupi-rupi pakakas anu penting, pangpangna sandang pangan.

20. Kangjeng Nabi nalika lastari, henteu aya nu leuwih nalangsa, tembong dugi ka ngadegdeg, nangis mani ngagukguk, mung anjeunna wungkul pribadi, nepi ka teu percaya, Rasulullah pupus, tapi sanggeus meunang beja, yen Muhammad sidik yakin geus lastari, anjeunna nembe sadar.

21. Katiluna jasana nu penting, keur pilihan rek ngangkat Halipah, nyanghareupan Ansarullah, anjeunna nu jung nangtung, gasik milih kalawan resmi, Halipah Abu Bakar, ansor geus satuju, Umar asup wijaksana, nyalametkeun sakabeh kaom Muslimin, geus nyingkahan bahaya.

22. Salamina geus jadi pamingpin, Abu Bakar keur nyekel nagara, babasan meh saban waktos, tetep riung mungpulung, musawarah urusan nagri, Abu Bakar jeung Umar, sungkan pisah jauh, hasil tina musawarah, prak dipake mangpaat pikeun Muslimin, nagara geus raharja.

23. Aya deui nu penting diwincik, keur ngumpulkeun ayat-ayat Kur'an, pamendak nu paling hade ceuk sajarah nu mashur, hasil mikir Umar pribadi, Abu Bakar mupakat, Kur'an teh disusun, sakumaha nu ayeuna, di dunya mah mo aya nu sejen deui, ieu teh jasa Umar.

24. Ningal kana bukti nu geus sidik, kana jasa anjeunna nu nyata, Abu Bakar tembong waleh, buktina pok misaur, sanggemna teh teu aya deui, jalmi nu kapercaya, wijaksana jujur, gentosna pikeun Halipah, taya sanes nu nyarengan siang-wengi, sajabana ti Umar.

25. Saterasna anu rek digurit, rek nerangkeun sajumlah putrana, antawisna nu kasohor, anu kamashur manggung, jadi benteng kaom Muslimin, katelahna Abdullah, dedeg gede jangkung, dina unggal peperangan, Abdullah mah salamina terus ngiring, tacan nyorang kasoran.



26. Abdullah teh wani dina jurit, paling tandang dina peperangan, salamina tara eleh, Jendral ku matak lucu, ngabungahkeun kabeh prajurit, tur adil palamarta, tara nyieun ripuh, ngen-tengkeun ka anak-buah, mun nugaskeun diukur reujeung prajurit, tara sawenang-wenang.

27. Anjeunna teh nonoman nu kesit, sanes bae ahli dina perang, ngaosna paling kasohor, nyata sagala timu, ilmu pikir anu kahiji, pasehat pangbisana, geus meakeun batur, cacakan budak ngora mah, Abdullah teh calakan jeung daek ngulik, asup sagala bisa.

28. Kituna mah tinangtu kaharti, anak merak nyata kukun-cungan, geus tangtu ngala ka kolot, nyonto nu jadi sepuh, ka nu jadi rama pribadi, nyaruaan ka Umar nu jadi sripanggung, keken-tong nagara Islam, anu jadi panesehatna pribadi, Halipah Abu Bakar.

29. Enggeus jadi taktik jeung politik, siasatna Jendral Abu Bakar, lamunan maksud nu hade, buleud sarta geus gulung, pikeun dasar nguruskeun nagri, dipasrahkeun ka Umar, ku Umar dipaju, geus kitu kersa Pangeran, eta hanca sadayana sidik hasil, sukur kabeh geus jalan.

— O —



## VII. PERANG JEMBATAN.

### Pangkur

1. Kaputusan Abu Bakar, nu sipatna palamarta tur adil, dianggap putusan agung, Umar jadi Halipah, ngagantian anjeunna ku margi pupus, ku rahayat ditarima ditampi kalawan resmi.
2. Nagara pingpinan Umar, karasana ku rayat bungah ati, nu leutik ngucapkeun sukur, nembongkeun kabungahna, sabab Umar sipatna adil jeung jujur, tara mandang ka sabeulah, nu salah tetep diusir.
3. Sipat adil palamarta, sama rata nyaahan kanu leutik, Halipah Umar kamashur, seungit ka janapria, dunya Islam geus katon ka mata umum, bisaeun hirup saajar, jeung nagri Parsi-Rumawi.
4. Pamadengan ti luar Islam, ti nagara Rumawi sareng Parsi, kabeh ngarasaen kagum, sabab luar biasa, nagri Arab pesatna meakeun batur, dina mangsa tataunan, geus mangrupi hiji nagri.
5. Ti jaman Nabi Muhammad, nembe oge welasan warsih leuwih, nagara Islam geus muncul, tur dina kajayaan komo deui lebah Umar anu ngatur, matak serab kabeh raja, matak inggis nu jarahil.
6. Kaduana sipat keras, teuneung ludeung wani taya karisi, keur Umar meakeun batur, ngajaga peraturan, sakapeung mah sok matak paur ka batur, taya kawijaksanaan, nurutkeun Kur'an jeung hadis.
7. Isukna sabada wapat, Abu Bakar Halipah nu Kahiji Umar nangtung pok misaur, hareupeun bala rea, nu jumlahna nepi ka puluhan rebu, tempat pikeun biantara, teu tebih payuneun masjid.



8. Ngusap kumis hudang tandang, tur tutunjuk bari jeung larak-lirik, saurna sakabeh dulur, bangsa Arab nu gagah, dicip-takeun lir onta anu geus nurut, nu dianggap piaraan, pangangon teu matak pusing.

9. Ku kituna nu diteda, panungtuna kudu sing ati-ati, ka mana onta ditungtun, atawa diajakan, sarereana keur sim kuring nu dituju, karidoan ti Pangeran, Kur'an nu jadi paming-pin.

10. Ger kaleprok babarengan, tur ngaracung tutunjuk lain hiji, tinggorowok nyebut akur, tembong saruka bungah, teu saeutik nu maruji ka Nu Agung, Muslimin buleud percaya, Umar Amiril Muminin.

11. Umar teh jalma satia, tur satuhu kana amanat penting, rupa wasiat almarhum, pamenta Abu Bakar, keur ngirimkeun pasukan ka nu beh jauh, sipat tentara bantuan, ka Mutana nu di Parsi.

12. Eta pasukan bantuan, Ubaidah harita anu mingpin, ku Halipah geus ditunjuk, ditetepkeun Panglima, kahijina diangkat ku Umar langsung, Ubaidah ahli perang, Panglima wijid pi-nilih.

13. Barisan bantuan mangkat, subuh keneh nganturnkeun nagri Yasrib, di jalanna teu kacatur, kocapkeun nu dikareang, nyaritakeun nagara Parsi nu mashur, raja na harita wapat, diganti ku raja putri.

14. Panobatan raja Buran, hiji putri putrana Hosru Parpid, hiji mojang lungguh timpun, kagungan tameng dada, hiji Jendral kapala perang nu mashur, nu katelah Jendral Rustam, prawira nu paling kesit.

15. Pangasut ti karajaan, karajaan nagri Parsi nu seungit, Jendral Rustam nu keur manggung, ngangsonan rek hianat, saban nagri nu ka Islam tunduk taluk, harita robah barontak, nga-hiji jeung nagri Parsi.



16. Bantuan ti Jendral Rustam, dikintunkeun pasukan ti Madain, jumlahna puluhan rebu, pingpinan dua Jendral, taya sanes maksudna teh bade ngepung, mereangan pasukan Islam, ka Madinah sina balik.

17. Karunya Jendral Mutana, tentarana hanjakal ngan saeutik, bantuan teu acan cunduk, maksa robah siasat, kota Hirah dikantun mundur ka pungkur, meh nepi ka perbatasan, ngantosan bantuan tepi.

18. Kocapkeun bantuan datang, Ki Mutana laporan kanu sumping, siasat perang diatur, tempatna medan perang, kitu deui kaayaan markas musuh, Jendral Ubaidah paham, hasil karya juru telik.

19. Teu kacatur di jalanna, pihak Islam ka medan jurit tepi, musuhna terus dikurung, nyokot serangan pajar, musuh Islam gempar loba nu geus rubuh, sabagian lalumpatan, Nimarak dikantun jicir.

20. Nimarak ngandung sajarah, kota penting keur riwayat Muslimin, peperangan mawa unggul, perlengkepan musuhna, sato hewan gagaman cai tur gandum, sajumlah na geus disita, goni mah candakeun mulih.

21. Jendral Rustam meunang beja, tentarana ti Nimarak geus ngacir, ku Islam terus dikepung, Rustam geus mepek balad, tatan-tatan ka medan perang rek maju, dipingpin ku Jendral Bahman, rek males ka nu geus kencing.

22. Medan perang nyata robah, pindah tempat tarung di sisi cai, jembatan diruksak musuh, caina jero pisan, beulah kulon pihak Islam tandang nunggu, pasukan Parsi ti wetan, silih gupay tingjarebi.

23. Hohoak jeung gegeroan, Jendral Bahman ti beulah



wetan cai, sangkan pihak Islam maju, sina meuntas walungan, nu maksudna sina ngojay tur kucumus, sina ribug babaseuhan, geus deukeut rek dipateni.

24. Adpisur ti pihak Islam, ka Panglima ngalarang ulah indit, musuhna nu kudu maju, nyampeurkeun sina ngojay, Ubaidah ngajawab bari kukubuk. Umat Islam teu percaya, bangsa Parsi brani mati.

25. Jembatan sanajan rusak, dipaksakeun dipake ku Muslimin, nembe meuntas terus tarung, lapangan heureut pisan, pihak Islam kasedek ku pihak musuh, ngagulung sisi walungan, ku musuh dicehcer bengis.

26. Kaduana lawan Islam, mawa gajah galedé tingjungking, kuda ti Islam kalabur, sieuneun gajah metana, nya kapaksa pihak Islam kudu turun, tingberebet ngudag gajah, nu jumlahna teu sautik.

27. Ubaidah gancang tandang, nyabut pedang ngabecir lumpat tarik, ngudag gajah nu keur ngamuk, milihan panggedena, ngan karunya Ubaidah geus diluluh dileyek gajah datona, nepi ka teu usuk deui.

28. Pihak Islam meh teu tahan, terus mundur nyedek ka sisi cai, maksudna rek mundur jauh, gubrag kana walungan, der dicehcer ku musuh teu aya ampun, musuhna murubul datang, ahirna mah kucar-kacir.

29. Desekan ti musuh Islam, nu datangna neregteg teu saeutik, ti Islam geus kalang kabut, rajol pahibut ngojay, matak ngenes caina tarik lir curug, atawa keur mangkat caah, prajurit ngabrul paralid.

30. Ki Mutana banting tulang, dibarengan ku prajurit nu wani, teuneung ludeung ngepung musuh, jiga banteng bayangan, terus ngamuk nyacar bolang kabéh musuh, nguwak-ngawik babuk lalay, musuhna ngalun paralid.



31. Sabagian pihak Islam, dangdan sasak pahibut teu caricing, sabagian ngepung musuh, bangke kadua pihak geus ngalayah nu jumlahna meh ngarebu, tanaga Jendral Mutana, nguntungkeun leuwih ti misti.

32. Sabada beres jembatan, ti Islam teh gasik mareuntas deui, musuhna kabeh kalabur, sami ngantunkeun korban, panglobana nu maot ti pihak musuh, nu diamuk ku Mutana dibantuan ku prajurit.

33. Nelahna perang jembatan, keur Islam mah jadi pangeling-ngeling, kajadian nu kacatur, Hijrah tiluwelasna, genep ratus tilu puluh opat tutug, Oktober hilap tanggalna, itungan taun masehi.

34. Ti Islam anu kasoran, nu dibunuh jeung tilelep di cari, seueurna prajurit wungkul, tapi tetep karunya nu sejenna nepi ka meh dua rebu, geus malabur ka Madinah, tanpa widi ti pamingpin.

35. Jigana mah kaeraan, lalumpatan teu mangrupi prajurit, tingdurugdug tingsulumput, beungeutna dipeupeukan, kawasna mah meureun sieuneun patepung, mendak kan alat nagara, ku C.P.M. mun kiwari.

36. Lalakon perang jembatan, ceuk sajarah jadi pang elingngeling, Jendral nu nurutkeun napsu, teu nganggo paretangan, nurut napsu dibarengan jeung takabur, ahirna nandang wiwirang, tinggurutu bari jicir.

## M a g a t r u

1. Saterusna ceuk hikayat nu kacatur, karugian ti Muslimin, ku Halipah geus kadangu, laporan nu tacan resmi, kapala nagara bengong.

2. Sanggeus cunduk tentara anu kalabur, prak dipanggil



hiji-hiji, ngaran Muad nu ti payun, prak laporan anu resmi, Ki Muad katenjo ngompod.

3. Nu carunduk harita meh dua rebu, ku Umar kabeh diasih, dihormat diugung-ugung, dinasehat nu taliti, prajurit kabeh olohok.

4. Maranehna jigana meureun kaduhung, maringgat ti medan bakti dosana niat ditebus, niatna rek perang deui, di mana lamun beus ngaso.

5. Hiji waktu Muad di hareupeun umum, maos Al Kur'anul Karim, nu ngupingeun mah ngarebu, Muad teh katenjo sedih, kaciri rembay cipanon.

6. Abu Muad ceurikna tangtu kamaphum, margi eta ayat suci, diaos payuneun umum, pikeun anjeunna pribadi, di handap rek kacarios.

7. Ka sing saha nu mabur ngantunkeun musuh, poe ieu nu ngalacir, iwal keur siasat wungkul, anu ngiring jeung Muslimin, dibendu ku Gusti Allah.

8. Nu kalabur tempatna jahanam wungkul, nu panas kaliwat saking, nu jahat meakeun batur, leuwih ti naraka Weil, mo kening ridoning Allah.

9. Ki Muad teh ceurikna mani sesegruk, jigana meureun ku nyeri, ngaguligah tur kaduhung, geus ngantunkeun medan jurit, sieuneun kening bebendon.

10. Wijaksana Kapala Nagara nyaur, ka Muad terus mepe-ling, saurna kudu sing emut, anjeun lumpat ka sim kuring, sing yakin ulah hawatos.

11. Abu Muad lelembutanana kumpul, geus katingal seger deui, jeung baturna prak ngariung, pasini rek balik deui, maju perang mo rek kapok.



12. Ki Mutana aya di wilayah musuh, prajuritna ngan saeutik, ukur kantong tilu rebu, kapaksa ngan jaga diri, nunggu bantuan can tembong.

13. Beurang peuting teu lesot muja menekung, ka Gusti Nu Maha Suci, palayeun ditambah batur, keur ngepung musuh nu kumplit, menta-menta geura katon.

14. Ngan geus kitu pitulung Gusti Nu Agung, musuhna malundur deui, ka Madain kocap cunduk, ibu kota nagri Parsi, Madain kota nu sohor.

15. Di Madain timbul huru-hara rusuh, karaman kocap geus jadi, nu ngamuk ngalawan ratu, kauntungan keur Muslimin, musuhna teu pati nyatron.

16. Ki Mutana tentarana nu geus rancuh, malencar henteu ngahiji, harita bisa diatur, dicelukan karumpul deui, jumlahna ngarebu jonghok.

17. Ti Madinah banteuan nembe dikintun, dipingpin panglima Jarir, Ki Mutana pok mihatur, meujeuhna rek singkil deui, malikan musuh bareto.

18. Abu Jarir ka Mutana nganggap dulur, tekad buleud mati sahid, kajeun ajur moal mundur, sok komo lamun rek ngacir, sanggemna suka ngalonjor.

19. Kitu deui prajurit anu kalabur, ka Mutana pok pupulih, beat sumpah ancur lebur, narebus dosa pribadi, niat jihad sabillillah.

20. Ceuk Mutana pasukan ayeuna cukup, keur ngayonan lawan jurit, moal mundut anggur maju, nyanghareupan balad Parsi, mo miris pedah karahot.

21. Kacaturkeun karaman di Parsi ancur, dibasmi beak beresih, nu beunang terus digantung, nu lumpat nyumput baruni, mileuweungan ka nu jolok.



22. Jendral Rustam mepek balad lengkep cukup, keur ngepung kaom Muslimin, Jendral Marhana nu maju, nu singkil ka medan jurit, ti Madain maju ngulon.

23. Tentarana pilihan nu gagah wungkul, ngarora warani tanding, jumlahna puluhan rebu, gagaman lengkep geus mahi, pasukan gajah ge katon.

24. Pihak Islam ti kulon ge terus maju, nuju ka kota Madain, juru telik geus patepung, musuh teh manglaksa keti, ti Madain maju ngulon.

25. Geus kitu mah di Buwid reureuh narunggu, ti Kupah sidik geus tebih, sayaga rek lawan tarung, ka kiatan geus diuji, gagaman geus diparios.

26. Pihak Parsi mareuntas walungan guntur, keur banjir meujeuhna jadi, diantep supaya maju, ku pihak Islam diintip, ditunggu paamprok jonghok.

27. Kabeh opsir ku Mutana geus diceluk, dipenta nurut disiplin, saurna soal kawantun mindeung jadi buah biwir, salamina jadi omong.

28. Parentahkeun ka prajurit nu rek tarung, kiwari teu kening mungkir, sumawonna rek kalabur, ngantun medan jurit deui lolos saperti bareto.

29. Kanyahokeun kuring mo nyiar pangaruh, kapentingan keur pribadi, tetela keur kabeh dulur, umumna pikeun prajurit, rek jihad pisabilullah.

30. Amanatna disambut jiwa ngagedur, jiwa pahlawan pasagi, ger keprok tawis satuju, Mutana nu baris mingpin, nembongkeun satia ngesto.

31. Kacaturkeun dua raksasa ger tarung, perang tanding lawan jurit, jadi hiji galo campuh, tekad buleud mati sahid, pihak Islam tembong tanggoh.



32. Pihak Parsi sanajan puluhan rebu, ngalawan pihak Muslimin, nu jumlahna tujuh rebu, teu bisaen nyapu bersih, malah musna mararaot.

33. Ti Islam ge harita sarua ripuh, nu sahid heunteu saeutik, musuhna mah leuwih lebur, disapu ledis beresih, ku Islam banteng kataton.

34. Antawisna ti Islam sahid tur gugur, dulur Mutana pribadi, kaduana hiji pastur, nu ngahiji jeung Muslimin, geus perang di jalan Allah.

35. Duanana ku Mutana geus diurus, dirawat dipusti-pusti, direndengkeun lir jeung dulur, antawis Muslim Nasrani, dian-tos dugi ka maot.

36. Kuayana kajadian model kitu, Muslimin tetela suci, beja bohong kabar palsu, mun Islam musuh Nasrani, pitnah jahat akon-akon.

37. Eta tempat ku Mutana teu dikantun, dieusi kuma bihari, saperti waktu keur *taluk*, diperangan keur mimiti, karaman mungkur alator.

## P a n g k u r

1. Taun Hijrah tilulasna, taun umum ceuk itungan Ma-sehi, genep ratus tilu puluh, ditambah angka opat, kacaturkeun di Parsi geus ganti Ratu, Putri Buran turun tahta, ku margi sering ririwit.

2. Timbangan Dewan nagara, ti gegeden para pangagung Parsi, lamun ratu mindeng udur, nagara bakal lemah, akibatna matak ancur sarta lebur, nyusahkeun kabeh rahayat, sayogyana kudu ganti.

3. Nu diangkat budak ngora, Ki Yadajir putuna Hosru



Parpid, umurna salikur taun, meujeuhna pahang tulang, pait daging karesepna rusuh tarung, galungan di medan perang, kungsi geus jadi opisir.

4. Raja Yadajir nu gagah, nu pertentangan kawasa ieu aing, lain ka Mutana wungkul, ngusir ti kota Hirah, nyata ngancam ka Madinah rek ngarurug, arek ngajorag merangan, supaya leungit beresih.

5. Niat Yadajir tetela, hiji mangsa mepek balad nu kumplit, pihak Islam rek dikepung, markasna nu di Hirah, ku saratus dua puluh rebu punjul, tentara kabeh petingan, biasa arahli jurit.

6. Ditambah pasukan gajah, gede pisan meh tilu puluh leuwih, pilihan galede wungkul, Islam matak karunya, teu gaduheun gajah nu sarupa kitu, ngan ukur barisan kuda, saeutik turta laleutik.

7. Pangaruhna raja enggal, budak ngora adigung ieu aing, niatna hayangeun unggul, perangna hayang meunang, rayat Irak diwujuk terus diasut, supaya ninggalkeun Islam, ka Parsi baralik deui.

8. Jendral Mutana siasat, terus mundur ka sisi tepis wiring, bari ngulur-ngulur waktu, ngantos bantuan datang, gancang serat ka Madinah jung dikintun harita cukup ku leumpang, taya mobil lir kiwari.

9. Takdir diri bagja awak, guguratan ti Gusti Maha Suci, salamina nunggu waktu, ngantos bala tentara Mutana teh kocapkeun parantos pupus, tatu keur perang jembatan, harita nembe lastari.

10. Prajurit ti pihak Islam, sadayana bela sungkawa sedih, Mutana Jendral katurut, dihormat ku bawahan, dipicinta tur dihormat siang-dalu, nembongkeun nu mikacinta, ngadoa ka Maha Suci.



11. Wapatna Jendral Mutana, karugian pikeun kaom Muslimin, leungiteun prawira agung, Jendral nu bijaksana, sarta gagah mangrupa bentengan luhur, nu ngabela prajuritna, siang wengi teu patebih.

12. Jeung Halid mah beda pisan, Ki Mutana Jendral berani mati, ka ratu tetep satuhu, satia ka Halipah, ka Kapala Nagara panglima agung, nya eta Halipah Umar, Presiden lamun kiwari.

13. Padahal teu kurang-kurang, mangrupikeun cocobi nu pareurih, pangkatna mindeng dirurud, diganti ku bawahan, pangartina ti anjeunna langkung mundur, nem bongkeun tetep satia, Mutana leuwih ti Halid.

14. Kocapkeun utusan datang, ka Madinah ku Halipah ditampi, suratna terus dicabut, enggalna prak dibaca Halipah teh singkil sumeja rek nyusul, pribadi nyandak pasukan, prajurit wijig pinilih.

15. Adpisur Panglima Besar, ti pamingpin Kapala Nagri Yasrib, ka anjeunna pok mihatur, yen Kapala Nagara, ti Madinah teu kudu ka medan tempur, diwagel ngantunkeun tempat, ti dayeuh teu kenging tebih.

16. Sanggeus Kapala Nagara, ka Irakna teu cios mapag jurit, anjeunna teh terus ngutus, Saod bin Abi Wakas, nu yuswana nincak opat puluh taun, asup turunan bangsawan, pamilina Kangjeng Nabi.

17. Upacara palantikan, Saad Wakas Panglima nu kapilih, angkatan Presiden langsung, teu lila geus ngawitan, di Madinah para Ponggawa karumpul, tokoh jeung kaom bangsawan, di masjid baris haladir,

18. Saur Kapala Nagara, nu ngarangkep jeung Panglima tertinggi, Halipah Umar nu mashur, saurna ulah hilap, Gusti Allah ngan ningali iman wungkul, dituturkeun ku amalna, bijil tina wening galih.



15. Jendral Saad marentah pasukan panah, panah pating siriwik, gajah anu lumpat, beunang pinuh ku panah, lumpatna patarik-tarik, ninggalkeun kalang, malabur ka nu tebih.

16. Geus rep magrib peperangan nembe bubar, poek teu katingali, ngaso istirahat, mulang ka markas asal, tempatna prajurit meuting, bangke ngalayah, welasan rebu leuwih.

17. Isuk-isuk samemeh maraju tandang, parentah ngurus mayit, make upacara, pamakaman pahlawan, nu gugur di medan bakti, pisabilillah, prajurit mati sahid.

18. Nu taratu nu cacad terus diangkut, wanita teu caricing, gancang diubaran, meureunna palang merah mulasara ngurus mayit, tandang berjoang, ngabela lemah cai.

19. Para mojang nu aya di medan perang, kesit taya nu cicing, jaba ti ngarawat, baja nyarekel panah, matak lucu nu ningali, tandang berjoang, teu risieun ku pati.

20. Kabeneran harita bantuan datang, ti Syam Halid geus tepi, wakilna Kakaah, kaasup wijaksana, ahli taktik ngulik jurit, ngatur siasah, anjeunna jalmi ngarti.

21. Tentarana prak diatur nu merenah, milih saratus jalmi, diunggal bagian, tempatna rada anggang sina maju bari takbir, Allahu Akbar, ngaguruh jadi hiji.

22. Urang Parsi ngupingeun Allahu Akbar, barisan kuda ngacir, kabur lalumpatan, ninggalkeun medan perang, nu maot pating jumpalik, mani ngalayah, nu hirup tingbelecir.

23. Ayeuna mah barisan gajah teu tandang, sabab sadel-na leungit, ragrag lalesotan, pegat dihantem panah, dihantem waktu kamari, keur hujan panah, kapok teu bijil deui.

24. Dua rebu prajurit Islam nu korban, musuhna komo leuwih, cenah panglobana, sapuluh rebu urang, nu cacad henteu saeutik, dinten ayeuna, kamari beda deui.



27. Juru layan nu mariang, jumlahna teh dua puluh prajurit, opat puluh mil dijugjug, Madain-Kadisiah, diringkeskeun juru layan geus carunduk, ka Madain geus daratang, ngadeuheusan ka Sang Aji.

28. Prajurit Parsi garagah, ningkah pisan ngahina tingbrigidig, basana tentara Rasul, jiga budak beulaian, henteu pantes kudu ngadeuheus ka ratu, prajurit tentara Islam, beleke tukang musapir.

29. Raja mentas juru basa, sina nanya ka utusan nu tadi, naha make wani asup, datang ka karajaan, utusan teh pamingpinan pok mihatur, nerangkeun Nabi Muhammad, nu nyieun kaom Muslimin.

30. Saterasna ceuk utusan, panunuhun pangagung mi-kaasih, sim kuring rek ngaku dulur, namung upami nolak, alamatna peperangan terus hurung, atawa kersa sumerah, tumampi mayar upeti.

31. Raja Yadajir susumbar, muril kumis larak-lirik bunceulik, hudang nangtung terus turun, jalang jeleng hohoak, tulak cangkeng ucang-acung jeung tutunjuk, ieu aing paling gagah, ngahina kaom Muslimin.

32. Dawuhanana nu bedas, urang Yasrib dianggap pakir miskin, kokoro karurang nyatu, naha make cucungah, andika teh caricing diluhur gunung, buru-buru gancang mulang, arateul geus hayang meuncit.

33. Memang kitu saleresna, ceuk utusan teuneung ludeung tur seuri, bareto mah memang kitu, namung sanggeus Muhammad, ku Pangeran diutus dijieun Rasul, nagara Arab sawarga, umatna sarugih mukti.

34. Muhammad pamuka jalan, kahirupan keur sujud ka



Ilahi, mawa umat hirup maju, sinareng kabagjaan, Gusti Allah geus milih pedang keur Rasul, pedang Islam enggeus gerak, tetela nu jadi hakim.

35. Raja Yadajir pok nyentak, utusan teh kaluar geus disir, sina katembong ku umum, Islam golongan hina, prak dipaksa sina maranggulan karung, karung taneuh beurat pisan, ditambah pasir karikil.

36. Emutan kabeh utusan, mawa taneuh kauntungan pribadi, keur Islam siloka wungkul, komo ceuk Jendral Saad, umat Islam di Parsi yen baris manggung, pamasihan ti Pangeran, silokana taneuh tadi.

37. Waktu utusan marulang, di dareugdeug ku prajurit ti Parsi, dianggapna nu barurung, dikeprokan dihina, yen Islam mah tentarana kuyul bau, teu beda tawanan leupas, darma dipaksa Sang Aji.

## D u r m a

1. Jendral Rustam Panglima angkatan perang, tameng dada ti Parsi, rek merangan Islam, tapi nungguan datang, sina ngajorag Madain, raja teu sabar, murang-maring teu cicing.

2. Kacaturkeun Sang Raja terus der tandang, muril kumis jejebris, marentah Panglima, supaya maju perang, Jendral Rustam gidig indit, mawa pasukan, ngantunkeun nagri Parsi.

3. Tentara teh geus datang ka Kadisiah, pihak Islam sayagi, gok amprok der perang, bukbek rebutan jiwa, antara Islam jeung Parsi, di Kadisiah, nu tarung berang peuting.

4. Memeh perang panasehat pihak Islam, ngahatean prajurit, ngahudang samangat, dihaja sina panas, al Kur'an anu diaji, parentah Allah, perang ngalawan kapir.



5. Kaduana sina inget ka Muhammad, pamingpin anu suci, nu bela satia, geus mawa kaunggulan, taktikna kudu diuji, ditarurutan, supaya kening jurit.
6. Mimitina saurang lawan saurang, perang anggar nu sengit, pedang lawan pedang, pihak Islam nu meunang, musuhna pating jumpalik, kabeh kasoran, paeh marandi getih.
7. Geus puluhan musuhna anu kasoran, perang campuh ngahiji, trongtrang sora pedang, silih tojos ku tumbak, nu keuna marandi getih, pating bugigag, ceurik pating bangingik.
8. Matak melas ka prajurit nu kasoran, gempar di medan bakti, awakna rarusak, sabab kaleyek kuda, panonna mani barijil, katincak gajah, nu tatu ting jarerit.
9. Jendral Saad harita henteu nyaksian, kumargi nuju gering, keur muriang panas, bisul saluar awak, kapaksa teu ngiring jurit, kumando perang, anjeunna bari gering.
10. Ku lantaran Jendral perang di nu anggang, geus loba anu nyirik, sanggeus dibejaan, wirehing henteu damang, prajurit kabeh ngalarti, teu kaabotan, juritna leuwih kesit.
11. Sapopoe dua raksasa tarandang, nembongkeun kabeh wani, bangkena ngalayah, patumpang jiga pindang, medan bakti banjir getih, lautan darah, nu jurit tambah bengis.
12. Ti Parsi mah tetela marawa gajah, jumlahna teu saeutik, pihak Islam gempar, kaleyekeun ku gajah, kudana pating balecir, sieuneun gajah, nu tatu mandi getih.
13. Nu taratu maju lir banteng bayangan, najan marandi getih, jasjos narojosan, mata gajah ku pedang, pedang ngucur nginum getih, gajah malodar, atawa ting balecir.
14. Pihak Islam ayeuna ngarasa lega, longsong gajahna leungit, nu jadi panghalang, nu ngaruksak jelema, ngan kantong ngadu prajurit, ngadu tanaga, licik papelit-pelit.



19. Henteu mandang katurunan, kelas atingkat menak atawa lain, ka sakur anu harirup, dipandangna sarua, darajatna teu aya nu leuwih luhur, kajaba teguh imanna, amalna gede jeung leutik.

20. Upacara kahormatan, palantikan dianggap beres rapih, ditutup pamit rek mundur, Panglima rek ka medan, rek mantuan Jendral Mutana keur tarung, nu riweuh di medan perang, di Irak jajahan Parsi.

21. Pasukan siap sayaga, jumlahna ge harita rada mahi, sanggeus kenging doa restu, ti Kapala Nagara Jendral Saad amit mundur seia tarung, rek miang ka pangperangan, ka Irak sanaos tebih.

22. Teu kacatur di jalanna, Jendral Saad ka medan bakti tepi, jeung pasukan geus patepung, anak buah Mutana, nu jumlahna jadi tilu puluh rebu, dipingpin Panglima Saad, Jendral nu nembean sumping.

23. Antawisna nu rek tandang, opat welas ratus muhajirin, sahabatna Kangjeng Rasul, salapan puluh salapan, nu kawentar pahlawan perang di Uhud, atawa pahlawan Badar, harita ngariring jurit.

24. Panglima perang Mutana, keur teu damang anjeunna gutrut nulis, netelakeun pihak musuh, hal ka kuatanana, medan tempur lengkepna ebreh kacatur, bahan pamikiran Saad, Jendral nu baris ngaganti.

25. Pasukan geus gerak tandang, maju ngetan di Kadisiah cicing, tempatna handapeun gunung, di dinya istirahat, Jendral Saad nyieun surat jung dikintun ditujukeun ka Halipah, Panglima besar nu nganti.

26. Panglima besar ngajawab, nu maksudna Jendral sing ati-ati, sing pinter bisa ngarangkul, ngajakan asup Islam, sугan bae Raja Yadajir rek nurut, ku anjeun pek dipilampah, surat beres prak dikirim.



25. Haneut moyan poe anu katiluna, sanggeus mereskeun mayit, nu keur magrib korban, jeung misahkeun nu cacad, nu tatu marandi getih, der maju perang, nu wani manggih tanding.

26. Ki Kakaah wakil panglima utama, ngarti siasat jurit, sairama pisan, sareng anak buahna, geus mateni gajah sakti, nu panggedena, petingan nu pinilih.

27. Pihak Islam unggal maju pertempuran, biasa kudu sedih, nyanghareupan gajah, pikasieuneun kuda, prajurit seueur nu sahid, dileyek gajah, kudana lumpat ngacir.

28. Ki Kakaah ayeuna nu ngabelaan, der tandang taki-taki, waktu gajah datang, jos ditojos matana, gajah buta mugal-magil, gugudubugan, musuhnadipateni.

29. Gajah buta ahirna ngamuk der lumpat, geus kamarang-kamanting, dua nu gues buta, baturna lalumpatan, naluturkeun ti pandeuri, kamandan perang, rag-rag pating jumpalik.

30. Peperangan sanajan gajahna lumpat, teu eureun wuwuh sengit, dukdek silih tumbak, hantem rebutan jiwa, dua raksasa barengis, magrib geus datang, nyapih nu perang tanding.

31. Sanggeus poek nu perang nembe bubaran, nu tatu teu saeutik, korban teu kabilang, ti Parsi jeung ti Islam, meh kabeh marandi getih, tugas wanita, palang merah karesit.

32. Meh janari sabagian pihak Islam, dina kaopat peuting, ngaganyang musuhna, dihantem digorila, nu paeh pating gulitik, terus-terusan, nepi ka isuk deui.

33. Ceuk Kakaah ayeuna geus pangabisan, anjeunna kesit tanding, ngagero baturna, nu sanesna daratang, perang campuh maju deui, musuhna gempar, henteu arusik deui.

34. Nu harirup tinbalecir lalumpatan, Jendral Rustam ge ngacir, untungna geus beunang, dicerek dipaehan, Ki Rustam teu usik malik, ngajongkeng modar, Jendral dihakan cacing.



35. Peperangan Kadisiah panggedena, ti jaman Kangjeng Nabi, nembean harita, perang hantem-hanteman, nepi ka saminggu leuwih, taya eureunna, korbanna teu saeutik.

36. Jumlah jamleh pangorbanan pihak Islam, dalapan rebu jalmi, teu acan nu cacad, anu tatu raruksak, lamun kiwari invalid, korban berjoang, jihad di jalan suci.

37. Korban Parsi tilu puluh rebu urang, nu paeh mandi getih, teu acan nu cacad, nu bisa keneh leumpang, meh puluhan rebu leuwih, digarotongan, nu nyerah teu saeutik.

38. Peperangan Kadisiah pikeun Islam, ujian Maha Suci, kur ngarebut Irak, asal daerah Islam, nu direbut raja Parsi, ayeuna beunang, rayatna insap deui.

39. Urang Hirah dihukum nu beurat pisan, sabab ngalanggar jangji, komo nu barontak. disina mayar dengda ongkos perang teu saeutik, pajeg kapala, rahayat iklas nampi.

40. Badewi ge nu deukeut walungan Eprat, ka Jendral Saad wawarti, Jendral Rustam wapat, sim kuring seja tobat, seja asup Islam deui, kabeh rahayat, anom jadi Muslimin.

— O —



## VIII. MADAIN TALUK.

### S i n o m

1. Sinom datang seja midang, bade ngiring ka Madain rek nyelangan Ki Mas Durma, akon-akon cape teuing, balik ti medan bakti, Sinom ayeuna rek maju, nurutkeun pihak Islam, rek tanding ngalawan Parsi, nu dipingpin panglima Saad bin Wakas.

2. Samemeh lalajo perang, nalukken kota Madain, malikan deui sajarah, nyokot judul nu ditulis, taluk kota Madain, dina taun genep ratus, tilu puluh tambahna angka tujuh paling ahir, taun Hijrah genep welas bulan Sapar.

3. Peperangan Kadisiah, ukuran pikeun Muslimin, ngadegna nagara Islam, rek maju atawa leungit, umat Islam di Yasrib, Kapala Nagara agung, ngarep-ngarep ngantosan, hubungan ti medan jurit, saban mangsa ngantosan di luar kota.

4. Kocapkeun hubungan datang, ukur saurang prajurit piwarangan Jendral Saad, dina onta kuru bujil, waktu prajurit nepi, ku Presiden pok disaur, ditaros lalaunan, prajurit ngawalon tarik, nu maksudna yen Islam geus meunang perang.

5. Prajurit nu datang tea, cureuleuk kumisna cengklik, teu apaleun ka Halipah, Presiden pamingpin negri, tur Amiril Muminin, ngajawabna leumpang terus, ontana sina gancang, nu ngabaris teu ditolih, maksudna teh rek laporan ka pemsar.

6. Ku lantaran panasaran, Halipah teh ngiclik ngiring, dibelaan teras nyacat, teu weleh jeung imut manis, meureun bungaheun ati, ngadangueun Islam unggul, barang dugi ka kota, nu mapag rebuan jalmi, sadayana ngucap salam kaunggulan.

7. Utusan kageteun pisan, tetela geus salah ngarti, disangkana nu keur nyacat, di jalan nu teras ngiring, meureun lain



pamingpin, geus kitu mah terus turun, ontana pek dicancang, reup geuneuk jiga nu isin, ka Presiden mamandapan menta maaf.

8. Geus kitu teras ditanggap, nerangkeun perang di Parsi, ti awalna maju perang, ditetek dugi ka ahir, nu hadir meh careurik, ngupingeun seueur nu gugur, meureun bela sungkawa, namung lebah kenging jurit, sadayana narembongkeun kabungahan.

9. Kocap nu di medan perang, maju ngepung kota Babil, nu pinuh ku palarian, tentara asal ti Parsi, di jorag heunteu lami, kota Babil geus karebut, nu nyerah geus ditawan, nu lumpat ka Madain, urang Parsi di dinya der mepek balad.

10. Pamadegan Jendral Saad, satungtung kota Madain, can taluk pasrah sumerah, anjeunna can ngeunah cicing, margi teu weleh risi, inggis musuh malik ngepung, Madain kedah beunang, Madinah geus mere widi, bada subuh kata Madain diserang.

11. Kota Salusa geus ruksak, tentarana geus ngalacir, nu nyerah gancang ditawan, nu kasoran negat pati, jumlahna teu saeutik, rampasan manggunung-gunung, nu mangrupa gagaman, parabotan eusi bumi, inten jamburut geus disita ku pasukan.

12. Madain dibeulah dua, ku walungan anu penting kateulah walungan Dijlah, ti kidul lima welas mil, kota Bagdad kiwari, hiji kota nu kamashur, Madain dua kota, dibeulah ku hiji cai duanana dihandap bade diserat.

13. Beulah kulon Salusia, ti wetan bade di tulis Cesipoh kota nu endah, ngahiji nelah Madain, kota kembar nu resmi, karatonna raja Hosru, di Cesipon ayana, nu agreng sakolong langit, hurung herang matak waas katingalna.

14. Bangsa Arab nu baratang, ngeusian kota Madain, umumna nembe tererang, karaton agrong beresih gedongna para mentri, ngajejer resmi diatur, kota gede mayakpak, resik lening limit bersih, Jendral Saad olohok kapitenggengan.



15. Puluhan rebu sorana, gumuruh takbir ngahiji, nimbulkeun nambah samangat, ngageugeuh kota Madain, keprok rame seuri, ayeuna Gusti Nu Agung, saur panglima Saad, nyampurna-keun kana jangji, nu kapungkur katampa ku Rasulullah.

16. Jangji Allah ka Muhammad, kengingna nagara Parsi, nya eta keur perang Hondak, patwa ti Salman Parisi, supaya ngali parit, Muhammad keur meprek batu, gebray tembong cahaya, sosi Parsi katingali, saurna teh nagri Parsi bakal beunang.

17. Salusia geus dijorag, lamina meh dua sasih, Pitulung ti Nu Kawasa, Salusia sidik kenging, tantarana ngalacir, ka Cesipon terus kabur, meuntas ka beulah wetan, jembatan diburak-barik, Salusia Cesipon putus hubungan.

18. Sanajan nembe sabulan, Salusia tina kenging, teu jadi aral subaha, Jendral Saad terus mikir, Cisipon kudu hasil, napsuna ngagunung-gunung, teras meuntas walungan, dina kuda ngojay nyebrit, tentarana kabeh ngojay babarengan.

19. Ningal kitu talajakna, musuh gimir sarta risi, marasmiris lalumpatan, raja Yadajir geus ngacir, di Halwan nyumput buni, tentarana dikarepung, dodar nu peperangan, ti Parsi kabeh ngalacir, nyusul raja lumpatna ka kota Halwan.

20. Nu lumpat pabisa-bisa, teu nolih dulur pribadi, lalengoh ampir talanjang, kana cucuk tikarait, taratu mandi getih, maksa nuturkeun ti pungkur, nu paraeh di jalan, diantep beres ku anjing, kajeun singkel asal teu beunang ku Islam.

21. Madain teh kota endah, geus dieusi ku Muslimin, di karaton karajaan, sarolat bakti ka Gusti ayat Al Kur'an suci, dibaca mani ngaguruh, maksudna rek diserat, nu maca supaya ngarti, barandungan ngarah leleberanana.

22. Seueur pisan kekebonan, sirah cai nu parenting, dikan-  
tunkeun ku nu boga, tegalan nu ngablak ngiblik, karatonna Sang Aji, anu agreng hurung mancur, pinuh ku pangeusina, barang-barang nu parenting, hurung herang nu pantes nimat dipandang.



23. Barang marahal hargana, kadeudeuhna urang Parsi, tempat pikeun sukan-sukan, sempal guyon suka seuri, keur ngabungah ati, nyumponan kahayang napsu, saperti eta pisan, kiwari geus dipimilik, ku nu sejen golongan nu anyar datang.

24. Mangrupa barang rampasan, nu jadi milik prajurit, jumlahna gede pohara, antawisna nu parenting, mangrupi mas sinangling, berlian jeung inten jambrut, onta nu tina perak, nu tumpak mangrupi jalmi, dijieunna tina emas golondongan.

25. Kaduana kukudaan, tina emas nu diukur, ditaretés ku permata, berlian nepi karimbil, inten jambrut ge sami, katingalna hurung mancur, cahayana tinggurilap, matak serab nu ningali, kuda emas di sejen tempat can mendak.

26. Emas keur jaman harita, ceuk sajarah nu digurit, meh heunteu aya hargaan margina ku seueur teuing, kabeungharan ti Parsi, geus ngelehkeun nagara Rum, gemah ripah raharja, raja ngahenang-ngahening, hirup mewah geus hilapeun ka Pangeran.

27. Meh kabéh barang rampasan, nu mangrupi mas sinangling, dicarandak ka Madinah, ku Halipah geus ditampi, pamingpin imut manis, saha nu kersa ngabantun, masrahkeun kakayaan, dunya brana mas sinangling, nu daraek dianggap kapercayaan.

28. Harita Ali ge aya, jeung Halipah keur badami anjeunna teras ngajawab, dibarung pasemon manis, he Amiril Muminin, kulantaran anjeun jujur, rahayat ge satia, hatena kabéh saruci, nu dipingpin tinangtu nurut nu aya.

29. Sakitu anu kawarta mangrupi hasil ti Parsi, gonimahna peperangan, wilayah Islam geus nambih, umatna oge sami, tetela kudu diurus, ngaraksa iman Islam, supaya tohid ka Gusti, kitu deui sandang pangan ulah samar.



## A s m a r a n d a n a

1. Madain sidik geus kening, taluk ka nagara Islam, Saad Gubernur militer, nu ngereh nagara Irak, katut jajahanna, dayeuh maneuh nu kaceluk, Madain pikeun pusatna.

2. Karaton raja Yadajir, Pusatna Pamarentahan, saparo dianggo kantor, keur ngatur tata nagara, keur ngurus masarakat, Gubernur Saad nu ngatur, dibantu ku nu sanesna.

3. Sabagian pikeun masjid, dipake tempat juma'ah, saban waktos unggal poe, diarango naretepan, sarolat berjama'ah, diimamman ku Gubernur, nu kawentar Jendral Saad.

4. Sanajan parantos resmi, hukum perang tetep jalan, lamun kiwari S.O.B. nagara jero bahaya, tentara nu kawasa, jam malem terus diatur, penjagaan tetep kuat.

5. Lamun pamarentah ganti, robah nu ngatur nagara mimiti mah sok harengheng, karasana henteu tenang, timbul kacuri-gaan, Jendral Saad anu ngatur, rahayat tengtrem nu aya.

6. Prajurit terus dilatih, diajar kamasarakatan, militer supaya tableg, di pasar di pasamoan, tempat jelema loba, hasilna rahayu mulus, rahayat timbul micinta.

7. Kacaturkeun raja Parsi, raja Yadajir nu lumpat ti karaton sidik lolos, ayana di pagunungan, maksudna rek gerilya, mepek balad lengkep cukup, rek males ngalawan Islam.

8. Sanggeusna kota Madain, meujeuhna kudu dibela rek dipaksa disorobot, kudu sing nepi ka beunang, bawa ieu pasukan, sakitu anu dipundut, dido'akeun hasil maksud.

9. Tentarana geus arindit, maju ngulon ka Jalula, didinya kocap paamprok, pasukan reujeung pasukan ti Parsi sareng Islam, perang rongkah tarung campuh, sarua pada bedasna.

10. Harita taun Masehi, meneran Desember pisan, taunna



ebreh dikotret, sumangga bade diserat, natrat ieu di handap, genep ratus tilu puluh, angka tujuh panambahna.

11. Ti Jalula ka Madain, lima puluh mil anggangna, maju ngidul serong ngulon, hiji kota nu tohaga markas besar tentara, bentengna galedede jangkung, mangrupikeun pertahanan.

12. Dikepung meh tilu sasih, beurang peuting maju perang, Parsi nembe bisa eleh, tentarana lalumpatan, malabur ka nu anggang, nu kasoran tingkudupung, nu caracat teu kabilang.

13. Raja Yadajir geus nguping, yen Jalula geus di rampas, ku musuhna jago kahot, beunang ku tentara Islam, Sang Katong kawirangan, culak-cileuk lir nu bingung, uyup-ayap samar cabak.

14. Ahirna mah ngiring ngacir, geus ngantunkeun kota Halwan, nyumput nyusup di kota Rey, sisi laut Kaspi pisan, tempat lega lugina, kota Halwan der dikepung, kosong taya nu ngeusian.

15. Jendral Saad seuri deui, nambahan barang rampasan, harade sarta araheng, rupa-rupa perhiasan nu marahal hargaana, antawisna inten jamburut, kakayaan raja Halwan.

16. Barang rampasan parenting, saperlima keur nagara, jumlahna mokaha gede, di kintunkeun ka Madinah, Abu Jiyad nu ngawal, jeung Panglima besar tepung, Presiden Halipah Umar.

17. Abu Jiyad pok wawarti, nerangkeun hal peperangan, kajadian saban poe, ditambah soal nagara, jeung kabeungharanana, nagara Parsi nu runtuh, geus beunang ku Jendral Saad.

18. Laporan Jiyad nu penting, prak diolah ku nagara, dipuji di hade-hade, Gubernur didama-dama, diangkat darajatna, ngucap sukur ka Nu Agung, Jendral Saad wijaksana.

19. Isukna terus dibagi, taya pisan nu kasingsal mokaha rada galedede, katembong umat barungah, sabalikna Halipah, pameunteuna lir nu bingung, cumalimba cisocaan.



20. Abdurahman ngiring sedih, pok tumaros ka Halipah, aya naon nu karaos, sim kuring ngarasa heran, pangagung duma-reda, ceuk emutan kudu sukur, meujeuhna kedah gumbira.

21. Dumareuda ceurik leutik, damisna rembay cisoca, an-jeunna teh pok ngawalon, memang kitu saleresna, sanes ceurik bab eta, sim kuring timbul kabingung, bok dodoja ti Pange-ran.

22. Ganimah barang arawis, jadi poko kadunyaan, watir umat baris poho, nu nimbulkeun pacengkadan, nu mawa pepe-rangan, ahirna nagara ancur, pingpinan nu katempuhan.

23. Ramalan Halipah tadi, cocog pisan jeung buktina, parobahan tembong gede, ku ayana pancarobah, nimbulkeun kamajuan, nu jegud hirup adigung, geus arinsap saderhana.

24. Nu borangan jadi wani, nu males jadi daekan, nu darugal jadi soleh, nu medit geus resep korban, nu lemah dihar-gaan, laun-laun timbul ancur, diganti ku pamalesan.

25. Kacaturkeun nu di Parsi, Gubernur Saad kawasa, anjeunna geus mandang hade, yen Parsi aman santosa, rahayat saratia, upeti beres geus asup, Nagara tengtrem raharja.

26. Kaduana teu hawatir, raja Yadajir geus anggang, ti Irak sidik geus adoh, geus meuntas macanagara, ngungsi sala-lamina, sisi laut Kaspi nyumput, nu ratusan mil anggangna.

27. Geus meujeuhna jurit deui, ti Halwan pasukan gerak, nu dituju ngaler ngulon, rek ka Mesopotamia kedah taluk ti heula, Masopotamia mashur, gemah ripah tur raharja.

28. Kota leutik nelah Takrit, meh saratus mil ti Halwan, ti Madain ngaler ngulon, di dinya markas tentara, anu tohaga pisan, Bā Dewi jeung tentara Rum, nu Nasara agamana.



29. Perang campuh lawan jurit, nu kaasup gede pisan, musuh Islam kocap kawon, Badewi serah bongkokkan, tentara Rum diganyang, taya nu dibere ampun, barangna kabeh dirampas.

30. Harita taun Masehi, nembean genep ratusan, tilu puluh pikeun embah, angka tujuh pangahirna, ti Mesopotamia, jumanjang nepi ka Mosul, jadi patalukan Islam.

31. Jendral Saad ngepung Takrit, Ki Utbah nu ka Obela, hiji bandar gede rame, di teluk Parsi pernahna, ditalukkeun Ki Utbah, kota Obela dilebur, diganti ku ngaran Basrah.

### D a n g d a n g u l a

1. Jendral Saad napsuna geus robih, sumangetna gede kahayangna, tanggung jawabna nu abot, tangtunganana luhur, wilayahna palayeun nambih, supaya ngalegaan, ka Nurasan tembus, sangkan Islam wuwuh nyebar, mun bisa mah palayeun sakolong langit, sadaya kabeh Islam.

2. Abu Jiad geus diutus deui, ngadeuheusan ka Halipah Umar, kocapkeun geus amprok jonghok. Ki Jiad pok misaur, nu maksudna nyuhunkeun widi, tentara Parsi anggang, di nagara batur, geus ngarungsi ka Hurasan, rek dijorag dirurug sangkan beresih, supaya Parsi musnah.

3. Pamentana ngepung urang Parsi, ku Halipah nyata geus ditolak, saurna ulah rek poho, emutan nu dimaksud, pagunungan panjang ngajegir, ngabaris panjang ngetan, cukup pikeun nutup, mager antara Hurasan, jeung nagara Masopotamia resmi, reujeung manca nagara.

4. Margi yakin upami patebih, pihak Parsi mo daekeun datang, urang ge nya kitu keneh, tumetep di nu jauh, sabalikna hate sim kuring, leuwih ngarasa mulya, sarta leuwih luhur, kasa-



lametan rahayat, jeung tinimbang rampasan emas sinangling, sareng nambah jajahan.

5. Kacaturkeun Abu Jiad mulih, ka Madain kocap keun geus datang, ka Jendral Saad pok lapor, sanggenna kitu-kitu, ditaatan taliti rintih, ku Saad ditarima, Abu Jiad mundur, pamitan jung indit mulang, saur Jendral maksudna tetep sayagi, rek taat ka pingpinan.

6. Kabeh Jendral dihaturan sumping, ti wewengkon sawilayah Islam, kocapkeun sarumping kabeh, di Madinah karumpul, mun kiwari nya konperensi, ngurus tata nagara, Gubernur carunduk, nepi ka aya welasana, nu dibahas soal taktik jeung politik ekonomi sosial.

7. Sayid Umar Amiril Muminin, anu jadi Kapala Nagara, kiwari meureun Presiden, panglima anu agung, kacaturkeun parantos linggih, di payuneun pembesar, sakabeh Gubernur, sinareng para Panglima, nu sarumping ti jajirah nu tarebih, rapat dines ngawitan.

8. Ceuk pangagung sakabeh nu sumping, sawajarna ngahaturkeun salam, sim kuring bungangang hate, pamugi Anu Agung, Maha Suci nu welas asih, kersaeun mikawelas, sing tiasa unggul, sakabeh alat negara, paneda teh muging kenging rido Gusti, barisa nyandak umat.

9. Kagegelan ti diri sim kuring, nu mangrupa sawiji emutan, nu cumantel dina hate, sagala nu diatur, keur memeres urusan negri, poko jajirah Arab, kadua nu taluk, tanggung jawab babarengan, nagarawan ku sim kuring diperedih, pamenta ariatna.

10. Nu kahiji rahayat pek pingpin, ulah sina rek beurat hirupna, ngatur tanah nu parele, hak milik oge atur, tangtayungan ku hukum sipil, perdata sabangsana, lindungan ku hukum, kaadilan pek dijaga, gede leutik tong aya basa teu adil, uruskeun nu sampurna.



11. Kaduana uruskeun rigasi, usahakeun ngabendung walungan, kanal ge paksakeun bae, kajeun ngabobok gunung, gotong royong reujeung patani, lindungan ku Nagara, bantuan nu cukup, dimana solokan jalan, pek diatur ngabagi cai nu adil, patani sina bungah.

12. Katiluna soal tanah titip, nu dimaksud perkara ma-kena, jual beulina sing beres, teu meunang ka nu jauh, sumawonan ka bangsa asing, kudu di sengker pisan, lindungan ku hukum, ka sing saha nu rek maksa, prak ditindak diambil alih ku nagri, kitu hukumanana.

13. Kaopatna husus nu keur Parsi, tanah milik asal karajaan, najan rebuan hektar ge, darat sinareng gunung, nu mangrupi lir taman sari, atawa pamoroan, pamandian ratu, sakuma milik nagara, henteu idin dibagi disisi kudi, supaya dipiara.

14. Kalimana nu dianggap penting, kakayaan Uskup Jara-tustra, rupaning barang araheng, nu dikantun malabur, ditinggal-keun indit ngarungsi, ieu milik nagara, supaya diurus, di mana lamun daratang, panditana ditanya nu titih rintih, ajakan asup Islam.

15. Kegenepna caket teluk Parsi, sisi laut nelah selat Arab, hiji teluk anu gede, kudu gasik diwangun, palabuhan niaga penting, keur ngaganti Obela, nu hawana bau, palabuan anu anyar, dinga-ranan palabuan Basrah Parsi, bandar anu tohaga.

16. Katujuh nagara Madain, kudu pindah ka palebah Kupah, sisi Eprat palih kulon, ti Nirah rada ngidul, nu anggangna ukur tilu mil, pusat nagara Irak, buru-buru wangun, Madain teu pati sehat, hiji kota tempatna sidik teu praktis, pikeun pamarentahan.

17. Kadalapan nu dianggap penting, sanes bae hal tata nagara, agama ulah rek pohon, waktu tableg diatur, keurseus guru di unggal nagri, sing rata ka padesan, didik rayat umum, buta hurup nu ti heula, sangkan rayat barisaeun maca nulis, komo buta agama.



18. Sanggeus beres tina rapat nagri, meh jam dua kocap-keun bubar, teras naretepan lohor, geus kitu jung malungkur, jung marulih sanajan tebih, Halipah istirahat, namung henteu wangsul, di masjid gogolean, na alketip ngan saheulay ulah tiis, atawa ulah merang.

19. Kota Kupah sami jeung Madain, kator Pusat Pamarintah Islam, di Kupah mah langkung rame, ti mana-mana kumpul, nu daragang ti mana mendi, nya kitu kota Basrah, kota nu kamashur, tempatna perniagaan, Kupah Basrah bogaeun riwayat penting, sajarah perdagangan.

20. Ceuk bujangga nu moyan arahli, Kupah-Basrah geus ngandung sajarah, totanden Islam nu sohor, ti payun hirup maju, nu ngadidik rayat ngalarti, ngembangkeun kabudayaan, Islam nu kamashur, dina abad kadalapan, geus kawentar pusat elmu nu parenting, di jieun pangdeugdeugan.

21. Pribumi na bangsa Arab asli, Arab kidul nu ngeusian Kupah, Basrah mah ku Arab kaler, anu jadi penduduk, harita mah masih saeutik, dua ratus rebuan, dianggap geus cukup, rayat nu ahli agama, sakumaha di luhur kungsi ditulis, pusat kabudayaan.

22. Nu maraca pamugi tingali, dina tempat pusat kabudayaan, gudang elmu nu kasohor, sok timbul rusuh gujrud, pacengkadan salisih batin, Badewi anu harak, ka Kures ngamusuh, keur jaman Halipah Umar, perpecahan bisa pareum leungit lebih, ilang tanpa karana.

23. Sawangsulna nalika geus ganti, keur Halipah dicekel ku Usman, rehng getreng tembong kabeh, dengki ngalajur napsu, pacengkadan sangketa jadi, beungkeutan Islam ruksak, mumusuhan timbul, Kupah-Basrah bersajarah, waktu Islam geus manggung sakolong langit, kitu dina ruksakna.

24. Tengah kota karaton ngajegir, nu diwangun ku panglima Saad, di Kupah nu paling agreng, di payuna diatur, dipapan-



tes ku lawang kori, gapura istimewa, serab nu rek cunduk, hurung herang nyacas gandang, keur gubernur dianggap sidik lineuwih, nambleg karaton raja.

25. Iber kabar ka Madina tepi, kadangueun ku Halipah Umar, mandangna teh kirang sae, gapura nu di payun, bok ngi-sinkeun nu rek sarumping, nyata jadi panghalang, teu beda jeung ratu, di jaman keur purba kala, keur Islam mah panghalang nu model tadi, supaya jauh pisan.

26. Kaputusan Amiril Muminin, ti Presiden Kapala Nagara, gapura dibongkar bae, anjeunna terus ngutus, hiji kurir anu kapilih, sahabat nu pertentang, ti Madinah mungkur, di jalanna teu dikarang, ka Kupahna utusan parantos nepi, namung teu ka istana.

27. Jendral Saad saporantos nguping, piwarangan ti Madinah datang, anjeunna katembong kaget, sahabat pek diceluk, namung weleh teu kersa sumping, Saad kapaksa neang, kocapkeun pate-pung, serat anu ti Halipah, ku anjeunna harita ge ditingali, Jendral reuwaseun pisan.

28. Unggel serat sumangga tingali, ti Presiden nu keiu unggelna, sim kuring geus mireng wartos, yen anjeun geus ngawangun, geus ngadamel istana resmi anu, nganggo gapura, pantona ditutup, mangrupa hiji panghalang, pikeun anjeun jeung umat nu rek sarumping, eta dipandang salah.

29. Saleresna pandangan sim kuring, nu kitu mah sanes pikeun Islam, sok komo pamingpin gede, karaton pikeun ratu, jahiliah keur jaman dolim, rupaning kaperluan, kapentingan umum, harta banda pamarentah, inpentaris nu sipat penting di-sosi, dijaga nu sampurna.

30. Lawang kori gapura nu tadi, buru-buru supaya dibongkar, sabab panghalang nu tembong, watir jadi pajauh, jadi anggang jeung rayat leutik, taktik nagara Islam, jeung rayat teu tepung, ahirna matak cilaka, moal kenging ridoning Nu Maha Suci, sakitu nu dipenta.



31. Tutup surat Gubernur wawarti, ka utusan anu nyandak serat, sanggemna nyata kahartos, parentah rek diturut, ayeunna ge diburak-barik, maksud nyieun gapura, sanes sabab masgul, tebih pisan jeung laporan, ku Halipah anu parantos katampi, tetela sanes eta.

32. Sakumaha hadena Muslimin, salamina kakulawargaan, darehdeh someah bae, urang Parsi arangkuh, ieu aing pedah pri-bumi, nembongkeun rasa bedang, cologog adigung, ahirna mah pihak Islam, nganyahokeun tingkah-laku urang Parsi, sok kudu diwatesan.

33. Margina mah mun teu taki-taki, teu iatna sareng wijaksana, asup kana paripaos, percaya pedah taluk, nu ahirna hianat deui, gerak di bawah tanah, tangtu matak tarung, susahna ka sarerea, pamarentah nu tangtu marilu pusing, totonden huruhara.

34. Jendral Saad geus kitumah mulih, tur ngajakan utusan nagara, sangkan kulem di karaton, teu lesot rengkah-rengkuh, tur nembongkeun nu amis budi, lamun katatamuan, sok komo nu jauh, ti Pamarentah, Pusat, sawajibna didama dipusti-pusti, dihormat sapantesna.

35. Sawangsulna utusan te ngarti, geus dihormat ku Gubernur Saad, sikepna teh kurang hade, tetep bae teu purun, ngajawabna ukur ku seuri, henteu kersaeun angkat, Gubernur jung mungkur, ngucap salam kahormatan, ku tatamu diwaler ku salam deui, bari jeung nganti beruang.

## K i n a n t i

1. Gegeden Parsi nu kabur, geus ngahiji jeung Yadajir, kitu deui tentarana, maraksa marenta widi, rek merangan pihak Islam, Kupah rek direbut deui.



2. Hormujan hiji gubernur, ahli ngomong jalmi penting, gubernur wilayah Ahwaj, ti Basrah ngidul saeutik, ka Islam mindeng ngalawan, ngan sering sumerah diri.

3. Sanajan dibere ampun, Hormujan jadi munapik, lamun bongoh pihak Islam, manehna barontak deui, kapaksa diroghala, dikepung dilawan jurit.

4. Kocap dina hiji waktu, Hormujan ngalawan deui, pihak Islam beak sabar, Hormujan ditewak deui, prak ditungtun ka Madinah, dirante diiring-iring.

5. Ka Madinah geus meh cunduk, di jalan sina ngaginding, sina nganggo kabesaran, lir gubernur anu resmi, nepi ka kota Madinah, dideugdeug kaom Muslimin.

6. Bada lohor nembe cunduk, Halipah nuju di masjid keur nguruskeun padamelan, sipat rusiah parenting, disambung teras netepan, anjeunna wungkul pribadi.

7. Rupina ngaraos ripuh, ngemutkeun urusan negri, prak leleson istirahat, ngagelehe na alketip, teu dibantal-bantal acan, rupina niiskeun pikir.

8. Ka masjid Hormujan cunduk, tempa-tempo langlanglingling, ngarasa aing pembesar, tumaros jeung jebras-jebri, basana mana Halipah, ajudanna kitu deui.

9. Culak-cileuk lir nu bingung, ceuk hatena teu kaharti, jeung Hosru mah beda pisan, padahal lamun dibanding, pangaruh nagara Islam, meh ampir sakolong langit.

10. Aya ku matak taajub, ajaib leuwih ti misti, kasucian pihak Islam, lir berlian mas sinangling, keur Islam taya hartina, nu katembong wungkul tohid.

11. Ngadangueun tamu cunduk, Halipah gugah gek linggih, tamu singhoreng tawanan, anjeunna ngucapkeun puji, Pangeran nu sipat murah, sinareng nu sipat asih.



12. Saterasna Anu Agung, nu nurunkeun ieu jalmi, turun tahta kahormatan, nu ngahina ka Muslimin, ditambahan ku baturna, geus jadi karaman Parsi.

13. Anjeunna terus misaur, tumaros jeung imut manis, ku naon teras-terasan, ngahianat kana jangji, Hormujan aya paneda, cai herang nu beresih.

14. Pamundutna geus dikabul, Hormujan teh pok wawarti, sim kuring ngaraos rempan, keur nginum aya nu meuncit, bok didodoho ti bukang, tinangtu mo hirup deui.

15. Ceuk Pangagung bari imut, andika ulah rek risi, tinangtu ditangtayungan, nepikeun ka seep cai, geura inum sacukupna, pamundut kudu ditampi.

16. Hormujan ngupingeun kitu, ngaleueutna henteu jadi, dipiceun reujeung gelasna, susumbar bari jejebris, ngaleueut mah henteu hayang, meredih hirup jeung hurip.

17. Pangagung parantos nulung, nangtayungan ka sim kuring, ieu jalan nu sampurna, sim kuring sumeja ngiring, upami Islam nyaahan, sumpah seja bela pati.

18. Pangagung katingal bendu, morongos jeung muril kumis, nulak cangkeng sarta nyentak, gede bohong jalir jangji, ulah sambat kaniaya, salira ditugel pati.

19. Hormujan nangis sumegruk, jiga nu bakating nyeri, pias sepa geus lir kapas, kawangwang geus jadi mayit, pok sasambat ka Pangeran, ka Gusti Nu Maha Suci.

20. Pangagung ayeunna bingung, katawis sidik katarik, anjeunna kapangaruhan maksudna hamo dipungkir, ningal kasuciannana, Hormujan parantos muji.

21. Disambung kalimah Agung, jangji Islam nu beresih, Hormujan ngucap sahadat, ka Gusti anjeunna nyaksi saharita lebet Islam, Pangagung nyaksi pribadi.



22. Sinigeug anu dicatur, malikan deui di Parsi, geus mindeng jadi karaman, ti pihak nu lanca-linci, nimbulkeun kahawatiran, Yadajir rek balik deui.

23. Maksudna rek terus ngepung, ngan waktuna keur diijir, bejana keur mepek balad, di Hurasan geus sayagi, sayaga ngalawan perang, Kupah rek direbut deui.

24. Gubernur Saad geus ngutus, ka Madinah ngirim kurir, ka Panglima ngawartosan, wirehing raja Yadajir, kabeja bade ngajorag, lebah Islam teu sayagi.

25. Prawira anu diutus, ku Panglima geus ditampi, enggalna kocap laporan, ti awal dugi ka ahir, nu nampi bengong nu aya, teu lami gasik wawarti.

26. Ku aneh kalawan bingung, tetela henteu kaharti, nya naon nu jadi marga, ti Parsi harudang deui, ngajorag nagara Islam, ngan wungkul kumatak pusing.

27. Bisa jadi matak kitu, ti Islam barengis, teuing, tandukna kalasar, meureun jimmi dinyenyeri, sedengkeun can asup Islam, pantes mun marudah deui.

28. Ceuk utusan nun sumuhun, Pangagung mugi tingali, Gubernur mah teu hianat, hirupna Jimmi dijamin, dipasih kaadilan, disamikeun jeung Muslimin.

29. Saur Pangagung mun kitu, karaman ti mana deui, ti antara maranehna, teu aya nu luhung budi, anu beunang dipercaya, nu baris jadi pamatri.

30. Imut manis pok mihatur, mugi Amiril Muminin, Pangagung mugi teu hilap, geus ngawagel ka sim kuring, nambah wilayah jajahan, mung widi dugi ka Parsi.

31. Upami bade di-emut, aya keneh raja Parsi, sanajan tempatna anggang, ngayakeun garakan deui, gerakan di bawah tanah, karaman bukti geus jadi.



32. Eta raja kudu tumpur, tong aya di kolong langit, mun dua kakawasaan, salamina timbul rujit, karaman di mana-mana, rahayat marilu pusing.

33. Larangan anu kapungkur, pamugi ditarik deui, jalaran nambah bahaya, sakedahna mere widi, Yadajir seja dijorag, bade disapu beresih.

34. Malikan anu dicatur, Hormujan nu rek dipeuncit, harita geus nyatujuan, paneda prawira tadi, ku Pangagung prak ditimbang, parentah dicabut deui.

35. Sagala di mana perlu, teu kenging rek tinggal cicing, ku Halipah diwidian, Yadajir kudu dibasmi, amanat Panglima besar, nyatru mun henteu dibasmi.

— O —



## IX. KARAJAAN PARSI

### Magatru

1. Palih wetan karajaan nu kamashur, nu gede lintang ti Parsi, gagahna meakeun batur, geus ngelehkeun ka Rumawi, nu kahot di palih kulon.

2. Ti mimiti abad kagenep geus maju, ti memeh Islam ngarintis, nagara Parsi geus mashur, digjaya taya nu mahi, batur mah teu acan tembong.

3. Pangpayunan rajana katelah Sirius, nu mashur sakolong langit, riwayat dunya geus ngaku, raja Sirius nu lineuwih, harita nu paling sohor.

4. Wewengkonan ceuk beja nepi ka Indus, walungan nu paling penting, di India geus kamashur, mangrupa keun tepis wiring, ti wetan mangrupa patok.

5. Parat ngulon ka laut tengah nu jauh, diereh ku raja Parsi, ti kidul nepi ka laut, laut Hindia nu penting, ti kaler Hurasan tembong.

6. Putra putu katurunan raja Sirius, saban usik teu caricing, nyiar jalan pikeun maju, ka kulon nepi ka Mesir, Yunani ge disorobot.

7. Dina taun patratus dalapan puluh, samemeh Isa Masehi, raja Serses tandang maju, bade ngajorag Yunani, anjeunna anu ngomando.

8. Tentarana nepi ka ratusan rebu, nu dipilih ahli jurit, petingan wani ngarurug, wani perang lawan jurit, nu kapeto wani kojor.

9. Raja Serses ti Parsi parantos mungkur, rek ngajorag ka Yunani, di jalanna teu kacatur, geus nepi ka medan bakti, jeung musuh paamprok jonghok.



10. Peperangan lamina mangtaun-taun, antawis Parsi-Yunani, raja Šerses manggih ripuh, anjeunna sidik lastari, lantaran bongan kaboyong.

11. Tentarana sabagian mundur kabur, ka Parsi baralik deui, sabagian tunduk taluk, nu maraot teu kawarti, mo salah mengewon-ewon.

12. Ti harita Parsi mimitina surud, wuwuh lami wuwuh leutik, pangaruhna suda turun, jati kasilih ku junti, Iskandar akbar geus tembong.

13. Dina taun tilu ratus tilu puluh, samemeh Isa Masehi, nagara Parsi geus taluk, ku Iskandar akbar kenging, rajana teras diboyong.

14. Ku Iskandar nagara Parsi diatur, dipaksa mayar upeti, nu lamina tujuh taun, urang Parsi geus prihatin, kapaksa loba nu ngedok.

15. Dina taun tilu ratus tilu likur, samemeh Isa Masehi, Iskandar akbar geus pupus, ngantunkeun nagara Parsi, huru-hara terus tembong.

16. Kacaturkeun sabada Iskandar pupus, nu mingpin nagara Parsi, gunta-ganti teu ngabaku, nu lami mah dua kali, kitu ge teu weleh repot.

17. Margina mah huru-hara terus timbul, karaman ti jero nagri, turunan raja nu payun, hayangen ngarebut deui, pastina teras ngarongrong.

18. Dina taun dua ratus genep likur, sememeh taun Masehi, Parsi geus bisa direbut, ku Ardasir putra Parsi, sinatria nu kasohor.

19. Ardasir teh harita terus ngawangun, nagri Parsi timbul



deui, gagah rongkah subur makmur, jiga bihara-bihari, Ardasir kaasup jempol.

20. Para raja dinasti anu maraju, raja Sapur nu kahiji, kaduana oge kitu, Hosru Nusirwan kahiji, Hosru kadua ge sohor.

21. Hosru Parpid nu kadua paling maju, ngereh karajaan Parsi, kaceluk ka awun-awun, nu sugih sakolong langit, ngan hanjakal geus bedegong.

22. Bedegongna ceuk beja meakeun batur, geus kaasup paling bengis, di maña lamun geus napsu, teu ngemutkeun kulawargi, teu nyesa kabeh diamprot.

23. Dina taun nepratus dalapan likur, itungan taun Masehi, Hosru Parpid manggih ripuh, ku putrana dipatani, ku Kapad jalma bedegong.

24. Raja Kapad di Parsi ganti nu manggung, hanjakalna henteu lami, ceuk beja ukur sataun, raja Kapad ge lastari, jigana hukumullah.

25. Ti dinya mah cenah gunta-ganti terus, saurang taya nu lami, paling ahir anu manggung, raja Buran putri geulis, putra Hosru denok demplon.

26. Dina taun genem ratus tilu puluh, ditambah opat Masehi, Yadajir ganti nu manggung, putuna Ki Hosru Parpid, raja anom paling sombong.

27. Nya harita nagara Parsi direbut, diperangan ku Muslimin, raja Yadajir katilu, kapaksa undur ti Parsi, terus ngungsi heunteu tembong.

28. Sarsilahna Parsi teh nu matak taluk, tur di ereh ku Muslimin, umat Islam unggul tarung, ti Parsi kabeh ngalacir, rajana ge milu lolos.



29. Paling payun ku Islam beunang direbut, Kadisiah nu kahiji, kadua terus dikepung kota Nihawan geus kening, nurutkeun sajarah kuno.

30. Ceuk tambo mah samemehna Islam muncul, sumebar di nagri Parsi, nu hirup agama buhun, Jaratustra nu kawarti, agama nu paling kahot.

31. Gumelarna leuwih ti sarebu taun, samemeh Isa Masehi, Jaratustra enggeus ngatur, mangrupikeun kitab suci, nelah Apesta nu sohor.

32. Jaratustra pahamna teu beda buhun, majar teh dunya nu mingpin, dua tuhan nu geus ngatur, nu jahat reujeung nu suci, dianggap lir Gusti Allah.

33. Nu hade teh Ahura Mayda kamashur, Ahriman jahat jeung bengis, salamina terus nyatru, beurang peuting perang tanding, teu eureun patorong-torong.

34. Mun tuhanna di mana geus ribut tarung, manusa teu kening cicing, kudu dibantu ditulung, mikaasih tuhan suci, sangkan ulah bisa kawon.

35. Ka sing saha lampahna nu jujur junun, Ahura anu miasih, nu jahat serta murugul, Ahriman nu dalit mingpin, salamina ngajak awon.

36. Mun nu maot kabeh ge henteu dikubur, diteundeun luhureun kai, atawa munara luhur, diantep nepi ka leungit, sato nu darma ngalebok.

## D u r m a

1. Kacaturkeun jalanna ieu sajarah, perang Islam jeung Parsi, waktu kajadian, peperangan Nihawan, itungan taun Masehi, genep ratusan, pat puluh dua tambih.



2. Taun Hijrah di handap seja diserat, nembe salikur leuwih, hanjakal bulanna, weleh henteu kapendak dikotektak teu kapanggih, bujangga Islam, riweuh kabeh milari.

3. Kacaturkeun raja Parsi enggeus lumpat, geus lolos ka nu tebih, aya di Hurasan, lamina geus naunan, keur ngungsi hayangeun hurip, manca nagara, mikir rek balik deui.

4. Pangaruhna raja Parsi gede pisan, sanajan di nu tebih, usahana jalan, karaman pembrontakan, di Parsi sok mindeng jadi, jeung huru-hara, rusuh di jero nagri.

5. Ngan untungna ti pihak Islam waspada, ngarti taktik Yadajir, gerakan rek jahat, aksi dibawah tanah, nyieun rusuh jero nagri, gancang kapendak, ditumpes saban jadi.

6. Huru-hara salawasna mawa korban, nu tangtu teu sauetik, ditumpes ku Islam, pamingpina disiksa, anak buahna baralik, ukur diancam, dilarang rusuh deui.

7. Pikeun conto pamingpina nu geus beunang, Hormujan jalmi ngarti, Gubernur jajahan, nyerahkeun kota Ahwaj, barontak ngalawan deui, geus mindeng pisan, ahirna rek dipeuncit.

8. Balik deui nyaritakeun anu bedang, Yadajir raja Parsi, aya di Hurasan, ngarayap ngadeukeutan, di Nihawan ngiring cicing, di pagunungan, wewengkon nagri Parsi.

9. Ki Yadajir di dinya pek mepek balad, anjeunna kumawani, ngadeukeutan rayat, sina ngewa ka Islam, rahayat biluk ngahiji, nurut ka raja, mikaijid Muslimin.

10. Saban wayah rahayat nunggu parentah, ajakan ti Yadajir, rek merangan Islam, majar teh nu ngajajah, nu ngarampas nagri Parsi, panyembah Allah, ti Parsi kudu leungit.

11. Raja Parsi ngarasa bisa ambekan, pangaruhna geus bijil, tembong komarana, nyata rea baladna, Yadajir nyerengkeh seuri, muril kumisna, singkil rek indit jurit.



12. Tentarana leuwih loba ti baheula, jumlahna laksa keti, tentara pilihan, nu gagah wani perang, gemblengan mahi pasagi, disiplin waja, Ispandiar nu mingpin.

13. Meh saratus lima puluh rebu urang, Ispandiar geus kesit, rek ngajorog Islam, karumpul di Nihawan nganti parentah sang Aji, parentah Raja, jeung Islam lawan jurit.

14. Tatan-tatan ti Yadajir nu tohaga, pikeun ngalawan jurit, laporan geus datang, Panglima anu hampa, Jendral Saad ngirim kurir, utusan mangkat, ka Madinah geus tepi.

15. Di Madinah geus ngayakeun musawarah, ti Amiril Muminin, ka luar putusan, anjeunna seja tandang, bade ngiring lawan jurit, para sahabat, ngawagel ulah jadi.

16. Kaputusan mepek balad nu tohaga, maju ka tepis wiring, jumlah tentarana, tilu puluh rebuan harita nu indit mingpin, Panglima Numan, anjeunna nu kapilih.

17. Jendral Numan harita teh ti Cujistan, di palih kidul Parsi, parentah Halipah, ti Kapala Nagara, kudu indit pikeun jurit, ka medan perang, bantuan pikeun jurit.

18. Kacaturkeun pasukan geus di Nihawan, jeung lawan geus papanggih, der silih tangtangan, sosoak silih gupay, tentara Islam jeung Parsi, geus silih hadang, nunggu kumando jurit.

19. Pihak Islam tilu puluh rebu urang, gagamanana mahi, golongan wanita, tetep marilu tandang, tekad buleud mati sahid, pisabilillah, gugur di medan bakti.

20. Meh saratus lima puluh rebu urang, tentara pihak Parsi, kaasup petingan, males dengdem ka Islam, Jendralna ge kenging milih, Ki Ispandiar, turunan raja Parsi.

21. Kacaturkeun sangkakala geus ngawitan, tambur nurung-



tung muni, duanana gerak perang anggar ku pedang, hiji-hiji ting salebrit, rebutan jiwa, nu paeh tingjumpalik.

22. Unggal tandang lain ukur ngan sapasang, ngabaris lir nu antri, lawan mendak lawan, trontrang sora pedangna, bijil peujit budal-badil, pating jarengkang, ti Parsi eleh kesit.

23. Ahirna mah perang campuh hebat pisan, ti Parsi leuwih bengis, hohoak nangtangan, basana mending modar, tinimbang jeung nyerah deui, tentara Islam, memangna musuh aing.

24. Trongtrang pedang di Nihawan hujan panah, nangtukeun nasib Parsi, Jendral Numan tandang, Ispandiar ngalawan, beurang peuting lawan jurit, geus bebeakan, nu wani manggih wani.

25. Sabadana dua poe peperangan, Parsi ngarobih taktik, malundur katukang, ngantunkeun pakalangan, malik maju nyerang deui, hantem-hanteman, ngepung kaom Muslimin.

26. Pihak Islam nu arahli dina perang, ngartieun maksud Parsi, ngarobah haluan, gancang mundur satapak, ngayonan musuh nu licik, najan garagah, nu ngaku tukang jurit.

27. Malik muter Parsi ti tukang dilawan, dijepit tur digunting, ger galungan, gada pedang geustrongtrang, tingburinyay cahya geni, ngadu gagaman nu rubuh ting jarerit.

28. Ti nu anggang tukang panah gerak tandang, lir hujan jadi hiji, datangna brul-brulan, unggal mesat rebuan, tantara Parsi saredih, teu walakaya, didesek ku Muslimin.

29. Pihak Islam ngamukna hantem-hanteman, nekadkeun mati sahid, meakeun tanaga, musuhna kawalahan, nu paeh patumpang tindih, getih lir caah, nu jurit teu areling.

30. Korban Parsi meh saratus rebu urang, paeh teu hudang deui, patumpang lir pindang, ngambang di medan perang, nu cacad ngarayap balik, pating korondan, nu jagag ting balecir.



31. Nu harirup lima puluh rebu urang, kaasup nu inpalid, mundur lulumpatan, ngantunkeun pakalangan, karunya ku nu inpalid, buntung parincang, boborot mandi getih.

32. Pihak Islam sarua seueur korbanna, kasoran mati sahid, diurus nagara, dasarna sukalillah, ngarasa geus suka ati, korban berjoang, parentah Maha Suci.

33. Jendral Namun nu jadi bunga pahlawan, kasoran geus lastari, anjeunna geus korban, gugur di medan perang, nyumponan parentah Gusti, pisabilillah, sampurna mati sahid.

34. Ngan untungna taktik perang pihak Islam, rikat rekep tur rapih, waktu Jendral Numan, kasoran dina perang, disimpen henteu kaciri, taya nu terang musuh mah komo deui.

35. Maksudna mah pasukan sangkan teu robah, perangna tetep bengis, sanggeus pertempuran, nembe dibarejaan, yen Jendral Numan lastari, kabeh ngadoa, ka Gusti Maha Suci.

36. Kaunggulan peperangan di Nihawan, dingaranan nu penting, ieu kaunggulan, rajana kaunggulan, nu jadi pangeling-ngeling, tentara Islam, Nihawan kota penting.

37. Irak Ajam geus taluk ka pihak Islam, diereh ku Muslimin, sakabeh rampasan, dicandak ka Madinah, jumlahna henteu saeutik, mangjuta-juta, Halipah anu nampi.

38. Kacaturkeun henteu lila ti harita, Ispandiar ti Parsi, panglima nu lumpat, di luar mepek balad, di kota Rey geus ngadingding, ngalapis waja, nangtangan perang deui.

39. Kota Reyteh ku Islam hantem dijorag, musuhna ngacir deui, Ispandiar nyerah, tur ngucapkeun Sahadat, ngahiji jadi Muslimin, jeung tentarana, Yadajir kucar-kacir.

40. Raja buron teras nyisup ka Ispalan, di gunung anu buni, kota Rey ku Islam, ti dinya teras tandang, nalukkeun kabeh propinsi, sarta bareunang, Parsi Muklis geus kening.



41. Sakuliah wewengkon nagri Parsia, jadi milik Muslimin, propinsi Sajistan, Kirman-Pares jeung Makran, Hurasan geus henteu kari, **Ajerbaijan**, diereh ku Muslimin.

42. Ceuk sajarah peperangan di Nihawan, keur tentara Muslimin, perang istimewa, nu mawa kaunggulan, tur korban pihak Muslimin, henteu sapira, dibanding jeung ti Parsi.

44. Mung sakieu catetan perang Nihawan, pitulung Maha Suci, Islam dibantuan, sarta ditangtayungan, perang keur ngelehkeun Parsi, ngaku garagah, Islam punjul lineuwih.

45. Kasimpulan peperangan di Nihawan, pikeun ngiatan tohid, sing saha nu ikhlas, tur muntang ka Pangeran, hirupna jaminan Gusti, hasil tujuan, kenging rido Ilahi.

— O —



## X. PARSI PINGPINAN ISLAM.

### D a n g d a n g g u l a

1. Ceuk sajarah anu keur digurit, nu kapendak nurut-keun patokan, hikayat Islam nu kahot, dina abad katujuh, ceuk itungan taun Masehi, terah dinasti Sasan, nu gagah pinunjul, perkasa raresep tandang, turun tahta ngahiyang kudu nga-leungit, nincak kana ugana.

2. Kaduana karajaan Parsi, loh jinawi meh sagala aya, nu geus brukbreh ku karaton, kaceluk subur makmur, cenah seungit sakolong langit, jembar manca nagara, ngelehkeun nagri Rum, ti memeh abad kaopat, kiwari mah geus jadi milik Muslimin, jembar nagara Islam.

3. Rajana ge nu telah Yadajir, mileuweungan geus sapa-ran-paran, teras pundah-pindah bae, milihan tempat nyumput, nu dipandang suni jeung buni, kitu kersa Pangeran, Sang raja nu kabur, dipateni ku rahayat, di nu tebih ti tempat anjeunna lahir, geus tutup riwayatna.

4. Tentarana geus leungit beresih, geus bubaran jaradi rahayat, tingsulusup di nu simpe, teu waranieun muncul, ti Parsi mah beuki tarebih, Islam henteu honcewang, nu taluk diaku, nu sumerah ditarima, henteu aya basa kudu dinyenyeri, disiksa di-wiwirang.

5. Sabalikna rahayat malikir, nganuhunkeun ka golongan Islam, buktina kabeh katembong, nalika Parsi rugrug, karajaan leungit beresih beunang ku pihak Islam, rahayat teu gugup, jiga nu puaseun pisan, taya basa bela sungkawa prihatin, komo nya-leungceurikan.

6. Pamarentah nu jadi pamingpin, ti golongan bangsa raja Sasan, lampahna beuki garoreng, sabab keuna pangaruh, kadoliman nu kereng bengis, jeung rayat tambah anggang, tetela



meh putus, margina mah karajaan, ditutupan ku paham ulah malikir agama Jaratustra.

7. Jaratustra agama nu bengis, henteu mere hak kamardikaan, keur mikirkeun nu harade, saukur kudu nurut, tur pandita ngawasa nagri, ngatur pamarentahan, jeung raja teu jauh, mindeng pisan campur tangan, sabagian langung diurus ku padri, meunang idin ti raja.

8. Ku kituna ngajadikeun gampil, ngagampangkeun pikeun maranehna, keur neken sinareng nyekek, atawa keur ngahukum, ka golongan anu salisih, pasalia pahamna, pandita nu untung, rahayat ninggang di susah, ahirna mah kapaksa jadi tarebih, sareng raja paanggang.

9. Sajabana Jaratustra tadi, di Parsi teh jol deui nu lian, panganutna nu galede, agama nu kamashur, kahijina sidik Nasrani, Yahudi kaduana, Sabiin katilu, kaopat Buda Gotama, kalimana seueur teuing mun ditulis, kitu carek sajarah.

10. Ti golongan agama parenting, nu dianggap agama nu anyar, ku Jaratustra digetreng, manehna nganggap punjul, pangmulyana tur paling suci, sajajar jeung nagara, ku raja diaku, dijungjung dimana-mana, dipupusti Jaratustra ieu aing, nu sejen majar hina.

11. Sabalikna golongan nu leutik, panganutna geus hiji tujuan, geus nyieun beungkeutan gede, Jaratustra dimusuh, silihancam parerang batin, nya kitu ka nagara, nu geus mere hirup, ngamulyakeun Jaratustra, geus dipandang hiji musuh kejem bengis, rahayat ngajauhan.

12. Ku runtuhna keur nagara Parsi, kaunggulan pikeun kaom Islam, ieu jalan paling hade, maranehna salukur, ngarucapkeun bisalam tadim, tetela geus mardika, cul tina belunggu, sinareng kasangsaraan, nu lamina meh ratusan taun leuwih, Islam nu geus ngojayan.



13. Ti mimiti datangna Muslimin, pamarentah dicekel ku Islam, tungtunan agama Allah, golongan nu diluhur, ti Kares-ten tambih Yahudi, Sabiin sareng Buda, oge nu lalembut, ayeuna bisa ambekan, ngarasaeun nimat ngahenang-ngahening, dianggap sadarajat.

14. Maranehna bisaun malikir, narembongkeun pama-degannana, misahkeun hade jeung goreng, lalega campur gaul, geus dijamin beurang jeung peuting, bebas dina agama, diatur ku hukum, ngan asal malayar jijah, kitu oge karasana hampang-himping, nurutkeun kakuatan.

15. Kaentengan anu paling penting, maranehna bebas kawajiban, dines nagara nu abot, keur kapentingan umum, tanggung jawab nguruskeun nagri, bebas tina tentara, mayar jijah wungkul, hiji kaistimewaan, ti nagara anu mingpin beurang-peuting, pikeun sejen agama.

16. Maranehna dingaranan jimi, maksudna mah nu ditang-tayungan, dijaga dihade-hade, ku nagara diatur, diawaskeun sing jeung wengi, diamana nu ngahina, atawa ngaganggu, nagara nu tanggung jawab, nyanghareupan nu toh jiwa tegang pati, kitu aturan Islam.

17. Umat Islam dijaga diaping, geus dilarang munrek campur tangan, sok komo daek pagetreng, atawa ngawut-ngawut, rek ngahina jeung nganyenyeri, ka nu sejen agama, dicatur diluhur, ka sing saha nu rek maksa, dikudukeun tumampi nembahan pati, diancam ku nagara.

18. Kaom jimi terus diperedih, dikudukeun sina mayar jijah, tetela sarta kahartos, ngaganti wajib umum, kawajiban ngajagi nagri, bebas tina tentara, beda reujeung batur, sadayana umat Islam saurang ge moal aya nu kapencil, keuna ku kawajiban,

19. Sadayana parentahan penting, kawajiban parantos diserat, keur Islam jeung jimi oge, atawa pikeun umum, geus diatur kalawan resmi, undang-undang nagara, nu harita laku, sang-



sina make ancaman, ka sing saha ka nu rek teu ambil pusing, tangtu keuna tungtutan.

20. Pitulungna Gusti Maha Suci, sunatullah pangersa Pangeran, sanajan disengker oge, undang-undang nu ngatur, ku nagara sidik dijamin, umat ulah rek gerak, maksa reujeung ngasut, ngajakan kabeh rahayat, sabalikna nu diajak geus ngalarti, hayangeun asup Islam.

21. Rahayatna asli urang Parsi, lolobana geus arasup Islam, beresih niatna bae, teu aya nu ngawujuk, sumawonna nu nyisi kudi, ninggalkeun agamana kahayangna wungkul, meureun puteh jeung hidayah, nu datangna ti Gusti Nu Maha Suci, kitu kersa Pangeran.

22. Sabalikna mun can nitih wanci, can meujeuhna ninggang kana mangsa, dipaksa kalah nyenggereng, ngamuk murukusunu, nu ahirna sok banjir getih, ngayakeun peperangan, dibelaan campuh, perang rongkah bebeakan, huru-hara nagara ge milu pusing, ieu mah sukarela.

23. Anu lucu ku matak kataji, matak raos kana mamanaan, upami urang tulaten, nu hareubeul ti payun jeung nu enggal asup Muslimin, taya pisan bedana, saperti jeung dulur, rempug jukung babarengan, paribasa ka cai jadi saleuwi, ka darat geus salogak.

24. Ti golongan jimi nu saeutik, aya oge nu ngabedah adat, gelang bayah goreng hate, salingkuh henteu jujur, susumputan di tempat suni, kuwas-kuwes ngahina, nyieun kusut wungkul, ngasut ngahudang amarah, sangkan rayat ka nagara mika-ijid, ngaraha sina barontak.

25. Pagawean pandita cunihin, irung panjang nu kurang kaera, ahirna mah kaperegok, ditumpes tur dikepung, geus dibasmi leungit beresih, maksa ngantunkeun imah, mangprung ka nu jauh, mangkaning keur salamina, ku nagara diancam teu kening balik, kedah pindah nagara.



26. Lami-lami pamarentah Parsi, bisa jalan kalawan sampurna, karaman jalmi garoreng, beresih geus disapu, anu kari raosing galih, rahayat suka bungah, harirup malahmur, kaemasan di Parsia, harita mah mangrupi anugrah Gusti, ka nu sabar ta-wekal.

27. Mung sakitu nu bisa digurit, nu kapendak mangrupa sajarah, ngotektak ngungkab na tambo, sakieu nu kahatur, panji Islam di nagri Parsi, geus nyumponan sajarah, Islam bisa ngatur, ngeusi jaman kaemasan, muji sukur umat geus bakti ka Gusti ngagem agama Islam.

### P a n g k u r

1. Sememeh muka hikayat, ningal judul sajarah nu digurit, Damaskus nyata geus taluk, tumarima kasoran, harita teh taun Hijrah nu kacatur, nembean kaopat welas, Ubaidah anu nampi.

2. Ayeuna muka sajarah, ninggang pisan Halipah keur prihatin, keur dikungkung ku kabingung, dilampat ku kasusah, keur ihtiar pikeun kamajuan umum, keur kapentingan nagara, ngemutkeun Halid bin Walid.

3. Panglima Halid teh keras, kawanina tetela taya tanding, matak gigis kabeh musuh, matak hoream lawan, sabalikna anak buahna raripuh, sabab kaliwat sumangat nepi ka poho dipati.

4. Saur kapala nagara, talajakna Jendral Halid bin Walid, karasa ku matak paur, prajurit bok binasa, ku lantaran wanina meakeun batur, dianggap matak bahaya matak ruksak ka prajurit.

5. Keur nyegah eta bahaya, Halipah parantos buleud pikir, sikep pageuh kukuh pengkuh, panglimana dipecat, Jendral Halid



anjeunna kapaksa turun, kudu ngantunkeun jabatan, teu kening rek mingpin deui.

6. Keur gantina geus diangkat, budak ngora bet wakilna pribadi, hiji opsir nu kamashur, wani gagah perkasa, bijaksana tur langkung pinuh ku ilmu, nelah Jendral Ubaidah, kaasup wijig pinilih.

7. Pinterna Halipah Umar, nagarawan anu ahli politik, geus nyawang alam ka payun, nyata tindakanana pikeun Halid henteu ngarasa kasinggung, komo ngarasa dihina, sabalikna imut manis.

8. Tengtrem ayem henteu robah, siang wengi teu ngantunkeun prajurit, katingalna langkung suhud, pingpinan Ubaedah, taya basa yen Halid niat rek hasud, sabalikna giat pisan, ikhlas manah wening galih.

9. Ubaidah kitu pisan, hiji jendral pertengtang ahli taktik, bisa ngahargaan batur, pinter meuli-meulina, Halid oge tetep di sanjung dijungjung, dihargaan tanagana, panasehatna pribadi.

10. Di mana aya urusan, anu beurat atawa nu parenting, Halid teh tara dikantun, dipenta nasehatna, tur hasilna ku Ubaidah digugu, dituturkeun samistina, hasilna tetep mucekil.

11. Halid jadi panasehat, mun kiwari adpisurna pribadi, sesepuh keur balairung, Jendral Angkatan Perang, Ubaidah Panglima anu kamashur, budak ngora wijaksana, jeung Halid tetep ngahiji.

12. Kacaturkeun hiji mangsa, Ubaidah kungsi ngupingeun warti, kakaburan tentara Rum, nu tohaga jumlahna, nu malundur tina pertempuran Yarmuk, ka Damaskus geus daratang, jeung baturna prak ngahiji.

13. Raja Rumawi nu gagah, Heraklius ngamusuh ka Mus



limin, sayaga enggeus kukumpul, tatan-tatan rek perang, di Damaskus mepek balad lengkep cukup, rek ngajorag pihak Islam, nungguan waktu mustari.

14. Panglima tentara Islam, Ubaidah gasik ngirimkeun kurir, ka Madinah kocap cunduk, ditampa ku Halipah, utusan teh pok laporan kitu-kitu, Kapala Nagara sidang, jeung setapna nu parenting.

15. Kaputusan musawarah, sidang kilat sipatna anu penting, hasilna kabeh satuju, kana usul Panglima, yen Damaskus kedah gancang-gancang serbu, Heraklius diperangan, Rumawi sing kapimilik.

16. Parentah perang kaluar, geus katampi utusan gasik indit, di jalanna teu kacatur, jeung Panglima geus tepang, tur suratna ku Panglima geus kamalum, geus diolah jeung wakilna, jeung Jendral Halid bin Walid.

17. Parentah perang dibaca, prak dikupas diwincik nu taliti, Panglima ngucapkeun sukur, usulna katarima, geus kitu mah tatan-tatan prung kukumpul, Damaskus seja dijorag, waktuna mo lami deui.

18. Kabeh jalan lalu lintas, nu ka kota hiji taya nu kari, diputuskeun saban juru, sasakna prak diruksak, ka sing saha nu ka kota maksa maju, ku tentara geus ditahan, dianggap waktu keur genting.

19. Malikan deui sajarah, kakocapkeun kota Damaskus penting, ti kapungkur geus kamashur, ti jaman purbakala, hiji kota nu kaceluk paling maju, ngabogaan kabudayaan, ti memeh Nabi Ibrahim.

20. Ratusan abad katukang, ti samemeh Nabi Ibrahim lahir, ceuk beja masih beh ditu, geus aya kamajuan, hiji kota kaasup turun-tumurun, pusatna pamarentahan, Siria kota nu penting.



21. Tempatna lega tur rata, mangrupakeun padataran beresih, sareng diriung ku gunung, cur-cor walungannana, nu sirahna bijil ti tutugan gunung, Damaskus kota koncara, rayatna sarugih mukti.

22. Nagara waktu harita, pangmajuna pikeun sakolong langit, taya sanes ngan Damaskus, atra kawentar jaya, rahayatna pangheulana asup maju, rea katon rea ketan, gemah ripah loh jiwani.

23. Ku sabab gemah raharja, ti baheula kawentar sugih mukti, dianggapna paling maju, nelah TAMAN DUNIA kaduana kota dagang ti kapungkur, antara kulon jeung wetan, Damaskus nu paling penting.

24. Kajayaan kamahmuran, ti Damaskus ku Arab geus kapinggih, ku golongan nu carunduk, hartawan boh sudagar, ka Siria bulak-balik saban waktu, ngaharaja ngandon dagang, nyaliar tatali hurip.

25. Upama rek disasaran, ditalungtik kalawan ati-ati, Damaskus teh paling punjul, kuat sarta tohaga bentengna ge pohara galedede luhur, dibanding keur sanagri Sam, Damaskus asup ka hiji.

26. Kandelna eta bentengan, ceuk sajarah meh lima welas kaki, luhurna meakeun batur, meh duapuluh hasta, diwangunna tina beton batu hirup, kuatna luar biasa, gimir nu rek nempuh jurit.

27. Ceuk bujangga nu maroyan, eta benteng rebuan taun leuwih, jaman Isa memeh manggung, tacan gubrag ka dunya, eta benteng geus ngajegir gede luhur, mayapak di awang-awang, meh bae nepi ka langit.

28. Malikan anu katukang, persiapan ti tentara Muslimin, Ubaidah nu rek tarung, sayaga rek ngahadang, arek ngepung ngarurug kota Damaskus, Heraklius rek di jorag, kocapkeun geus taram jurit.



29. Muharam ping genep welas, Damaskus teh dikepung unggal usik, beurang peuting unggal waktu, nepi ka genep bulan, perang rongkah pertempuran maju terus, Damaskus teh nembe bedah, korbanna henteu saeutik.

30. Rahayat ting kaceak, dina benteng teu barisaeun bijil, maranehna menta tulung, menta bantuan raja, maksudna mah bantuan ti Heraklius, raja ge teu walakaya, sieuneun nandangan pati.

31. Sakurilingeun bentengan, geus dipager ku tentara nu rapih, Jendral Halid ahli tarung, pinter ngatur siasah, hiji waktu ka jero benteng geus turun, bareng jeung anak buahna, seueurna sawelas jalmi.

32. Bentengan anu tohaga, nu ngajegir luhur sarta ngadingding, luhurna meakeun batur, tiasa ditaekan, nu jagana be-resih kabeh disapu, dibabad di cacar bolang, pantona diburak-barik.

33. Gapura lawang asupna, nu dijieun bahanna tina beusi, ku Halid nyata direbut, sakedap lawang muka, meh ngarebu pihak Islam breg arasup, sumerah raga jeung nyawa, ti jero benteng barijil.

34. Kalawan ku kasieunna, sumolondo ka Jendral bari ceurik, isarat nembongkeun taluk, ka Jendral Ubaidah, teu talangke ditampa sarta diatur, alus pinuh tanggung jawab, teu aya nu dinyenyeri.

35. Keura Halid mah sabalikna, saha bae nu kapanggih dibasmi, saurang taya nu hirup, sok komo nu ngalawan, geus ngalayah hiji ge teu mawa umur, babuk lalay cacar bolang, amarah-na kabeh bijil.

36. Pangumuman ti Panglima, katampina ku Halid rada



ahir, eureun ngamuk malik mundur, nyampeurkeun ka kumandan, prak rundingan jeung golongan pihak musuh, tempatna ge di ga-reja, perjangjian tret ditulis.

37. Damaskus narima nyerah, ka Muslimin sanggup mayar upeti, bebas tina sipat musuh, rahayat geus merdika, jeung tentara saban waktu campur gaul, timbul rasa silih hormat, teu samar geus jadi hiji.

### A s m a r a n d a n a

1. Saterasna nu kawarti, sajarah Islam nu panjang, mangrupa hiji lalakon, nu diserat tur di karang, perjoangan Siria, palih kaler nu geus taluk, pasrah sumerah ka Islam.
2. Ceuk bujangga nu arahli, Siria tunduk talukna taunna bade dikotret, di handap seja diserat, mimiti taun Hijrah, nembe lima welas punjul, punjulna teh bubulanan.
3. Carek itungan Masehi, Siria kaler keur nyerah taun genep ratus keneh, jeung tilu puluh genepna, angka nu pangahirna, saterusna rek kahatur, jalanna teu sajarah.
4. Geus jadi tali paranti, akibatna peperangan di mana aya nu eleh, anu jadi tatanggana, timbul rasa hareudang, gimir paur milu runtuh, kabarerang diperangan.
5. Akibat dirurug jurit, dijorag jeung diperangan tetela teu matak hade, rarahayatna jadi korban, karajaan binasa, timbul gujrud salelembur, kadang kala matak musnah.
6. Harita ge geuning sami, nalika Damaskus nyerah, nagara agreng galede, nu jaradi tatanggana, ti palih kulon wetan, narungtutan tunduk taluk, sumerah ka Ubaidah.
7. Nu kahiji nagri Himsi, kaduana kota Hama, katilu geuning Alepo, galede sarta tohaga, Kinisrin sabangsana, pahibut paburu-buru ngagupay narima Islam.



8. Jendral Halid suka seuri, kitu deui Ubaidah, margina teu kudu cape, kalawan teu mawa korban, nagara ngalegaan, rahayat salukur sujud, narima ku kaihlasan,
9. Lawan jurit tulak-leutik, pertempuran nu saliwat nu dianggap ukur kaget, ku Halid henteu dianggap dipandang uluk salam, cara Kinisrin keur taluk, Islam nganggap kahormatan.
10. Halid ngengingkeun Kinisrin, kamulyaan pikeun Islam, margina kaasup gede, beunangna luar dugaan, Halipah meunang beja, anjeunna ngucapkeun sukur, Halid meunang kahormatan.
11. Surat pujian katampi, ku Halid gancang dibuka suka bungah raos hate, jigana ku tumarima, geus meunang panghargaan, dijungjung diugung-ugung, bingaheun ku naek pangkat.
12. Unggelna ieu ditulis, saur Kapala Nagara, sim kuring bungangang hate, ngarasa bungah pohara, nu taya papadana, ngucap sukur ka Nu Agung, Halid nambah kamajuan.
13. Emutan ngarasa penting, pikeun ngangkatkeun darajat, kahiji Jendral geus kahot, nu dianggap cukup-cakap, kalawan wijaksana, Jendral Halid kudu mangggung, diangkat kapala perang.
14. Pamugi Nu Maha Suci, nu sipatna maha murah, anu murbeng alam kabeh, ngeresakeun ngarohmatan, almarhum Abu Bakar, anjeunna nu langkung weruh, nu ngangkat Halid Panglima.
15. Saterusna nu digurit, neruskeun deui sajarah, Panglima perang nu sohor, Ubaidah teras gerak, bareng jeung tentarana, ka kota Antioh cunduk, di dinya der mepek balad.
16. Antioh kaasup penting, pusatna pamarentahan, Rumawi nagara gede, jajahan ti beulah wetan, bentengna ge tohaga, Konstantinupel kamashur, ka Antioh teu nandingan.
17. Tentara mang laksa keti, petingan kabeh garagah,



ngajaga kota Antioh, dayeuh maneuh karajaan, harita ditambahan, ti mana mendi carunduk, nu minggat ti pangperangan.

18. Perang sakuriling bungking, ti nagara nu canyerah, ku Islam dijorag kabeh, saha nu nyerah ti heula, bebas kabeh merdika, tapi nu ngahaja mundur, Antioh pusat kumpulna.

19. Antioh Damaskus sami, kota galedé tohaga, dikurilingan ku benteng, karandel dilapis waja, rekep tembokannana, ngabingungkeun nu rek tarung, matak seungguh nu rek perang.

20. Pangeusina teu saeutik, bubuhan pusat nagara, golongan galedé kabeh, bangsawan ti karajaan, harirupna sareng, kawanina jadi lumpuh, jejerih lir hayam bikang.

21. Gunung gede jadi leutik, badak galak jadi lemah, nyengereng kajeun rek ngegel, pihak Islam henteu mandang, Antioh rek dijorag, benteng luhur teu diukur, digenjot terus-terusan.

22. Lawan jurit beurang-peuting, perang di luhur bentengan, meh saminggu ruket bae, can aya anu kasoran, sipatna leuleutikan, pengeusi benteng baringung, palaureun gancang beunang.

23. Ahirna sumerah diri, Antioh serah bongkokan, gede leutik sumolondok, sarerea angkat tangan, narima geus kasoran, narembongkeun tunduk taluk, ka Ubaidah sumerah.

24. Kengingna Antioh penting, pusatna pamarentahan, Siria dianggap eleh, geus tunduk taluk ka Islam, ka Jendral Ubaidah, Heraklius nangkeup tuur, raja teu boga jajahan.

25. Heraklius indit ngungsi, ka pusat kota asalna karajaan nu bareto, ka Konstantinupel tea, ngucapkeun pileuleuyan, Siria wilujeung kantun, paanggang salalawasna.

26. Henteu bae ceurik leutik, namung dalah dikumaha, kabisana ukur leweh, ngalawan taya pakeunna, teu aya kakuatan, mungkurna bari ngalamun, ngingetkeun jajahannana.



27. Siria teh loh jinawi, nagara jembar raharja rea ketan rea keton, nu geus mawa kajayaan, keur golongan bangsawan, kapaksa kudu dikantun, Heraklius meh midangdam.

### D a n g d a n g u l a

1. Anu jadi wiwitan digurit, mangrupakeun munggaran karangan, jadi pokona lalakon, dijieun bukur catur, patalukan Baetalmakdis, nagara nu kawentar, mashur ti kapungkur, nyerah ka nagara Islam, nu waktuna sumangga bade ditulis, di handap tingalian.

2. Ceuk itungan taunan Masehi, harita teh geus genep ratusan, tambahna mokaha gede, langkung tina salikur tilu puluh genepna deui, taun ngandung sajarah, pikeun Heraklius, harita teh taun Hijrah, lima welas nu kaetang tacan ahir, sakitu ceuk sajarah.

3. Sagigireun Damaskus geus kenging, tunduk taluk ka tentara Islam, kaduana nya Antioh, Palestina dipaju, keur dikipung meh beurang peuting, pingpinan Amru bin Ash, Jendral nu kamashur, nu kawentar tukang perang, geus ngengingkeun kahiji nagri Palestin, kota ngandung sajarah.

4. Ki Artabun Gubernur Rumawi, anu ngereh kota Palestina, pantesna ngarasa jenkel, tatan-tatan kukumpul, rek ngalawan wanieun deui, tandang nangtangan perang, kukubuk rek tarung, mepek balad loba pisan, maksudna mah cenah rek ngabela diri, tina kepungan Islam.

5. Yerusalem kota gede penting, nu kawentar ngandung kabudayaan, kasohor ti jaman kuno, mashur ka awun-awun, katelahna Baetalmakdis, ditambah Ramleh gaja, Artabun nu ngatur, dipinuhan ku tentara, tur anjeunna ngahadang di Adnadain, ti Yerusalem ngetan.

6. Jendral Amru nu gagah tur wani, tur waspada ngartieun



siasat, mendak kitu hénteu kaget, anjeunna teu kakantun, teras ngatur mingpin jurit, kabeh jalan dihadang, ditutup keur umum, sasakna kabeh diruksak, lalu-lintas Yerusalem jadi genting, pertahanan tohaga.

7. Unggal kota dijaga nu rapih, pager bitis rekep kutenantara, sumawonna nu ka Ramleh, Gaja pinuh ditutup, saban tempat pinuh Muslimin, teu bisa walakaya musuhna geus ngumpul, di benteng nunggu mangsana, rek dikepung dijorag diburak-barik, Jendral Amru nu tandang.

8. Siasatna Panglima Muslimin, rek ditetel mo bareng dijorag, dipilih nu paling gede, Adnadain dikepung, nu dianggo Gubernur linggih, Artabun kawirangan, ku Amru diserbu, pertempuran hebat pisan, perang total beurang peuting perang tanding, sarua pada kuat.

9. Ceuk sajarah ieu perang jurit, jeung di Yarmuk di dieu nu hebat, kepungan gede jeung hese, dibanding tikel tilu, di Yarmuk mah dianggap leutik, kaunggullan keur Islam, Rumawi berkabung, Heraklius tumarima, geus kadeseh tur tumampi sisip jurit, Artabum mileuweungan.

10. Kaayaan tentara Rumawi, ngan saeutik nu lolos lalumpat, ampir meh binasa kabeh, beja ngaratus rebunu kasambut teu hudang deui, loba barang rampasan, ngaleuyah ngabrugbrug, gagaman parobot perang, bahan baku mangrupi tarigu roti, ditambah sato hewan.

11. Nu harirup najan mandi getih, naringgalkeun medan peperangan, teu ngusap birit ngaleos, basana hayang hirup, nu dijugjug Baetalmakdis, dibawa ku Jendralna, babarengan kabur, majar teh lain kasoran, mundur soteh ukur taktik dina jurit, pantrang eleh ku Islam.

12. Ku beunangna kota Adnadain, nu dianggap bentengan panghalang, tatanggana milu eleh, cunduk sumerah taluk, dina



waktu ukur saeutik, wilayah Yordan beunang, sumerah samiuk, kalawan teu diperangan, rajana ge sorangan sumerah diri, upeti gancang mayar.

13. Yerusalem karunya geus mencil, tacan nyerah katentara Islam, nulak cangkeng dina kelek, keukeuh luhur adigung, rajana teh jiga nu wani, bogaeun pananggeuhan, pasukan nu cukup, prajuritna meh ngalaksa, tur bentengan tohaga dilapis beusi, ngadingding luhur pisan.

14. Jendral Amru henteu salah pilih, hiji Jendral nu gagah perkasa, tur tangkas leber wawanen, anjeunna pok misaur, Yerusalem kudu beresih, aing bagiannana, ngarugrug tur ngepung, muga Allah nyubadaan, Yerusalem kapimilik ku Muslimin, supaya Islam nyebar.

15. Beurang peuting tentara teu cicing, geus nyalaksrak nareangan jalan, ngadobrak ngarebut benteng, kitu kersa Nu Agung, henteu lami sidik geus hasil, bentengan nyata bedah, rugrug diserebu, gubernur lolos tur lumpat, jeung baladna mabur ka nagara Mesir, sangsara mileuweungan.

16. Saprionius pandita Nasrani, nu ka Jendral sumerah bongkokan, geus nyokot jalan nu hade, anjeunna terus usul, maksudna mah rek ngiring hurip, sarta nyeurahkeun kota, tanda tunduk taluk, saratna untung teu beurat, kahayangna Halipah nampi pribadi, ku Amru kawidian.

17. Jendral Amru jung ngirim prajurit, ka Madinah utusan geus datang, jeung Halipah amprok jonghok, surat anu dibantuan, geus diaos tur imut manis, ku Panglima kamanah, ti dinya jung mungkur, ka Palestin teras jengkar, tur angkatna anjeunna ukur pribadi, ajudan nu nyarengan.

18. Kaanehan Amiril Muminin, kaiklasan Kapala Nagara, nu gede sarta kasohor, angkatna ka nu jauh, jeung ka tempat nu masih werit, tempat anu bahaya, nembe pisan taluk, bet henteu nyandak pangawal, mun batur mah paling saeutik sakompi, barisan kahormatan.



19. Na ieu mah angkatna pribadi, disarengan ajudan saurang, pangkatna biasa bae, jauh teu burung cunduk najan anggang teu wurung tepi, sumpingna ka Jabiah, kota nu kamashur, markasna tentara Islam, sasumpingna ku Jendral Amru di tampi, kalawan kahormatan.

20. Jendral perang sasauran resmi, ngalaporkeun kayaan kota, ku upacara militer, pasukan kabeh kumpul ku Halipah geus katingali, anjeunna pok amanat, tur ngucapkeun sukur, ngadoa pikeun suhada, nu lastari keur campuh di medan bakti, tuladeun sarerea.

21. Saprionius pandita Nasrani, ngadeuheusan ka Panglima Besar, kiwari meureun Presiden, pucuk pingpinan agung, nu neruskeun keur repolusi, hanca Nabi Muhammad, anu jadi Rasul, kadua ti Abu Bakar, tanggung jawab nungtun umat ka Ilahi, dibawa kana Islam.

22. Hasil karya buahna badami, Saprionius jeung Panglima besar, di handap mangga parios, kalawan Anu Agung, Gusti Allah Nu Maha Suci, nyaahen ka umatna, sim kuring sumujud, hasilna babadamian, ti sim kuring Umar Amiril Muminin, ti Kapala Nagara.

23. Keur pribumi Yerusalem asli, perjangjian ti Halipah Umar, jaminan rahayat kabeh, supaya hirup kumbuh, harta banda tatali hurip, sareng kulawargina katut lembur matuh, banjar karang pamidangan, tur gareja mo pisan disisi kudi, kabeh bebas mardika.

24. Ka sing saha nu rek nyisikudi, rek ngaruksak sok komo rarampas, ieu hal larangan gede, gareja pikeun sujud, saku-maha paham Nasrani, kudu dihormat pisan, tapi nu murugul, teu nurutkeun perjangjian, ti sim kuring baris pinanggih kanyeri, tanwande mendak wirang.



25. Perjangjian di luhur kauni, dijieunna dina taun Hijrah, taun lima welas keneh, anu nawis karumpul, nu kahiji Halid bin Walid, dua Amru ibnul As, sareng nu katilu, Aup nelah Abdurahman, Muawiyah nawisna ngan ukur saksi, teras Panglima Besar.

26. Kawajiban ti pihak pribumi, Sapronius kudu tanggung jawab, wawakil rayat galede, anjeunna nu diutus, keur ngumumkeun saider nagri, soal pajeg kapala, sakali sataun, mayar saham-pang-hampangna, dibandingkeun jeung pajeg anu sasari, jaman mayar ka raja.

27. Katerangan ti urang Nasrani, ti bujangga golongan gareja, sanggeus perjangjian rengse, Panggung dilulungsur, ku pandita diajak linggih, Panglima Besar jengkar, ka pribumi nurut, teu lila kocap daratang, anu mulya ka Yerusalem geus sumping, Sapronius marahmay.

28. Pihak Islam sinareng Nasrani, Sapronius jeung Panglima Besar, nembongkeun harade hate, kumpul riung mungpulung, sempal guyon arimut manis, ngobrol garepyak pisan, jauh sipat musuh, nu jadi bahan obrolan, nyarioskeun Yerusalem asal kawit, tug dugi ka harita.

29. Kaayaan Amiril Muminin, anu jadi Kapala Nagara, kiwari meureun Presiden, ka Yerusalem cunduk, panganggona kuma sasari, mung ukur nganggo jubah, kitu ge geus butut, nu asalna bulu onta, rada rajet namung katingal beresih, matak hawatot pisan.

30. Teopanes wartawan Nasrani, geus nerangkeun dina sajarahna, Sapronius hade hate, mideudeuh ka tatamu, Hali-pah ge nalika sumping, kantos nampi hadiah, nu mangrupa baju, tina lawon lenden bodas, ku Pangagung harita enggal ditampi, nganggapna kahormatan.

31. Dianggona raksukan nu tadi, arang pisan henteu salamina, mung ukur sakedap bae, paling jam-jaman wungkul, bari ngantos anuna garing, sinareng ditambalan, namung sanggeus



tuhur, rap nganggo kagungannana, nu pribumi enggal diwangsul keun deui, kitu sanggem sajarah.

32. Waktos solat harita geus manjing, ku pribumi prak diandeg pisan, netepan di dinya bae, gereja tempat kumpul, harita ge dianggo linggih, gereja Kabangkitan, Konstantin ge kitu, nu geus meunang netebahan, diamparan alketip jeung permadani, wareuteuh hurung-herang.

33. Ku Halipah pangangken Nasrani, sadayana tetela ditolak, bari gumujeung nyeregeh, saurna ulah bendu, sadayana muging tingali, mun di dieu netepan, sim kuring sumujud, gereja baris dirampas, dipiboga dipimilik ku Muslimin, alesan tempat solat.

34. Ku emutan~~pan~~ muging teu lali, sim kuring geus nyieun perjangjian, sumeja dijamin kabeh, keur anjeun hirup kumbuh, gereja teh tempat nu suci jiwa jeung harta banda, agama teu kantun, ku Islam seja diraksa, dihargaan tur dihormat siang wengi, jangji nu abot pisan.

35. Lamun daek nitenan taliti, tur ngabanding jeung anu katingal, nyata matak aneh kabeh, panganggo anu jujur, tur pangkatna nu lain leutik, tembong basajan pisan, lamun rek dieumut, urang mah komo rahayat, anu pasti geus teu kening, ieu aing, darma nyonto Halipah.

— O —



## XI. MUSUH ISLAM MARUDAH

### D u r m a

1. Dina judul tetela katingal pisan, tawis anu rek jurit, Kaiser jeung Islam, Heraklius nu gagah, raja ti nagri Rumawi, rek males Islam, geus ngancam bade ngusir.

2. Ceuk sajarah harita keur kajadian, dina taun Masehi, keur genep ratusan, tilu puluh dalapan, itungan Hijrah ditulis, tujuh welasna, Heraklius mimiti.

3. Heraklius gancang geus nyieun beungkeutan, ngahiji jeung Badewi, bangsa patalukan, nu taraluk ka Islam, harita kalapir deui, milu ka raja, ngamusuh ka Muslimin.

4. Badewi teh Arab Mesopotamia, palih wetan saeutik patalukan Islam, digosok di ajakan, ku Heraklius nulicik, mawa pasukan, Siria rek dibasmi.

5. Sanggeus beunang nagri Mesopotamia, Islam kudu caricing, dilarang rek gerak, sanajan ngan salengkah, supaya ngabela diri, keur tatan-tatan, bok bilih jurit deui.

6. Geus Siria ku Islam nyerah dijorag, kaamanan geus pulih, kabeh nagri Arab, beurang peuting dijaga, bok aya nu nyiliwuri, rek nyieun onar, caricing pageuh kancing.

7. Harita teh kakuatan pihak Islam, tohaga meh pasagi, teu matak honcewang, jumlahna gede pisan, lima puluh rebu leuwih, mun kiwari mah, meureun lima dipisi.

8. Najan kitu pihak Islam teu sarakah, rerebut ambil alih, nambahan jajahan, ku kalawan jeung maksa contona Asia leutik, henteu dirampas, dijorag komo deui.

9. Nu tetela keur perang kemerdekaan, keur ngahenang-



ngahening, keur hirup sajarah, reujeung sakabeh bangsa, nu aya di kolong langit, bebas merdika, agama bisa milih.

10. Anu nyata musuh Islam sok ngajorag, sanajan sering ngacir, dimana mun perang, modalna lulumpatan, engkena ngalawan deui, cenah siasat, Yahudi jeung Nasrani.

11. Kacaturkeun ajakan ti urang Arab, Mesopotamia hilir, patalukan Islam, nu wani malik nukang, jeung Heraklius ngahiji, rek nyerang Islam, ngumumkeun perang deui.

12. Kota-kota nu bareto geus bareunang, kiwari usik deui, ngahiji jeung raja, nyarieun perjangjian, rek ngusir kaom Muslimin, cenah Siria, supaya bebas deui.

13. Sanes bae pribumi asal Siria, Arab kaom Nasrani, milu babarengan, samiuk reujeung Raja, rek satuhu bela pati, ngajorag Islam, Sang Aji muril kumis.

14. Rahayat teh didatangan ku rajana, sanajan di nu buni, arigel-igelan, basana mendak jalan, keur ngusir kaom Muslimin, hayang merdika, Heraklius nyeh seuri.

15. Pikeun Islam meujeuhna keur sempeg pisan, Kiwari meureun krisis, musuhna geus tandang, seja datang ngajorag, Islam teh kudu beresih, bade disikat, ti Damsik sina nyingkir.

16. Ubaidah hiji Jendral nu getapan, jeung Halid geus badami, gancang mepek balad, nu aya di Siria sayaga keur lawan jurit, ngayonan lawan, musuhna ti Rumawi.

17. Ka Madinah Ubaidah geus laporan, kurir durugdug indit, utusan geus datang, ku Halipah ditampa, kurir teh geus balik deui, Madinah gerak, nyerat kamana-mendi.

18. Unggal madhab jajirah nagara Islam, gancang dibere warti, dipenta bantuan, sina ngintun pasukan, Siria meujeuhna genting, Ki Ubaidah, ku musuh keur dijepit.



19. Halipah teh sanes ngan ngirim bantuan, anjeunna terus gasik, angkat ka Siria, nyampeurkeun Ubaidah, palayeun sidik pribadi, ngingal barisan, nu siap pikeun jurit.
20. Keur anjeunna meujeuhna di perjalanan, kaayaan geus robih, pasukan ti Islam, geus gerak ka jajirah arek ngayonan Rumawi, tentara raja, Heraklius barengis.
21. Kaayaan prajurit nagri jajirah, nempo pihak Muslimin, ngaleugeudeut datang, ngadadak jadi bingbang, hatena teh maras-miris, melang ka imah, diruksak musuh bengis.
22. Heraklius kaluar jeung prajuritna, mani mangketi-keci, ngahaja rek perang, ngalawan pihak Islam, teu sangka baralik deui, dibagi dua, rajana lir nu inggis.
23. Badewi ge ahirna mah kitu pisan, tinggaridig ngabecir, saparo teu robah, hatena ngan geus bingbang, paureun dilawan deui, laluncat mulang, badami bring baralik.
24. Nu taragen nyanghareupan Jendral perang, Jendral Halid bin Walid, mutuskeun hubungan, moal rek milu perang, malundur baralik deui, ninggalkeun raja, Heraklius meh ceurik.
25. Anu tandang pasukan ti karajaan, pribumi geus ngaleungit, tentara Jajirah, ditambah Palestina, nyakitu deui Badewi, kabeh geus bubar, kantong prajurit asli.
26. Heraklius amarahna teu katadah, hohoak, jebras-jebris, jengkel ku baturna, naha bet lalumpatan, naringgalkeun medan bakti, kecing borangan, neumbongkeun leutik burih.
27. Barang tanding saurang lawan saurang, ti Islam jeung Rumawi, der perang galungan, nu sarua kuatna, ti subuh nepi ka magrib, ti karajaan, ahirna kucar-kacir.
28. Medan perang geus pinuh ku nu kasoran, nu matot tingbugigig, patumpuk-patumpang, jumlahna teu kabilang, karunya pihak Rumawi, ngadon malodar, nu hirup birat ngacir.



29. Ti Islam ge korbanna sarua loba, tapi lamun di banding, Islam teu sapira, musuh mah loba pisan, nu maot rebuan leuwih, anu katawan, jumlahna teu saeutik.

30. Anu cacad tingkorondang teu kabilang, pinuh maran-di getih, ceurik gejeroan, harayang ditulungan, baturna kabeh ngalacir, pasukan Islam, nulungan hiji-hiji.

31. Nagara Rum geus taluk ka pihak Islam, nu nyesa kota mencil, ngan Kaesarea, kota di pasisiran, sisi laut deukeut Mesir, bantuan datang, kiriman nagri Mesir.

32. Konstantine putra Heraklius lumpat, sieunneun dipateni, rayat Kesarea, jadi kapangaruhan, bingungeun bari careurik, bok diperangan, diperangan, dikepung ku Muslimin.

33. Ahirna mah rahayat Kaesarea, Sumerah kawon jurit, Jendral Ubaidah, gancang ngumpulkeun rayat, daratang cindul careurik, arangkat tangan, hiji taya nukari.

34. Ubaidah ngadeg di tengah lapangan, rayat jutaan luwih, ngumpul lir nu lanrat, Panglima biantara, rahayat teu kudu gimir, bebas merdika, asal mayar upeti.

35. Nagara Sam dibawah bandera Islam, sakuliahna kenging, rajana geus lumpat, mengled ka kaler wetan rayatna saparo ngiring, aleutan raja, nu ngungsi teu saeutik.

36. Hanjakalna maranehna kurang ajar, hatena jail dengki, ngantunkeun Siria, ngayakeun huru-hara, bumi hangus teu saeutik, geusa meulum kota, meupeus keuyang teu uni.

37. Maksudna mah supaya Islam teu gerak, mun bisa balik deui, tapi sabalikna, henteu jadi panghalang, di Siria tetep cicing, ganti marentah, ngurus nagri Rumawi.

38. Jendral Tiyad Panglima Islam nu gagah, jiwana brani



mati, sumpah pantrang mulang, mun tacan beubeunangan, Siria kaler nu mingpin, anjeunna pisan, ti Siria teu indit.

39. Pagunungan Taurus geus diliwatan, ka Silissia tepi, hantem diperangan, kota Tarsus geus beunang, rajana ge lolos deui, Islam kawasa, Tarsus geus kapimilik.

40. Ceuk sajarah Tarsus teh tempatna raja, nagara paling lami, raja Asiria, ngereh mangabad-abad, kiwari ganti nu mingpin, Tentara Islam, Jendral Tiyad pribadi.

41. Laut Hitam ku Tiyad kungsi kasorang, raja-raja laleutik, saperti Kudistan, ditambah Armenia, geus tarunduk ka Muslimin, serah bongkokan, Islam gantinu mingpin.

42. Ngaran Tiyad kawentar ka joman tara, kasiyunna Rumawi, ku sabab anjeuna, kawas banteng bayangan, kagigis Asia kecil, waktu harita, Tiyad mucung kawani.

### P u c u n g

1. Saterusna ceuk sajarah nu dicatur, nagara Siria, kaasup nagri Sam keneh, pribumina tetela dua golongan.

2. Nu kahiji mandhab Ortodok nu mashur, panganutna loba, kadua Monopisites, nu moderen dianut para bangsawan.

3. Duanana ti kapungkur henteu ukur, terus mumusuhan, saban poe getreng bae, sakapeung mah nagara sok campur tangan.

4. Kajadian karusuhan model kitu, geus mang abad-abad, Heraklius keur can ngereh, can ngajajah di wewengkon nagara Sam.

5. Nu ahirna sanggeus mumusuhan hurung, Heraklius sadar, yen pareheng kudu rengse, duanana diajak babadamian.



6. Kaputusan baradami segi tilu, aneh sabalikna lain jempe tambah getreng, Heraklius sabab ngarobah haluan.

7. Pamadegan Heraklius anu ngatur, anu tilu paham dihi-  
jikeun malar beres, mangrupikeun doktrin trias politika.

8. Nu katilu Monodelitisme mashur, dianggap sampurna,  
keur pamisah lamun getreng, nu dipingpin ku Heraklius sorangan.

9. Paham raja moal nyusul ka Nu Agung, ciptaan Pangeran,  
buktina tambah pagetreng, Heraklius munapik ka duanana.

10. Ku tindakan Heraklius model kitu, rayat malah  
hudang, ka anjeunna jengkel kabeh, tur curiga Heraklius lir nu  
sasar.

11. Kapurna keur sakabeh rayat umum, sieuneun di paksa,  
nu teu purun kudu daek, kudu ngagem Monodelitisme tea.

12. Rahayat teh ahirna timbul baringung, ka raja, curiga,  
jeung nu sejen wuwuh gereng, ahirna mah narukangan ka raja-  
na.

13. Ti golongan Emasa napsuna mutung, geus wakca bala-  
ka, nembongkeun sikep teu hade, geus narolak kadatangan  
pihak raja.

14. Tentarana Heraklius mundur terus, ku rayat ditolak,  
mundur beuki anggang bae, digerebeg dikepung ku pihak Is-  
lam.

15. Pamadegan rahayat tambah maraju, kadatangan Is-  
lam, dipandang nu leuwih hade, dianggapna yen tentara ka-  
adilan.

16. Basana ge jeung Islam mah kudu sukur, tinimbang nu  
edan, nu sawenang-wenang bae, kadoliman ti Rumawi mawa  
susah.



17. Kajadian keur rahayat milih kitu, keur mimiti datang, ka Sam Islam nembean jol, keur rahayat teu acan kenal ka Islam.
18. Harita teh nitih taun genep ratus, tambahna mokaha, tilu puluh leuwih keneh, panungtungan ditambah angka salapan.
19. Sarengsena perjangjian di Damaskus, rahayat lalega, hirup longsong ngeunah hate, akibatna nagara loba nu nyerah.
20. Uskup Besar di Baetal Makdis milu, nyeun perjangjian, jeung Islam nyobat nu hade, nagarana di pasrahkeun ka tentara.
21. Pihak Islam nangtayungan rayat umum, nyata wijaksana, henteu matak raheut hate, paham madhab dibere kamerdikaan.
22. Ceuk sajarah dina abad nu katujuh, jaman Nabi Isa, ceuk beja beh ditu keneh, can kapendak demokrasi cara Islam.
23. Pikeun bukti tingali raja nu taluk, nyieun perjangjian, saperti nu enggeus bae, agamana tayanu dirobah pisan.
24. Unggal-unggal perjangjian nu kahatur, di dinya tetela, dipalire beres roes, sadayana ku Islam ditangtayungan.
25. Harta banda jiwa raga rayat umum, katut agamana, diriksa dijamin kabeh, nu dipenta rahayat malayar jijah.
26. Pergaulan Islam jeung Karesten mulus, pihak nu marentah, jeung rahayat beres roes, runtut raut silih hormat babarengan.
27. Kajadian nu taajub paling lucu, keur peribadahan, anehna teh bareng bae, di gareja babarengan aribadah.
28. Pihak Islam mun ti hiji tempat mundur, eta jijah



tea, rupa pajeg naon bae, dipulangkeun ka rahayat nu mayarna.

29. Ceuk itungan Jendral Islam nu malashur, di mana mung mangkat, perjangjian bebas kabeh, jijah oge kudu pulang ka asalna.

30. Taun Hijrah lima welas nu ka kahatur, padri Netorian, pandita nu paling hade, na bukuna nerangkeun sajarah Islam.

31. Bangsa Arab meunang anugrah Nu Agung, mingpin karajaan, jaman urang hirup keneh, jadi hiji aturan keur bangsa urang.

32. Urang Arab ka urang henteu ngamusuh, merangan agama, sabalikna nganggap hade, nangtayungan mekarna agama urang.

33. Umat Islam salamina sopan satun, ngahormat pandita, nu suci dianggap hade, ka gareja sok mindeng mere hadiah.

34. Katerangan ti pandita anu jujur, cutatan Wiliam, na bukuna Kalipate, kaluaran Edenbeureuh nagri Jerman.

35. Ngan sakitu sajarah anu kahatur, soal nagara Sam, ku sim kuring nu dikotret, bijil tina emutan dasarna amal.



## XII. TIGERAT JEUNG CACAR

### Mijil

1. Ceuk sajarah nu nuju digurit, taunna kawartos, taun Hijrah lapanwelas keneh, genep ratus tilu puluh leuwih, salapan panambah, Masehi nu mashur.
2. Harita teh paila paceklik, tigerat keur nyoso sanagara kalaparan kabeh, nagri Arab manggihan prihatin, rahayat careurik, kurang bekel hirup.
3. Ceuk beja mah taunna paceklik, kawentar kasohor, harita mah anu paling goreng, sarerea geus nyarieun ciri, keur pangling-ngeling, nelah taun lebu.
4. Awang-awang sakuriling bungking, geus poek meredong, katutupan ku lebu meh kabeh, anu pinuh ku keusik jeung pasir, kabawa ku angin, diluhur ngagulung.
5. Eta pasir kapanasan lami, tembongna bulao, nu ahirna hideung jadi poek, kakebutkeun ku angin nu tarik, ngagulung di langit, hawa jadi tuhur.
6. Lamina teh meh sataun leuwih, bangetna halodo, walongan ge geus gararing kabeh, ngaloletrak anggon lauk cicing, ibun beuki tebih, teu daekeun turun.
7. Sato hewan euweuh nu walagri, akibat halodo, tukang tani saban poe leweh, pepelakan teu aya nu jadi, tatangkalan garing, paraeh murugpug.
8. Nagri Arab ka kaler saeutik, halodona angon, tatangkalan geus pareah kabeh, jujukutan geus tumpur teu jadi, tegalan gararing, gunung oge gundul.
9. Karasana hawa hangit garing, panasna ngahebos, nu leutik mah geus ngajerit kabeh, samar hirup kasorang balai, emut kana nasib, pasrah ka Nu Agung.



10. Sasatoan nu garalak bengis, geus teu payanenjo, kadhahan dina leungeun oge, dijeuwangan baritingjalebris, nu boga careurik, haupna direbut.

11. Unggal pasar kota kitu deui, karosong molongpong, jempe rehe geus leungit karame, ka Madinah Badewi tarepi, careurik kalantih, ngaradon jajaluk.

12. Palakiah Amiril Muminin, estu paeh poso, nu maksudna keur ngirangan bae, rupa-rupa paham itikurih, terus beurang peuting, meh poho ka waktu.

13. Tur anjeunna geus sumpah ka Gusti, maksudna rek mogok, moal tuang nu raos nu hade, katuangan nu asalna daging, susu komo deui, gandum oge kitu.

14. Bukana ge tetep make jangji, geus sumpah ka Allah, mun rahayat geus carukup kabeh, mun daharna geus cara sasari, lubak-libuk leuwih, puasana ucul.

15. Hiji mangsa hadamna kapanggih, kantos kaperegok, tas ti pasar lir nu beurat bae, mawa susu ngan sakaleng leutik, kitu ge ngajingjing, gurung gusuh wangsul.

16. Eta susu jeung kiju nu tadi, Halipah teu hook, dibagikeun ka tatangga kabeh, tur sing saha nu ka dinya sumping, kabeh ge dibagi, taya nu kalangkung.

17. Ceuk anjeunna sim kuring geus jangji, saksina Yang Manon, moal waka neda nu harade, sabab paur jeung enggeus kaharti, kasusah si leutik, kurang dahar ripuh.

18. Mun sim kuring terus neda daging, komo moho ponyo, ngan nyeubeuhan keur sorangan bae, ku sim kuring mo karasa peurih, kanyeuuri nu leutik, sok paur bebendu.

19. Akibatna Halipah teh gering, kulitna pareot, ngadeg-



na ge nepi ka ngadegdeg, sidik sami jeung rahayat leutik, salirana langsing, pucet tambah kuru.

20. Siang wengi Anjeunna teu cicing, cumeluk ngagero, ka daerah nu malahmur keneh, bahan pangan supaya dikirim, ka nu keur paceklik, nuju burung taun.

21. Ubaidah ti Siria sumping, sarta henteu lengoh, opat rebu onta nu galede, dimuatan ku gandum jeung roti, Halipah pok muji, ka Gusti Nu Agung.

22. Ti Palestin Amru oge ngirim, ti Irak ge tembong ka Madinah geus daratang kabeh, saban enjing dua puluh siki, onta nu di peuncit, keur ngabagi umum.

23. Geus halodo meh salapan sasih, ngayakeun istiko, sarerea ka tegalan kabeh, anu mingpin Halipah pribadi, Imam nu kapilih Ki Abbas nu sepuh.

24. Pangersana ti Nu Maha Suci, hasilna istisko, wanci sore ger hujan nu gede, nu ahirna nepi ka balanjir, rayat suka seuri, ngarucapkeun sukur.

25. Paila teh dianggap geus leungit, jukut hejo ngemploh, Badewi ge geus baralik kabeh, ti Madinah ka gurunung deui, biasa sasari, tatanen di lembur.

26. Kamahmuran rahayat meh pulih, suka bungah tembong, henteu lila jebul deui bae, datang to'un nu leuwih mateni, loba nu lestari, ngubur ratus-ratus.

27. Kampung Anwas pinuh ku panyakit, hus-hos nu maraot, ku lantaran beuki meuweuh bae, rahayat teh barirat ngarungsi, ngoli ka nu tebih, nyaringkahan to'un.

28. Ceuk sajarah keur pangeling-ngeling, sangkan ulah poho, to'un Anwas nu jadi ciciren, di Siria jeung Mesopotami, kaca-pangan penting, keur saumur-umur.



29. Dina Hijrah lapan welas leuwih, to'un masih katon, kampung Anwas pusatna nu gede, katelahna to'un Anwas bengis, ngaleglegan jalmi, geus rebuan ngubur.

30. Ti Siria majuna ka hilir, terus cepat ngulon nagara Sam geus meh beunang kabeh, maju terus ka Mesopotami, terus pindah deui, rahayat dikeprung.

31. Halipah ge ngaraos hawatir, margina katoong, Ubaidah di Siria keneh, ku anjeunna rek enggal dipanggil, sangkan sina mulih, bisi keuna to'un.

32. Geus kitu mah prak ngirimkeun kurir, ka Siria geus jol, Ubaidah ngan nyeregeh bae, maos serat leng anjeunna mikir, rayat nu dipikir, kudu megat to'un.

### Magatru

1. Kacaturkeun Ubaidah keur disusul, maksudna supaya mulih, Halipah watireun udur, kaserang to'un nu bengis, mangkaning keur di nu adoh.

2. Ubaidah nampi serat kudu wangsul, ku anjeunna teu ditampi, di setap teu kersa mungkur, di Siria tetep linggih, saurna teu aya waktos.

3. Kaduana pangna henteu enggal undur, di Siria pegeuh cicing, melangeun ka nu dikantun, rahayat anu garering, geus rebuan nu maraot.

4. Utusan teh ti Siria gancang wangsul, ka Madinah kocap tepi, Halipah nangis sumegruk, maca surat lir nu sedih, mani reumbay ku cipanon.

5. Sahabatna nu ningali milu bingung, pok tumaros bari sedih, naha Ubaidah pupus, ceuk Halipah duka teuing, jigana matak hawatos.



6. Hiji waktu Halipah pribadi mungkur, ka nagri Sam kencing indit, anjeunna rek milu ngatur, nyingkahan eta panyakit, to'un teu beda tetelo.
7. Kacaturkeun anjeunna samemeh cunduk, di tengah jalan papanggih, Ubaidah terus muru, mapagkeun Halipah sumping, patepung paamprok jonghok.
8. Ubaidah laporan meakkeun waktu, bahlana eta panyakit, jeung paila nembe mungkur, to'un bijil jadi ganti, Halipah olohok bengong.
9. Ahirna mah nyarios paungku-ungku, pamingpin sareng pamingpin, kaputusan kudu undur, Halipah rek gasik indit, ngalompokna moal cios.
10. Ubaidah saterasna pok misaur, tumaros bari jeung sedih, leres anjeun seja mundur, ceuk Halipah pasti balik, sing emut ka Gusti Allah
11. Ti nagri Syam sim kuring sumeja mundur, rek nyingkahan takdir Gusti, ka Madinah seja wangsul, balik deui kana takdir, tetep kana takdir Allah.
12. Nu maksudna mun hiji tempat pakewuh, keur kasorang ku bajewid, eta teh takdir Nu Agung, nu aman tur tiis jempling, teu lesot ti takdir Allah.
13. Memeh mungkur Halipah teh pok mihatur, mangrupi hiji pepeling, supaya rayat nu udur, dipindahkeun kana pasir, dilarang sina lelegok.
14. Kaduana barakna kudu diatur, beurang peuting pek dijagi, daharna kudu diatur, mandina ge kitu deui, nu noong teu meunang amprok.
15. Sanggeus salse kocapkeun terus alundur, Halipah jung indit mulih, ka Madinah enggeus cunduk, Ubaidah kitu deui, ka Siria kocap geus jol.



16. Ubaidah sasumpingna terus nyeluk, opisir kabeh dipanggil, sidang kilat' gura-giru, parentah kapala negri, dibahas dugi ka lohor.

17. Kaputusan tina sidang kudu ngatur, nu garering kudu ngalih, ti lebak pindah ka luhur, dipindahkeun kana pasir, dibarak ulah dilongok.

18. Di Jabia Ubaidah tembong ngangluh, katepaan jurig kuris, kaserang panyakit to'un, ahirna teras lastari, asup kana takdir Allah.

19. Sabadana Ubaidah ngantun pupus, prajurit kabeh teu cicing, beurang peuting ngatur terus, ngagotongan nu garering, jumlahna mangewon-ngewon.

20. Jendral Amru ganti tanggung jawab mutung, nguruskeun rayat nu gering, bawahannana nu mantu, cakah cikih siang wengi, ahirna mah to'un mantog.

21. Prajurit saurang carang nu nganggur, pagawe sipil ge sami, harita mani pahibut, nguruskeun anu gerering, wanita ge milu repot.

22. Ngan saminggu nu garering nungtut wangsul, silih ganti asup bijil, di pasir di luhur gunung geus heurin usik ku jalmi, nu daratang jeung marios.

23. Amanatna Halipah teh bener jetu, rahayat sidik kajait, nu maot ukur ngarebu, nu cageur meh laksa keti, hanjakal teu ti bareto.

24. Jumlah-jamleh kolot budak nu geus lapur, ku to'un jeung jurig kuris, dua puluh lima rebu, kaasup pagawe sipil, militer ge rada roncong.

25. Jendral perang tiluan anu parupus, Ubaidah nu kahiji, kadua Surahbil mashur, katiluna Yasid kumis, uptra Abu Sopyan sohor.



26. Ku ayana wabah cacar reujeung to'un, nagara Syam jadi sepi, rahayat loba nu bingung, sarieuneun jurig kuris, jadi korban kudu maot.

27. Ti militer opisir jiga baringung, nagara meujeuhna rujit, risi ku nu rada burung, bok bisi pihak Rumawi, ti peuting datang nyorobot.

28. Ngan untungna sesepuh papayung agung, Kapala Nagara sumping, bubuhan gede pangaruh, sarerea tengtrem deui, maruji ka Gusti Allah.

29. Halipah teh sanajan parantos sepuh, kaduana kanu tebih, tapi maksa nikreuh cunduk, dina onta lain mobil, padahal ratusan kilo.

30. Katiluna dikawal ajudan wungkul, pangkatna ukur prajurit, taya basa kurang cukup, padahal hiji pamingpin, ngan ikhlas karena Allah.

31. Kacaturkeun Halipah ngaraos aus, anjeunna milari cai, di jalan caket ka lembur, geus liren prak alak-ilik, ka lembur Ahya nyolongkrong.

32. Eta lembur perenahna deukeut teluk, Akaba sisi basisir, eusina Karesten wungkul, ti Siria henteu tebih, garejana mani sigrong.

33. Sup ka lembur Halipah anu ti pungkur, angkatna pairing-iring, rahayat murubul turun, nepangan Halipah sumping, bari maos mani raong.

34. Ceuk rahayat jeung Halipah hayang tepung, nu mana hayang papanggih, ceuk Halipah nu ti pungkur rahayat meh kaceh bijil, ka pungkur pating tarempo

35. Disangkana Halipah teh tacan cunduk, rahayat rebuan leuwih, tonggoy nempoan ka pungkur, jeung baterna tingkecewis, mani saheng adu renyom.



36. Halipah mah tonggoy bae terus maju, ngareureuh di bumi padri, raksukannana geus butut, prak dibikeun ka pribumi, nu rajet sangkan dikerod.

37. Aya lucu Halipah sinareng pastur, Nasrani reujeung Muslimin, siliha asih lir jeung dulur, keur kitu jalmi sarumping, narembongkeun mikasono.

38. Nu carunduk jigana leuwih ngarebu, uluk salam silih genti, Halipah terus mihatur, nasehat ngajakan tohid, rahayat katenjo pogot.

39. Pitulungna ti Gusti Nu Maha Agung, rahayat kahudang deui, sumangetna tembong punjul, ngaleuwihan ti sasari, Halipah muji ka Allah.

40. Saterasna Halipah keur bade mungkur, ti Siria bade mulih, hiji hal nu matak lucu, ka anjeunna bisa narik, emuteun ka Rasulullah.

41. Ti sabada Kangjeng Nabi ngantun pupus, bilal tara adzan deui, jeung tentara milu nyerbu, di Siria terus cicing, harita nembe paamprok.

42. Sarerea nu hadir ngayakeun usul, sangkan Bilal adzan deui, ku Halipah geus digugu, ka masjid Bilal jung indit, ti munara pok ngagero.

43. Munara teh luhurna meakeun batur, ceuk nu bohong tur lineuwih, ka langit mani meh sundul, sora Bilal nyaring tarik, nu ngupingeun ting polohok.

44. Sahabat mah seueur nu ceurik sumegruk, emuteun jaman suwargi, netepan jeung Kangjeng Rasul harita kahudang deui, Ki Bilal anu ngagero.

45. Ngan bubuhan Ki Bilal parantos sepuh, kakocapkeun geus lastari, ti tas adzan dua tahun, geus mulih ka alam go'ib, mugi ditampi ku Allah.



46. Ti Siria Halipah teh terus mungkur, teu lami ibadah haji,  
taun genep ratus punjul, jeung tilu salapan leuwih, ceuk Masehi  
henteu poho.

47. Ceuk sajarah angkatna jadi panutup, ka Siria paling  
ahir, ku margi kabujeung umur, nya kitu ibadah haji, nganti  
nganti lambang lonsong.



### XIII. NAGARA MESIR.

#### Kinanti

1. Sejarah anu kahatur, perkawis nagara Mesir, geus jadi inceran Islam, margina mugi kaharti, tentara ti karajaan, kaburna kabeh ka Mesir.

2. Jendral Amru nu kacatur, Panglima nu jadi ganti, ngagentosan Ubaidah, Halipah keur waktu sumping, waktu aya di Siria, Jendral Amru geus permisi.

3. Permisina bade ngepung, ngajorag nagara Mesir maksudna rek gancang tandang, ka Mesir rek gasik indit, sanggemna teh panasaran, hayang geura lawan jurit.

4. Pangagung tangtu satuju, ka Jendral Amru geus widi, geus kitu mah mepek balad, jumlah opat rebu leuwih, gancang tandang singkil gerak, rek jurit ka nagri Mesir.

5. Dimana henteu perelu, politik teu nganggap penting, tentara moal ka luar, ti Siria moal indit, ti beulah kaler geus ngancam, Heraklius ti Rumawi.

6. Pasukan anu dikantun, Jendral Tiyad kudu mingpin, ku Halipah kapercaya, keur nakis pihak Rumawi, dibantuan ku rahayat, nu keuna mobilisasi.

7. Bahaya di ambang pintu, nagri Mesir geus sayagi, Kaiserna nu rek tandang, ka Siria seja jurit, nagara Syam rek dijorag, direbut sakali deui.

8. Kaiser waktu ngarurug, ka nagri Syam bade jurit, taun Hijrah tujuh welas, lebah taun keur mimiti, tah kitu carek sajarah, nu kapanggih ku sim kuring.

9. Saperti anu kapungkur, ngajorag anu kahiji, jalan ti



Iskandariah, bandar gede nagri Mesir, untungna Tentara Islam, pinteran ti urang Mesir.

10. Harita ge sami kitu, ti Mesir sidik arindit meuntas ti Iskandariah, ka nagri Syam ngadon jurit Kaiserna milu tandang, rek nyaksian nu rek jurit.

11. politik mah memang kitu, teu ngemutkeun jero nagri, pokona musuh nu tandang, rek tanding, ngaganggu nagri, Halipah teu kaabotan, yen Amru rek mapag jurit.

12. Ti Mesir tentara maju, ti Siria kitu deui nuju ka Iskandariah, rek tarung ngalawan jurit, Mesir pihak karajaan, Siria pihak Muslimin.

13. Ceuk sajarah nu kahatur, Mesir eungkeut-eungkeut hurip, ngabogaan kabudayaan, peradaban nembe lilir, nyamian manca nagara, antawis Parsi Rumawi.

14. Jaman tilu rebu taun, tur lima ratus panambih, ti samemeh Nabi Isa, nagara Mesir geus hurip, hubungan manca nagara, nguriling ka saban negri.

15. Mesir geus mimiti ambruk, surud pangaruhna leungit, tas tujuh welas turunan, nu ngereh nagara Mesir, rajana kabeh baredang, Piraon nu paling bengis.

16. Geus kitu kersa Nu Agung, kadoliman kudu leungit, robah ruksak narungtutan, wuwuh lami wuwuh leutik, kitu jalanna sajarah, sunatullah Maha Suci.

17. Taun tujuh welas ratus, samemeh Isa Masehi harita datang bahaya, raja Mesir manggih rungsing, nagarana geus dijorag, ku raja Hiksos nu bengis.

18. Sanggeus dua ratus taun, dijajah ku bangsa asing, ku raja Hiksos nu gagah, Mesir bisa hudang deui, dibela seke-seler-na, katelah raja Amasis.



19. Amasis putra nu bungsu, jangkung koneng lenggik manis, nu kadalapan welasna, dinasti raja di Mesir, anu geus ngusir panjajah, turunan Hiksos nu bengis.

20. Raja Amasis nu maju, nyieun hurip nagri Mesir, geus kitu kersa Pangeran, teu lami geus runtuh deui, turunan genep likurna, raja Mesir nu tiguling.

21. Sabada ngereh sataun, raja Pesambik nu ahir, ku Kam-bises geus dijorag, nu bengis raja ti Parsi, bulak-balik nu ngajajah, nu ahir jajahan Parsi.

22. Saterasna nu kahatur, masih keneh soal Mesir, taun patratus patwelas, samemeh Isa Masehi, raja Parsi nu ngajajah, geus indit diusir deui.

23. Namung taun opat ratus, patpuluh tilu meh ahir, memeh Nabi Isa medal, Parsi geus ngarurug deui, tilu taun tiharita, ku Amasis kening deui.

24. Ari raja Nektanibus, nu ngajajah paling ahir lolos ka Etiopia, teu bisaun males deui, karajaan nu tohaga, kiwari mung kantun nami.

25. Sajarah geus maju terus, tilem timbul hudang deui, nalika Iskandar akbar, ngajorag nagara Parsi Mesir ge milu dijajah, raja Iskandar nu aktip.

26. Iskandar keur waktu cunduk, taun tilu ratus leuwih, sareng tilu puluh dua, samemeh Isa Masehi, Iskandar geus ngara-jaan, ngaheuyeuk nagara Mesir.

27. Sanggeus ngajajah sataun, Iskandar aya di Mesir, ngadeg-keun Iskandariah, kota gede bandar penting, katelah Aleksandria, palabuan nagri Mesir.

28. Nalika anjeunna pupus, taun tilu ratus leuwih leuwih-na tilu likuran, samemeh Isa Masehi, nu diganti ku Panglima, nu jadi Gubernur Mesir.



29. Nelahna eta Gubernur, nelah opsir Petolemi, putra Jendral Lagos tea, nu ngayakeun akademi, Panglima Mesir nu gagah, putra jeung ramana sami.

30. Dina taun tilu ratus, ditambah genep nu ahir samemeh Isa ka dunya, Petolemi ngangkat diri, geus ngumumkeun jadi raja, ngarajaan nagri Mesir.

31. Turunan nu jadi ratu, raja Mesir Petolemi, na taun tilu puluhan, samemeh Isa Masehi, pamungkas nu jadi raja, Kleopatra paling ahir.

32. Kleopatra nu panutup, raja Mesir paling ahir raja nu paling cilaka, anjeunna geus bunuh diri, Margina narah dijajah, dirurug pihak Rumawi.

33. Rahayatna kabeh taluk, nyerahkeun raga jeung pati, Rumawi ganti ngajajah, nu ngereh nagara Mesir, direbut golongan Islam, Mesir ti leungeun Rumawi.

34. Para raja nu kapungkur, nu ngereh nagara Mesir, raja Piraon nelahna, Paraoh anu parenting ngaku jadi Gusti Allah, tur kudu dipuji-puji.

35. Nabi Musa nu diutus, parentah Nu Maha Suci, keur ngageuing maranehna, Piraon sidik geus mungkir, ahirna jadi binasa, aya dina kitab suci.

36. Sakitu anu kahatur, sajarah nagara Mesir, di pandang keur saliwatan, sanggem emutan sim kuring, dianggap parantos cekap, kawantu ngan darma nulis.

## D u r m a

1. Kajadian anu perlu kauninga, lebah talukna Mesir, nurutkeun sajarah, taun genep ratusan, tilu puluh masih leuwih, tambah salapan ngitung taun Masehi.



2. Pek tingalan etangan taun Hijrahna, talukna nagri Mesir, sumerah ka Islam, dalapan welas Hijrah, harita pihak Muslimin, nu tanggung jawab, Jendral Amru nu mingpin.

3. Ceuk sajarah sanggeusna Siria nyerah, diereh ku Muslimin, tentara Rum pecah, robah dibagi dua, saparo lolos ka Mesir, nu sabagian, di Kurdistan ngahiji.

4. Nu di Mesir dipingpin ku hiji Jendral, Artabun anu ngacir, tentara gabungan, Mesir tambah tohaga, jajahan bangsa Rumawi, berlipat ganda, santosa cukup kumplit.

5. Nagri Mesir pusatna pikeun jajahan, Kaiser ti Rumawi, raja nu kawentar, Heraklius nu bedang, nu ngatur nagara Mesir, ti kajauhan, wungkul narik upeti.

6. Mindeng pisan ti Mesir ngintun tentara, ngepung pihak Muslimin, ngajorag Siria, Islam tandang ngalawan, saban usik tara mungkir, ngayonan perang, lain ukur sakali.

7. Ceuk timbangan Kapala Nagara Islam, ti Amiril Muminin, ti Halipah Umar, Islam meujeuhna tandang, merangan bangsa Rumawi, anu hianat, nu sering nyieun pusing.

8. Jendral Amru tugasna pikeun ngayonan, kudu ngarebut Mesir, dina taun Hijrah, kadalapan welasna, meneran taun Masehi, genep ratusan, tilu salapan tambah.

9. Harita teh tentara Islam keur nyebar, mencar dibagi-bagi, di unggal wilayah, wewengkon nagri Islam, nu sami meujeuhna genting, Amru tawekal, tetep ngarebut Mesir.

10. Opat rebu tentarana nu dibawa, nu ku Amru dipingpin, rek meuntas lautan, ngajorag karajaan, Piraon dilawan jurit, kocap di jalan, ka Mesir geus meh tepi.

11. Pamadegan Kapala Nagara Islam, Amru kudu di tarik, mundur ka Siria, sabab rada honcewang, tentarana ngan saeutik, tapi kapalang, ka Mesir ampir nepi.



12. Ku kituna Panglima Besar ihtiar, marentah Jendral Jubir, kocapkeun geus miang, tentarana tohaga, ka Mesir Jubir meh tepi, jeung Amuru anggang prajurit sami kesit.

13. Jendral Amru ka Mesir kocap keur datang, jalan ti Wadil Ajis, dina taun Hijrah, ping sapuluh Julhijah, taunna bade ditulis, dalapan welas, itungan ceuk Muslimin.

14. Harita teh Desember ping dua welas, ceuk itungan Masehi, taunna diserat, taun genep ratusan tambahna ukur saeutik, tilu salapan, kitu anu kapanggih.

15. Saterasna ceuk sajarah nu katampa, ti Wadial Arisi, pasukan geus gerak, nyokot jalan Parama, kota di sisi basisir, di laut tengah, di dinya mepek jurit.

16. Parama teh der dikepung meh sabulan, digeyer beurang peuting, Jendral Amru tandang, teuneung ludeung teu ringrang, mingpin nu keur tarung jurit, rebutan jiwa, Parama kapimilik.

17. Ti Parama ka Mesir tetela pisan, aloran walungan Nil, rata upluk-aplak, hejo ngemploh jukutna, matak narik nu rek jurit, bati kabita, Mesir kudu kajait.

18. Kacaturkeun pasukan cadangan datang, amprok di Helopolis, prajuritna loba, meh sapuluh rebuan, dipingpin ku Jendral Jubir, jago lapangan, ahli siasat jurit.

19. Dina taun genep ratus patpuluhan, Masehi bulan Juli, dina taun Hijrah, menyerah bulan Rewah, taunna bade ditulis, salapan welas, geus maju perang deui.

20. Perang rongkah nyata musuh bebeakan, Islam lawan Rumawi, kuat sama kuat, untungna pangalaman, Amru Jendral brani mati, Mesir kasoran, Gubernur indit ngacir.

21. Ku nu maca tinangtu meureun kagambar, nu perang beurang peuting, geus hantem-hanteman, bangke mani ngalayah,



patumpuk patumpang tindih, getih ngarawa, nu cacad kantong ceurik.

22. Pihak Mesir ngantunkeun anak buahna, nu maot tumpang tindih, minuhan lapangan, dikantun lalumpatan, Gubernur ti payun jicir, sieun kasoran, Jendralna kitu deui.

23. Kasieunna lumpatna meuntas lautan, dina parahu ngacir, ninggalkeun nagara, pohoeun ka rahayat, ka nu maot komo deui, teu diurus, asal salamet aing.

24. Jendral Amru geus ngayakeun upacara, pamakaman prajurit, nu kasoran perang, ratna kembang pahlawan, nu sahid di medan bakti, para suhada, teu lami indit deui.

25. Nu dimaksud dayeuh Mesir rek dijorag, katelah kota Mempis, kota nu tohaga, dikuriling betengan, Babilon anu ngajegir, carek dugaan, sataun moal jengkir.

26. Jendral Islam sabalikna henteu ringrang, istilah ti Muslimin, pantrang kana mulang, ngantunkeun pakalangan, jeung Jubir terus badami, sapamadegan, benteng kudu tiguling.

27. Kajadian kepungan Pusat Nagara, September geus meh ahir, taunna teu hilap, taun genep ratusan, patpuluh jadi panambih, benteng didobrak, digempur beurang-peuting.

28. Bulan April na taun genep ratusan, tambah patpuluh hiji, bentengan tohaga, Babilon bedah dobrak, digempur meh beurang peuting, ngarebut kota, Mempis ancur tiguling.

29. Dikepungna ceuk sajarah genep bulan, September nyambung April, Panglima ti Islam, teuneung sumanget waja, geus bayangan brani mati, teuneung berjoang, teu tolih mandi getih.

30. Heraklius raja Rumawi nu gagah, sawelas Pebruwari, taunna teu hilap, nyata genep ratusan, tambah opat puluh hiji, di pangperangan, Heraklius lastari.



31. Ceuk sajarah ti jaman Nabi Muhammad, Heraklius misengit, ngamusuh ka Islam, nepi kana uguna, di Mesir sidik lastari; geus hukumullah, kasoran dina jurit.

32. Tentarana nu harirup lalumpatan, nyarumput ka nu tebih, ka Aleksandria, basisir laut tengah, nu maot patumpang tindih, mani ngalayah, medan pinuh ku mayit.

33. Jendral Amru geus kenging surat parentah, keur pepereangan deui, musuhna diudag, pasukan Islam kuat, gagaman sidik geus nambah, persediaan gandum roti sayagi.

34. Kakuatan nagara Aleksandria, dipandang geus pasagi, geus sagala aya, persediaan perang, ti pihak Mesir geus kumplit, kantong der perang, ti laut taki-taki.

35. Ti Rumawi Jendralna gagah perkasa, Theodore nu bengis, Panglima utama, paham siasat perang, bentengna pihak Rumawi, Aleksandria, kuat moal tiguling.

36. Tentarana meh saban poe latihan, garagah tur garinding, tameng karajaan, kabeh manjing ukuran, pilihan ti Akademi, serab nu ningal, beda sareng Muslimin.

37. Pihak Islam jigana ngarasa seungguh, bahaya lain leutik, ngalawanna beurat, Jendral Amru ge sadar, ngupahan ka nu la-leutik, tentara Islam, jeung rayat jadi hiji.

38. Bangsa Kibti di kota Aleksandria, di desa kitu deui, ngahiji jeung Islam, sababna jaman raja, maranehna sering nyeri, ayeuna tandang, ngalawan ka Rumawi.

39. Pihak Islam jeung Kibti geus babarengan, nyanghareupan Rumawi, der perang galungan, nyieun poe bungsuna, perang ahli lawan ahli, mangbulan-bulan, Theodore geus ngacir.

40. Ku ngacirna Theodore Mesir beunang, Rumawi angkat kaki, kidul Absinia, kulon kota Lebia, wewengkon nagara Mesir, beunang ku Islam, karayatan nu adil.



41. Ngan sakitu nu kapendak ku nu ngarang, babad nagara Mesir, nu taluk ka Islam, asal urut jajahan Heraklius ti Rumawi, raja nu harak, nu anom bungah seuri.

## S i n o m

1. Bangbang Durma seja mulang, mulang mulih tas ti Mesir, ti Mesir ningal nu perang, antawis Islam Rumawi, Rumawi anu ngacir, ngacir kawon tunduk taluk, taluk nyerah ka Islam, Islam dibantu ku Kibti, bangsa Kibti nu ditindes panjajahan.

2. Nu anom ningal sajarah, sajarah alukna Mesir, palebah taluk ka Islam, Rumawi geus angkat kaki, rajana geus lastari, nu kamashur Heraklius, geus reureuh ngajajahna, di kubur perang jeung cacing, singpercaya sagala aya watesna.

3. Upama sanes ugana, sareng takdir ti Ilahi, Pangeran Nu Sipat Murah, sipat rahman sareng rahim, asih ka para abdi, Heraklius hamo ancur, moal rek waka nilar, jiga bakal langgeng hurip, meh sadunya nu dijajah ku anjeunna.

4. Perjoangan umat Islam, estuning matak kataji lain ngan saukur perang, ngasupkeun ajaran tohid, hubungan sareng Gusti, Gusti Allah Anu Agung, bab kamasarakatan, kapentingan nu laleutik, diuruskeun jadi tugas ti Nagara.

5. Sakumaha nu biasa, saperti di nagri Parsi, di Mesir oge sarua, di mana perang geus ahir, kalawan Islam kening, masarakat prak diatur, nguruskeun kamahmuran, pangpangna hal irigasi, sengkan rayat ulah kurang sandang pangan.

6. Ku sajarah geus diserat, nalika nalukkeun Mesir, Islam geus dibarantuan, ku rayat golongan Kibti, jasa teu saeutik, Islam ngarasa ditulung, wajar mulang tarima, mun kiwari timbal balik, pihak Islam henteu poho mulang jasa.



7. Nu ngurus bagian tanah, nu kahiji kudu kesit, muka pendaptaran tanah, dirincik tertib teliti, sakabeh tanah milik, anu ku raja direbut, dipulangkeun ka rayat, dibikeun ka asal kawit, rahayat teh bungaheun luar biasa.

8. Pamarentah nu geus aya, jalan deui lir sasari ti luhur nepi ka handap, sadayana teu dirobih, ganti ukur nu penting, nu lowong gancang ditutup, ngangkat nu kapercaya, dianggap tanaga ahli, nu satia kana paraturan Islam.

9. Padamel nu lalumpatan, nungtutan baralik deui, ditampa dina bidangna, tugasna sahari-hari, tapi nu henteu balik, komo nu milu bertempur, marantuan ka raja, milu ijid ka Muslimin, nu kitu mah dianggap musuh nagara.

10. Jendral Amru bijaksana, pangartina nu lineuwih, lain ngan katentaraan, sanajanurusan sipil enggonning ngolah nagri, cukup cakap tur katurut, bisa nempatkeunnana, hasilna sidik mucekil, masarakat katembong hasil karyana.

11. Sabada nguruskeun tanah, urusan cai diulik, panitia saban desa, babarengan jeung patani, nguruskeun jalan cai, ngadanganan nu geus ancur, goitong royong bergerak, prajurit kabeh digiring, angkat jungjung babarengan jeung rahayat.

12. Cai cur-cor ger ka sawah, irigasi jalan deui, dibagi nu adil pisan, taya basa hiri dengki, cekcok parebut cai, ulu-ulu anu ngatur, sakabeh pepelakan, hasilna sidik mucekil, lubak-libuk ngalayah di tengah imah.

13. Pagawean lir raksasa, abotna kaliwat saking, aya kanal nu geus ruksak, kulantaran lami teuing, kudu digali deui, panjangna meakeun batur, Mesir ka laut tengah, ti laut merah ka Mesir, nu dibantu ku sumbangan ti nagara.

14. Eta kanal penting pisan, lain ngan urusan cai, kapentingan palawija, atawa pikeun patani tapi urusan nagri, ti Mesir keur ngakut gandum, teras ka nagri Hijaj, Jambu palabuhan penting, hiji bandar keur pusat Nagara Islam.



15. Rupa-rupa palawija, nu mangrupi hasil bumi, sareng karajinan tangan, hasil karya urang Mesir, ka Madinah geus tepi, ti Madinah oge kitu, nu mangrupa dagangan, tukeur tambih jadi hiji, mun ayeuna impor ekspor perdagangan.

16. Nyata Kapala Nagara, Presiden lamun kiwari, kantos anjeunna sorangan, ka Jambu ngersakeun sumping, di dinya katingali, puluhan kapal balabuh, nuju nurunkeun barang, kapal ti nagara Mesir, hilir mudik antara Mesir jeung Hijaj.

17. Nya kitu perniagaan, perdagangan maju deui, perhubungan lalu-lintas, asalna beku geus lami, ayeuna hirup deui, ka mana mendi kamashur, bea cukena murah, leuwih hampang ti bihari, Jendral Amru amalna tembong mangpaat.

18. Lain ngan keur masarakat, dijeujeuhkeun tur dipingpin, nya kitu katentaraan, ku anjeunna prak dilatih, paling penting disiplin, mutuna tetep di luhur, sayaga jeung waspada, mun ayeuna sakuriti, sadayana geus jadi ilmu tentara.

19. Latihan kaprawiraan, carana jadi pamingpin keur di-ajar tanggung jawab, tur tugas sahari-hari pikeu ngurus prajurit, wakilna anu ditunjuk, meureun Kapala Setap, nu katelah Jendral Jubir, mun ayeuna kader porming katelahna.

20. Saterasna nu kawarta, kocapkeun taun Masehi, na taun genep ratusan, patpuluh lima panambih, Rumawi balik deui, Aleksandria direbut, dipaksa diperangan, Muslimin nyingkir ka Mampis, nu lamina nepi ka aya taunna.

21. Na taun genep ratusan, patpuluh genep Masehi tentara Islam geus gerak, Rumawi digempur deui, beresih kabeh ngacir, Aleksandria direbut, beunang deui ku Islam, diurus kuma sasari, geus kiti mah Aleksandria dijaga.

22. Aya beja hawar-hawar, ti jelema anu usil, Pustaka-



Iskandariah, gedongna gede ngajegir, eusina barang penting, ku pihak Islam diduruk, parentahan Halipah, bener-bener propokasi, ceuk sajarah ngan wungkul ukur pitnahan.

23. Saleresna nu ngaruksak, nu ngaduruk ngubrak-ngabrik, leungeun Yulius Kaisar, hiji raja nu dengki, waktu keur datang deui, nuju Iskandar dikepung, dijorag diperangan, Muslimin waktu ngarungsi didurukna ceuk beja seep sabeulah.

24. Ari anu sabagian, diduruk nepi ka ledis, keur jaman pamarentahan, hiji raja kejem bengis, beragama Nasrani, Emperor Teodosius, ngewaeun ka berhala, bukuna kudu beresih, ceuk Emperor matak sangar ka nagara.

25. Tah kitu nu saleresna, ancurna gedong nu tadi, teu pisan ku pihak Islam, tapi ku musuh nu jail, nepi ka dua kali, hantem diruksak diduruk, akibat peperangan, kadua akibat benci, nu ahirna timbulna pitnah ka Islam.

26. Sabalikna ceuk sajarah, cita-cita ti Muslimin pustaka Iskandariah, sanajan ancur geus leungit, tetep dianggap penting, rek ihtiar sing ngawujud, sing saperti baheula, tapi can kungsi ngabukti, gagalna teh ku mindengna diperangan.

27. Daratangna nu ngajoraga, nu sering ngepung nguriling, nu merangan pihak Islam, golongan raja tarebih, lain golongan Mesir, cundukna ti kulon kidul mindeng pisan datangna, untungna bisa katakis, prak diudag sok nepi ka nagarana.

28. Timbal balik panyerangan, gerakan kaom muslimin, kuloneun Iskandariah, nagara sisi basisir, jumlahna teu saeutik, ku Jendral Amru direbut, sabagian Aprika, ti kulon kalereun Mesir, nu anggangna geus datang ka kota Basrah.

29. Sakitu carek sajarah, talukna nagara Mesir, ku Jendral Amru dijorag, abad ka tujuh Masehi, wewengkon nagri Mesir, ku Islam geus tunduk taluk, lila mang-abad-abad, Islam nge-reh nagri Mesir, pihak Islam mo samar dina berjoang.



## A s m a r a n d a n a

1. Ceuk sajarah nu digurit, dikutrat-kotret diserat, lalakon di Mesir keneh, nerangkeun nagara Islam, nu meujeuhna berjoang, nu ngatur rahayat umum, mangrupa hiji nagara.

2. Kocap nu jadi pribumi, nu galede pangaruhna, mareujeuhna nyeri hate, teungteuingeun ku nagara, jeung pihak karajaan, nu kejem sakarep isun, nu meres getih rahayat.

3. Pamarentahan Rumawi, sipatna teh karajaan, pahamna kolot ortodok, sikepna sawenang-wenang, meres maksa rahayat, dijungjung diugung-ugung, dipangaruhan agama.

4. Agama raja dinasti, Karisten golongan tua, nu kolot sarta ortodok, meh kabeh alat nagara, nyata kapangaruhan, jeung rahayat geus pajauh, patengtongan salilana.

5. Rahayat mah beda deui, nganutna paham agama, anamung Karesten keneh, Yakobite ngamadhabna, tembong gede jumlahna, ku ratu terus dimusuh, diteken ku pamarentah.

6. Yakobite geus neuteuli, mindeng ngabantah ka raja, salamina cekcok getreng, antara madhab jeung madhab, rayat jeung pamarentah, Yakobite ripuh terus, ortodok nikmat nu aya.

7. Pandita careurik leutik, hareupeun tihang gantungan, pangberokan nu galede, tetela tempat naraka, nya dalah dikumaha, geus kitu kapalay ratu, Madhab ortodok hianat.

8. Nu laleutik kitu deui, nu satia ka pandita, nasibna kabeh garoreng, sangsara mindeng cilaka, jadi eupan naraka, madhab ortodok nu untung, dibantu ku karajaan.

9. Nu teu tahan tur jejerih, teu kuat kana panyiksa, kapaksa daek ngaredok, jeung ortodok babarengan, nurutkeun parentahna, di nu caang milu nyumput, bebas tanpa panyiksaan.



10. Yutinius geus mikir, ganeang ngumpulkeun rahayat, bangsa Kibti anu gede meh dua ratus rebuan, dipilih nu ngarora, sangkan jauh tina rusuh, di kota Aleksandria.

11. Geus kitu pangersa Gusti, teu beunang dihalang-halang, meunangna hese beleke, ditampung jeung dikandangan, bangsa Kibti barontak, nagarana riweuh tagiwur, Aleksandria teu aman.

12. Yustinianus diganti, diangkat nu leuwih galak, leuwih kejem sesenggereng, bangsa Kibti leuwih beurat, diusir diurak-urak, ditundung terus kalabur, migunungan mileuweungan.

13. Kocapkeun taun Masehi, meneran genep ratusan, jeung tilu puluh keur embah, Sirius ka Iskandariah, jadi hiji pandita, kaduana jadi ratu, nu ngatur pamarentahan.

14. Tugas raja Sirius penting, ngemban amanat nagara, ngumpulkeun rahayat kabeh, golongan sekte agama rupa-rupa madhab, Heraklius anu ngutus, raja Rumawi nu gagah.

15. Dikumpulkeun jadi hiji, sakabeh sekte agama, golongan sekte galede, maksud rek dipangaruhan, sina nurutkeun madhab, madhab raja Heraklius, Monodeletisme tea.

16. Ieu ge tetep mubadir, teu didenge ku rahayat golongan Kibti narorek, kalah kabur mileuweungan, ngajauhan nagara, BUNYAMIN NU JADI PASTUR, nu geus lumpat pangheulana.

17. Pandita golongan leutik, kaasup anak buahna, kabeh madhab Yakobite, diajakan migunungan, nyegah kahayang raja, pandita Sirius geus bingung, usahana tanpa buah.

18. Geus sapuluh taun leuwih, Sirius hantem banting tulang, ngalumpuhkeun Yakobite, kalawan ku kakerasan, make alat nagara, hasilna tetep ramijud, Heraklius tambah panas.

19. Asupna Islam ka Mesir, Jendral Amru nu mawana, keur



Kibti jalan nu hade, kamerdikaan agama, mangrupa kanimatan, anu geus ratusan taun, karasa deui harita.

20. Ku Jendral Amru dipingpin, geus dibere hak gareja, ibadah cara bareto, nya kitu harta bandana kakayaan gareja, ku Kibti terus diurus, dirawat jeung kabungahan.

21. Pasukan pihak Muslimin, ti luhur nepi ka handap, tara pisan daek getreng, ngahina ngaguna sika, malah mah sabalikna, maranehna ditarulung, diarangkat darajatna.

22. Sakabeh pribumi Mesir, saur Kapala Nagara ayeuna meureun Presiden, pamingpin Nagara Islam, ulah rek mangaruh-an, urusan taneuh tong campur, sok komo rek mikaboga.

23. Lain bae keur tatani, atawa keur malawija, piimaheun ge tong bae, tanah mah wungkul keur rayat, keur nambah pertanian, tanam-tuwuh melak waluh, tatanen melak samangka.

24. Nu jadi tatali hurip, sinareng pangupa jiwa, malawija jadi poko, melak pare sareng kentang, sagu jagong jeung kapas, sampeu sagu tiwu gandum, bahan baku sandang pangan.

25. Rahayat saruka ati, lubak-libuk kabeh aya rea ketan rea keton, buncir leuit mahpar gudang, ngalayah tengah imah, ngabrugbrug di juru dapur, teu kurang ku kadaharan.

26. Nu tarani sugih mukti, nu daragang senang midang, pagawe talibra sare, tentara teu kedah jaga, aman tengtrem santosa, kaum buruh milu sukur, pandita nyanding gareja.

27. Amanat nu mingpin nagri, Jendral Amru nu kawasa, toweksa kudu sing hade, keur nembongkeun kaadilan, dina ngabagi tanah, anjeunna teu milu campur, teu kedah meunang bagian.

28. Anjeunna cukup di Yasrib, pikeun jaga pangbalikan, rek nyieun bumi nu hade, nurutkeun sakahayangna, tanah disayagian, Presiden geus cukup ngatur, keur Jendral Amru tempatna.



29. Malikan anu digurit, Rumawi waktu kasoran, karek lolos ngan sapoe, Jendral Amru geus nyelukan, pandita nu maroyan, bangsa Kibti nu ti gunung digero sina marulang.

30. Tilu welas warsih leuwih, bangsa Kibti mileuweungan, ayeuna tarurun kabeh, ku Bunyamin dicandakna, geus daratang ka kota, gareja terus diurus, haneuteun ku nu ibadah.

31. Kahayat pinter marilih, ka saha ngaku dunungan, marilihna ka nu soleh, sabagian asup Islam, ka hayangna sorangan, pastur ge ngarucap sukur, tetela taya paksaan.

32. Cuk sajarah nu digurit, rahayat arasup Islam, lain ngan harita bae, malah mah ti samemehna waktu Aleksandria, aya dina leungeun musuh, ti harita geus ngawitan.

33. Sakitu anu kapanggih, nurutkeun jalan hikayat, dikotektak tur dikoreh, hasil karyana bujangga, nu arip wijaksana, nu tarekun nyukcruk ilmu, nu nganti-nganti riwayat.

— O —



## XIV. HALIPAH UMAR WAPAT

### Kinanti

1. Nurutkeun catetan galur, judul pupuh nu didangding, Halipah Umar wapatna, mulih ka jati lastari, mulangna ka kalang-gengan, ka alam go'ib Nu Suci.
2. Taunna anu kahatur, nurutkeun taun Masehi, na taun genep ratusan, opat puluh opat tambah, tilu likur taun Hijrah, mugi kenging rido Gusti.
3. Malikan nu keur dicatur, sajarah anu ditukil, riwayat Halipah Umar, rek dicrukcruk ti mimiti, dipapay tina asalna, di handap mangga tingali.
4. Anjeunna sawelas taun, jadi Amiril Muminin, jadi Kapala nagara, nu neraskeun repolusi, Presiden lamun ayeuna, jadi Panglima tertinggi.
5. Yuswa genep puluh taun, masih jagjag gadag-gidig, tihothat ngatur nagara, siang-wengi henteu cicing, salirana angger sehat, teteg cangker singkil kesit.
6. Kumaha adat kapungkur, geus jadi adat sasari, ahir taun angkat jarah, ka Arpah Ibadah Haji, anjeunna nyandak rombongan, rahayat nu teu saeutik.
7. Anjeunna nembe ge wangsul, teu acan kungsi sasaih, tas jarah ti tanah haram, geus aya anu mateni, kalawan jeung kakejeman, ditewek nuju di masjid.
8. Kacaturkeun hiji waktu, aya hiji urang Parsi, asal jelema beulian, di Irak indit ka Yasrib, diajakan ku Mugirah, di Madinah sina kuli.
9. Sadatangna prak buburuh, buruh leutik tukang kai,



nelahna. Abu Luluah, kana manday oge tapis, gampang nyiar pakulian, bubuhan jelema rajin.

10. Ceuk sajarah keur kapungkur, jaman Luluah keur leutik geus dijual ka urang Syam, atawa bangsa Rumawi, tur asup Karesten pisan, ngagem agama Nasrani.

11. Digawena dina kayu, loba pisan anu manggil, kapake ku sarerea, dipuji ku saban jalmi, matuh di Abu Mugirah, motong dahar milu meuting.

12. Abu Luluah lir bingung, hual-hiul arek miwir, jiga nu aral subaha, basana ku nyeri ati pedah kudu mayar dahar, mugirah sering diintip.

13. Saban poe uman-amun, teu lesot tina balati, Luluah teh nyata nekad, mindeng baeud mungsnag-mangsing, ngan henteu terang-terangan, jigana can pati wani.

14. Di jongko pasar gek diuk, bari jeung teu weleh mikir, basana karasa beurat, kudu ngaluarkeun duit, kesang lembut kesang badag, hasilna dibagi-bagi.

15. Perelu rek menta tulung, nasehat ikhlas beresih ka Halipah nu nyaahan, supaya karasa adil, dua dirham ge lumayan, nambahan tatali hurip.

16. Keur kitu Halipah cunduk, ka pasar ngersakeun sumping, rupina bade mariksa, atawa aya nu penting, malum Kapala Nagara, mikirkeun nasib si leutik.

17. Anjeunna keur angkat nguhkul Luluah megat ti gigir, gura-giru uluk salam, Halipah cengkag ningali, bari pok ngawaler salam, Abu Luluah nyeh seuri.

18. Pamugi teu jadi bendu, ceuk Luluah lir nu isin, sim kuring teh aya maksud, muga Amiril Muminin, nulungan ka nu sangkara, ka sum kuring buruh leutik.



19. Ayeuna ngarasa bingung, nandangan sedih prihatin, Mugirah nyata papaksa, ka sim kuring menta duit, kedah mayar gede pisan, teu ngagehan ka nu leutik.

20. Imut manis pik mihatur, kudu sabaraha duit, dipentana ku Mugirah, Luluah nyanggem nyeh seuri sadintenna dua dirham, teu kencing kirang saeutik.

21. Halipah nyambung pihatur, pok naros jeung imut manis, awak naon pakasaban, ceuk Luluah tukang beusi, ditambah nu rada beurat, sadidinten kana kai.

22. Saur Halipah teh cukup, keur golongan panday beusi, dipandang teu pati beurat, meujeuhna teu gede teuing, pikeun mayar dua dirham, dina sapoe-sapeuting.

23. Ki Luluah mireng kitu, lain atoh komo seuri, sabalikna bet amarah, awakna mani ngagidir, pudigdig sikepna bedang, jiga rek ngalawan tanding.

24. Isukan keur wanci subuh, manehna milu ka masjid, nangtungna teh panghareupna, tengah-tengah sap kahiji, kalawan siap sayaga, nyekelan peso balati.

25. Halipah ka masjid asup, sakumah lir sasari, teras ngadeg jadi imam, ikhlas ibadah ka Gusti, teu aya basa curiga, ngadeg jempling wening galih.

26. Takbir muji ka Nu Agung, nu husu suci beresih Luluah te kanyahoan, gabres nikem ku balati, mani genep kali pisan, Halipah dugi ka geubis.

27. Luluah teh terus ngamuk, nguwak-ngawik geus teu eling, loba pisan nu cilaka, geus diamuk ku balati, di masjid teh loba korban, seueur nu marandi getih.

28. Sanggeusna batur kalabur, lalumpatan ka nu tebih, Abu Luluah kancolah, hohoak bari teu eling, bres gabres nubles sorangan, ngagoler teu usik malik.



29. Geus kitu mah pada muru, ka masjid baralik deui, nulungan nu jadi korban, pahibut ngumbahan getih, Halipah teh kapiuhan, kumambang watir lastari.

### M a s k u m a m b a n g

1. Saterasna ceuk sajarah nu didangding, Halipah dicandak, diiring dicandak mulih diparayang ka bumina.
2. Ngan untungna pangersa Nu Maha Suci, anjeunna teh sadar, teu galideur gindi pikir, tentrem ayem sabiasa.
3. Abdurahman enggal dihaturan linggih, sina ngagan-tian, teu lami parantos sumping, prak neraskeun jadi imam.
4. Bada subuh sarerea jung arindit, nyampeurkeun Ha-lipah, Abdurahman gasik calik, ngadangukeun nu amanat.
5. Amanatna Abdurahman sangkan nampi, ngaganti anjeunna, jadi Amiril Muminin, kana Kapala Nagara.
6. Abdurahman pok tumaros lir nu sedih, naha saleresna, sim kuring wajib tumampi, nyumponan kana pangersa.
7. Ceuk Pangagung kumaha anjeun pribadi, sumangga merdika, Abdurahman lir nu isin, walonna teh kaabotan.
8. Ceuk Halipah bari katingal lir sedih, upama kitu mah, panghudangkeun heula kuring, reungeukeun ieu amanat.
9. Rek dipenta ka nu satia ka Nabi, nu mulya Muhammad, Rasulullah yakin nampi, ridoeun ka nu rek jihad.
10. Sanggeus calik Halipah wawarti deui, nyelukan sahabat, nu seueurna opat jalmi, sagigireun Abdurahman.
11. Nu kahiji tetela sahabat Ali, nu kadua Usman, anu katiluna Jabir, anu kaopatna Sa'ad.



12. Sadayana anu harita dipanggil, kabeh kapercaya kasohor di medan bakti, ditugaskeun panitia.

13. Nu dimaksud panitia pikeun milih, ngaganti Halipah, jadi Amiril Muminin, nu baris ngagentos tea.

14. Henteu lami nu opatan geus sarumping, Halipah wasiat, antos tilu dinten deui, nepi ka Talha geus datang.

15. Mun waktuna Abu Talha bisa sumping, jadikeun anggota, nu kagenep sina mahi, keur nangtungkeun kaputusan.

16. Sabalikna di mana lamun teu sumping, tong rek ditungguan, pek teraskeun sidang resmi, sanajan Talha teu datang.

17. Halipah teh leng ngahuleng henteu eling, sabadana sadar, pok nyarios henteu tarik, jigana ngarasa beurat.

18. Diteraskeun anjeunna teh teras muji, Allah nu uninga, geus ahir tugas sim kuring, anyeuna parantos bebas.

19. Sareng deui ka nu ngaganti sim kuring, rek masrahkeun tugas, pangkat Amiril Muminin, sumangga seja ditilar.

20. Anjeunna teh teu lami ngahuleng deui, robah katingalna, jigana bawaning nyeri, seueur getih nu kaluar.

21. Hulang-Huleng disambung nyarios deui, miwarang putrana, maksudna ulah rek cicing, teangan nu ngahianat.

22. Sabada anjeunna sidik tingali, nu ngarogahala jelemana geus kapanggih, bari ungueuk sasauran.

23. Ki Luluah tetela lain Muslimin, nya alhamdulillah, Abdullah ka ditu indit, sampeurkeun Siti Aisah.

24. Ka anjeunna geuwat pangnyuhunkeun widi, penta keur kuburan, lebah kamarna pribadi, pikeun tempat pangbalikan.



25. Di dinya mah tetela bisa ngahiji, sareng Rasulullah, tiluan henteu patebih, ngariung jeung Abu Bakar.
26. Sabalikna upama teu kenging widi, kubur babarengan, di makam nu nelah Baki, campur jeung para suhada.
27. Sadayana Muslimin anu sarumping, supaya widinan, sina nepungan ningali, jeung bapa bisa patepang.
28. Nu sarumping dina panto heurin usik, pajejel teu muat, arasup bari careurik, nembongkeun bela sungkawa.
29. Ka nu cunduk sinareng ka nu barijil, Halipah mariksa, saurna mugi teu lali, bok aya anu hianat.
30. Nu hianat campur tangan ngiring dengki, ngayakeun komplotan, rek nelasan ka sim kuring, bok bisi kaom bangsa-wan.
31. Nu haladir nguping kitu nak maruji, bet naudzubillah, tingjarebi tingpuriding, nembongkeun henteu saralah.
32. Ti dinya mah Halipah teu usik malik, di tempat kulemna, disarengan ku nu kemit, putrana nelah Abdullah.
33. Ngucap deui sim kuring yakin prihatin, mun teu asup Islam, sidik baris mati kapir, pamuga Gusti narima.
34. Sunatullah takdir ti Nu Maha Suci, pangersa Pangeran, lalaunan bari muji, ku lillahaillellah.
35. Liren muji anjeunna teh les lastari, nilar alam pana, mulih ka jati Nu Suci, geus mulang ka Rahmatullah.
36. Anu nulis teu bisa ngareka ngukir, teu bisa ngagambar, kumaha kaom Muslimin, sok komo kulawargana.
37. Sakumaha wasiatna nu kawarti, mundut dipendemna, direndengkeun sareng Nabi, tiluan jeung Abu Bakar.



38. Mung sakitu hikayatna nu digurit, ti Halipah Umar,  
tutug nepi ka lastari, nu anom bela sungkawa.

- O -



## XV. HASIL KARYA HALIPAH UMAR

### S i n o m

1. Malikan deui sajarah, rek dijujut nu taliti, wapatna Halipah Umar, karugian keur Muslimin, pamingpin anu penting, Umar geus ngelehkeun batur, langka bandingannana, pamingpin sakolong langit, ngan anjeunna harita nu paling gagah.
2. Dina waktu heureut pisan, ngan sapuluh taun leuwih jangka waktu keur berjoang, alatna henteu parenting, anjeunna bisa mingpin, bisa ngatur jeung ngawangun, jadi hiji nagara, nu sipatna demokrasi, Wilayahna nepi ka lautan tengah.
3. Modalna ngan tanah Arab, ti Yaman nepi ka Yasrib, ditambah ku nagara Syam, ngetan ngaler ka Palestin, ditambah nagri Mesir, ti Madinah ngulon ngidul, jeung Mesopotamia, sabagian ti Rumawi, nagri Irak ditambahan ku Parsia.
4. Keur Halipah Abu Bakar, nalukkeun anu kalapir, ka raman anu barontak, darengki ngalawan deui, ditumpes kabeh leungit, nalika anjeunna pupus, tentara Islam gerak, ka nagri Syam geus meh tepi, Panglimana harita Jendral Usamah.
5. Nagara pingpinan Umar, jadi Amiril Muminin, asal ngan jajirah Arab, tapi nalika lastari, bukti nambihan deui, nepi katikel sapuluh, malah tikel sawelas, sawelas kalieun Prancis, sadayana jasana Halipah Umar.
6. Ramalan para bujangga, ku Islam sidik dieusi, ukur sapuluh taunan, geus nyiptakeun hiji negri, pikeun kaom Muslimin, mun batur saratus taun, karek jadi nagara, dasarna hamo republik, keur gancang teh dasar Jumhuriyah pisan.
7. Wewengkon Nagara Islam, nu gede taya keur banding, rahayatna sarugema, aman tengtrem sepi paling bebas tina politik, pameresan anu rakus sipatna panjajahan, agama ge kitu deui, bebas iklas anggag ti ancaman pedang.



8. Nagara kerta raharja, rahayat saruka ati, aya dina kama-juan, subur mahmur loh jinawi, jauh tina karisi, kaasup adil jeung mahmur, pan baldatun toyibah, umatna eusi ku tohid, paribasa nagri adil palamarta.

9. Pantesda didikan Islam, nu iklas suci beresih ngahormat kabeh agama, Jaratustra jeung Nasrani, madhab mangrupi-rupi, Islam mah papayung agung, nu bisa nangtayungan, ngarti mingpin repeh rapih, kabeh madhab hirup meunang kabungahan.

10. Akibatna nambah lega, buktina nagara Parsi, kaduana nagara Syam, katiluna nagri Mesir, kaopatna Palestina, bisa ditung-tun diatur, dibere pangartian nu rungsing salisih batin, perang rongkah bisa disengker ku Islam.

11. Rahayat saruka bungah, dipingpin kaom Muslimin, mereunang panangtayungan, ti Halipah anu adil hirup mahi saeutik, ahirna ngucapkeun sukur, majar teh kanimatan, Islam nu ngajait mingpin, saumurna nembean mendak ayeuna.

12. Bageurna Halipah Umar, mun kiwari toleransi, ka umat nu luar Islam, ka Yahudi jeung Nasrani, Jaratustra Musrikin, kamashur ka awun-awun, mencar ka janapria, hiliwir kaangin-angin, yen Anjeunna jadi gunung pananggeuhan.

13. Sakabeh alam pikiran, itikad madhab nu yakin, di luar Agama Islam, salamina teh dijamin, merdika dina mikir, jauh basa mun diganggu sabalikna dijaga, supaya talengtrem rapih, garejana jeung kuil ditangtayungan.

14. Mun aya hiji perkara, nu dianggap matak pusing, atawa beurat pohara, jadi di pihak Muslimin, sabalikna ge sami, Halipah teu pilih bulu, ngabela kaadilan, nu bener tetap dipuji, najan Islam salah mah meunang hukuman.

21. Mun mendak anu sangsara, ku anjeunna sok dikirim,



dibantuan ku nagara, supaya harirup hurip, teu aya pilih kasih, sumawonna pilih bulu, perbedaan agama, komo teuteubiheun teuing, kerna Allah sadayana ditulungan.

16. Pangajaran pendidikan, nyebarkeun Al'Kur'an Suci, nerekab ka unggal madhab, nyumponan parentah Gusti, siang wengi kakuping, raong rame unggal subuh, kasusastraan Arab, ku umat rame dianggit, saban tempat ngadeg pangajin Kur'an.

17. Keur ngajar rayat biasa, saperti kaom Badewi nu aya di pagunungan, pamarentah henteu cicing, husus para pendidik, dikintun ratusan guru, honorer mun ayeuna, asup kader nu pinih, nu ngawengku kiwarina panerangan.

18. Wewengkon nagara Islam, mun nurutkeun seta tistik, pendaftaran nu sampurna, jumlahna sakabeh masjid, patwelas rebu leuwih, can kaitung masjid agung, nu aya di Madinah, atawa kota propinsi, nu dijieun nalika Halipah Umar.

19. Demokrasi dina Islam, karayatan nu dipingpin, teteg ajeg tur sampurna, Halipah mingpin pribadi, dina Kur'an ditulis, tingali ieu di payun, urusan maranehna, maranehna nu madami, nu sampurna kudu make musawarah.

20 Nya kitu Nabi Muhammad, mun aya urusan penting diputus ku musawarah, Abu Bakar oge sami, make jalan dipilih, laku pamilihan umum, pamerentahan Umar, dipingpin ku dua majlis, nu mangrupa dewan Permusawaratan.

21. Hiji Dewan Pertimbangan, Dewan Agung nu penting, dewan anu pangluhurna, mutuskeun soal nu penting, nyangkut soal politik, tatanagara hak hukum, ari soal biasa, urusan sa-hari-hari, dingaranan nu nelah Dewan Harian.

22. Anu jadi anggotana, Dewan Pertimbangan tadi, lain bae di Madinah, ti daerah nu tarebih, ti golongan agami, mangrupakeun senat umum, nu gaduh hak suara, keru nangtukeun bab politik, lamun sidang Halipah anu mingpinna.



23. Nu jadi para penjabat, pikeun kapala Propinsi nya eta Gubernur tea, musawarah anu milih, sabadana diuji, ku dewan terus diputus, penjabat geus kawasa, salamina ditalungtik, nu lilana nepi ka mangbulan-bulan.

24. Di mana lamun kapendak, hianat komo korupsi, panitia panalinga, kiwari badan retuling, salamina teu cicing, usaha nepi ka tutug, dewan ngayakeun sidang, dipasrahkeun ka pamingpin, nu bener mah teu weleh ditangtayungan.

25. Keur contoh nu geus dipecat, nya eta Gubernur Parsi, nya eta Saad bin Wakas, geus mawa karep pribadi, Saad parantos nampi, gapura pitnahan umum, pamadengan Halipah, nu jadi pamingpin negri, salamina sing meunang kapercayaan.

26. Kaduana ti tentara, Panglima Halid bin Walid pangaduan ti bawahan, anjeunna teh bengis teuing, matak paur tur risi, ahir-na sok sieun ancur, Jendral Halid narima, pangkatna turun sa-setrip, Jendral Halid bentengan tentara Islam.

27. Kalungguhan keur Halipah, jeung rahayat kedah sami, mun aya anu ngadakwa, kudu nyanghareupan hakim biasa ke-ngine ponis, putusan Mahkamah Agung, jiga rayat biasa, Halipah ge geuning sami, mun geus kitu demokrasi teh sampurna.

28. Pamarentah waktu Umar, demokrasi nu terpingpin jalanna lancar pohara, nagara jaman kiwari geus saeutik-saeutik, ka Umar nyonto tur nurun, dunya barat nurutan, ngareusian demokrasi, nu dipambrih nepi ka jalan tur lancar.

29. Peretangan taun Hijrah, mulus nepi ka kiwari, nu nyusun Halipah Umar, tur dewan urusan duit, departemen pinansin, baetalmal oge kitu, ciptaannana Umar anjeunna anu ngarintis, eta dewan dianggapna penting pisan.

30. Eusina teh hasil jakat, jijah ti golongan Jimi jeung saperlima rampasan, nu dijual jadi duit, tur rupi-rupi milik, anu dikantunkeun pupus, barang anu kalantar, nu teu gaduh ahli waris, sadayana disimpen di baetalmal.



31. Umar anu pangheulana, nu nganggo gelar pamingpin, pangkat Kapala Nagara, kecap Amiril Muminin, anu jadi pamingpin, nu nungtun rahayat umum, sabab saur anjeunna, eta kecap nu babari, nu dipandang ngagampangkeun ka rahayat.

32. Sakitu anu kapendak, sarsilah hiji pamingpin, hikayat Halipah Umar, jadi Amiril Muminin, nu mawa rayat leutik, jalan Islam nu dituju, neraskeun Abu Bakar, hanca tugas Kangjeng Nabi, muga-muga aya rido ti Pangeran.

### D a n g d a n g u l a

1. Jisim kuring rek malikan gurit, nempo hasil tina perjuangan, sajarahna Umar keneh, Islam meujeuhna manggung, nuju kenging lebeting jurit, wilayah ngalegaan, aya dina mujur, Pamarintah jaman Umar, ceuk hikayat hese keur milari tanding, dina waktu harita.

2. Kaayaan wilayah Muslimin, nu sakitu gede tur legana, katurug rumpil harese, ukur ku leumpang wungkul, teu saperti jaman kiwari, dijorag diperangan, mung sapuluh taun, jumlah dua karajaan, sakali gus ditalukkeun pamilik, jaman Halipah Umar.

3. Saleresna upami dibanding, kakuatan tentara ti Islam, jeung musuhna nu galede, jauhna mela-melu, saper genep masih can mahi, gagaman komo pisan, mung saper saratus, tina jumlah kakuatan, ti musuhna nagara Mesir jeung Parsi, ditambah ku Siria.

4. Musuhna teh nagara geus lami, nu geus tabah dina peperangan, katurug galede kabeh, nepi ka ratus rebu, senjata-na tetela kumplit, ditambah ku bentengan, nu rarubak luhur, perlengkapan nu tohaga, mun tea mah teu aya pitulung Gusti, Islam teh moal kuat.



5. Pamadegan bujangga arahli, nu maroyan ti manca nagara, sabada rajin dikoreh, dipapay tur dicukcruk, nu panggih teh dua perkawis, nu mawa kaunggulan, Islam wuwuh maju, kahiji kabeh musuhna, karajaan Rumawi sinareng Parsi, jeronu nyata ruksak.

6. Kaduana prajurit Muslimin, gede pisan napsu kahayangna, kana barang nu araneh, hasilna tina nyerbu, inten jambrut emas sinangling, tina barang rampasan, meh paburu-buru, nu mawa kana sumangat, pikeun tarung barijil di medan bakti, paeh poso berjoang.

7. Katerangan bujangga arahli, naha bener kajadiannana, tur beunang diengke-engke, kapaksa kudu nyukcruk, anu sidik ti asal kawit, ngareret sajarahna, bok ulasan wungkul, bujangga golongan barat, narimana sok inggis sanes nu asli, sumangga urang papay.

8. Pangaruhna karajaan Parsi, kakuatan Rumawi sarua, harita geus leungit kabeh, margina tarung wungkul, peperangan meh saban usik, ngan aneh duanana, bet geus leuwih lembut, leuwih lemah manah Islam, memang kitu saleresna teu mustahil, emutan pamohalan.

9. Lamun leres memang leuwih leutik, leuwih lemah ti tentara Islam, maranehna moal daek, miheulaan ngamusuh, tur nangtangan nya ka Muslimin, sadia mepek balad, ngatur keur ngarurug, tentarana meh ngalaksa, pakarangna jumlahna henteu saeutik, cukup pikeun ngalawan.

10. Saleresna sanajan geus leutik, najan lemah mo rek jiga Islam, anu tangtu leuwih gede, cukup lamun rek maju, keur merangan kaom Muslimin, ari hal nu sabenerna, pangna Islam unggul, meunang bantuan ti rayat, jeung Islam mah perangna sabab Ilahi, nurut parentah Allah.

11. Mere bukti alesan nu kumplit, ti nu nulis ti bujangga barat, ieu teh hiji totonden, bujangga nu teu jujur, nyaruakeun



kaom Muslimin, ti jaman purbakala, nu rebuan taun, sareng bangsa maranehna, nu kiwari resep ngajajah nu leutik, imprialis nu jahat.

12. Maranehna parohoeun deui, yen rampasan dina peperangan, nu kieu sarua bae, ayeuna jeung kapungkur, henteu beda jadi tradisi, biasa nu kasoran, atawa nu taluk, nagara katut eusina, sok dirampas nepi ka beak beresih, gonimah keur nu meunang.

13. Dina jaman saperti kiwari, dina abad pan dua puluhan, bangsa Barat kejem keneh, nyieun budak nu lembut, ka nu lemah nagri laeutik, karejem boga rasa, anu leuwih maju, pedah boga kakuatan pikeun nindes jeung ngagencet nu laeutik, di mana mun ngalawan.

14. Mikaresep mikanyaah duit, mikadeudeuh kana dunyabrana, hiji totonden nu hade, tandaning bisa hirup, sarta langgeng moal lastari, padahal sawangsulna, rampog moal wantun, mo wanieun kana korban, sakumaha nu dipilampah Muslimin, nu ku tentara Islam.

15. Kawanina tentara Muslimin, perjoangan nu mati-matian, cukup keur saksi nu tembong, keur bukti nu ngawujud, yen prajurit Islam beresih, teu mandang harta banda, tulus ikhlas jujur, dasarna karena Allah, paeh-poso nu yakin seja rek bakti, ngagungkeun ka Islaman.

16. Nu dikandung nurani Muslimin, anu jadi tekad jeung tujuan, geus aya nu leuwih, jero, rupaning hiji wujud, nu geus mawa leuwih warani, mawa ikhlas berjoang, tug nepi ka ajur, taya sanes rasa iman, cinta kasih sumerah raga jasmani, ka pengersa Pangeran.

17. Lamun urang rek rajin ningali, rek malikan sajarah nu hela, tinangtu bisa katembong, pihak Islam jibaku, tekad buleud toh raga pati, waktu perang jembatan, geus rebutan hirup, Jendral Ubaidah tandang, mata gajah nu ngamuk bisa dijugil, anjeunna jadi korban.



18. Nu kadua keur ngepung Madain, Jendral Saad ancrub ka walungan, prajuritna milu kabeh, tarumpak kuda terus, tingarasoy ngojay nyalebrit, tembong lir dina aspal, bareng terus maju, tetela sumanget waja, ger galungan nepi ka poho kaeling, jihad pisabilillah.

19. Kaduana di Yarmuk keur jurit, Ki Ikrimah putra Abu Jahal, Jendral nu leber wawanen, anjeunna terus ngamuk, dituturkeun kabeh prajurit juga banteng bayangan, musuhna meh ancur, bubuhan musuhna loba, Ki Ikrimah jihad nepi ka lastari, kasoran saharita.

20. Saban jurit wanita teu kari, babarengan sareng pamegetna, nu randa ge ngiring bae, putrana nu diasuh, dihatean supaya wani, anjurannana hebat, nolak kana mundur, sanajan ukur satapak, nu dipambrih marentingkeun mati sahid, wapat di medan perang.

21. Nu jaradi pamupuk rohani, kaimanan gudang kabranian, teuneung ludeung gede hate, teu paureun ku musuh, tur warani ngalawan jurit, mangrupa tameng dada, Islam nu keur nanjung, tungtunan Nabi Muhammad, kaimanan dianggap nu paling penting, nu jadi dasar Islam.

22. Katiluna keur Halid bin Walid, di Damaskus geus mati-matian, nepi ka poho kapaeh, bentengan anu luhur, ditaekeun sakali jadi, prajuritna nurutan, musuhna dikepung, sanagara kabeh nyerah, saurang ge musuhna teu dinyenyeri, sumerah kabeh bebas.

23. Keur Halipah ningali nu sumping, nu marawa rupaning rampasan, anjeunna sumegruk bae, kalawan nangis ngungun, katingalna lir nu keur sedih, saurna teh nalangsa, mun hirup geus mahmur, lubak-libuk dunya brana, biasana jelema poho ka Gusti, timbul angkara murka.

24. Sakumaha jaman Kangjeng Nabi, keur Halipah ditulad teu robah, nganggena basajan bae, raksukkannana butut, pinuh



tambal taya keur milih, padahal hiji raja, kuduna teu kituk, hurung nangtung siang leumpang, tapi Umar tetebiheun keur ngaginding wungkul pikeun Nagara.

25. Keur prajurit ka Parsi tarepi, keur diutus ka karaton tea, makena basajan kabeh, sapopoena butut, raja Hosru pareng nu nampi, tembong jiga nu heran, atawa nu bingung, basana matak karunya, utusan teh sakitu bujil bet wani, ngadeuheusan ka raja.

26. Katerangan nu di luhur tadi, hiji bukti keur dasar jawaban, ka golongan nu rek goreng, atawa seja hasud, ngawiwirang kaom Muslimin, majar teh Islam jahat, hubbu dunya wungkul, jiwana kapangaruhan, diperbudak ku harta banda jeung duit, geus poho dikaera.

27. umat Islam sanes bidadari, malaikat nu tara taruang, atawa jadi tonggeret, cukup ku angin wungkul, pan ieu mah sarua jalmi, moal narutup mata, sarua mibutuh, harayang hirup sampurna, sakumaha pangeling-ngeling ti Nabi, dunya jalan aherat.

28. Ku kituna Muslimin teu mungkir, teu narolak ka dunya brana, kurnia ti Gusti Allah, ngamulya keun Nu Agung, ngajalankeun parentah Gusti, pibekeleun ibadah, babakti sumujud, sanes numpuk kabeungharan, nu ahirna matak musingkeun pribadi, ieu mah sabalikna.

29. Sikep Islam tebih hiri dengki, kepang-kepung ngarebut jajahan, sabalikna sabar soleh, sanajan geus dirurug, paling untung ngabela diri, ngayakeun perlawanan, kapaksa maraju, mun musuh teras ngajorag, di dinya mah Muslimin henteu caring, teuneung ludeung berjoang.

30. Kikituan geus nurutan Nabi, sunatullah nu jadi Rasalna, contona bukti bareto, jaman Nabi keur lungguh, mindeng pisan manggih prihatin, dikaniaya lawan, mani saban waktu, geus nista maja utama, ahirna mah anjeunna ngabela diri, sanajan henteu perang.



31. Keur musuhna nangtangan rek jurit, nyabut pedang ngajak goda yuda, Muhammad teu cicing bae, jung hudang terus nangtung, teuneung ludeung taya karisi, maksudna ngabela hak, pantrang kudu mundur, iman konci kaunggulan, tah ieu teh geus diconto ku Muslimin, sakitu sarsilahna.

32. Kamulyaan kajujuran Nabi, kaunggulan tentara Islam, sadikantun Rasulullah, sabada Nabi pupus, jadi bukti keur ayat suci, geus mindeng kajadian, golongan nu lembut, ngelehkeun ka nu tohaga, tah eta teh kalawan paidin Gusti, Pangeran sipat murah.

33. Maranehna ngajadikeun dalil, nu ngawujud junggiring katingal, tetela sarta katembong, yen Allah teh ngawujud, ngan jelema arembung ngarti, kuatna jiwa iman, iman ka Nu Agung, mandangna ngan ukur hayal, mung Muslimin nu yakin Allah ngabukti, karasa pitulungna.

34. Kaunggulan golongan Muslimin, sanes lawan ku lantaran lemah, napsu dudunya nu goreng, umat Islam nu rakus, sabalikna ku wening galih, ikhlas karena Allah, nu pinuh ku sukur, teteg manteng ka Pangeran, wungkul sujud tohid ka Nu Maha Suci, teu samar sukalillah.

### A s m a r a n d a n a

1. Ceuk sajarah nu digurit, hikayat Halipah Umar Anjeunna teh jalmi soleh, tukang takwa ka Pangeran, langka bandingannana, saajar jeung Kangjeng Rasul nyamian Nabi Muhammad.

2. Dina ngabagi rejeki, dina ngatur kaadilan, Anjeunna sarua bae, taya basa keur baraya, kudu dibeda-beda, sabalikna pikeun batur, istimewa sok tiheula.

3. Pikeun contoh nu geus bukti, Umar teu beurat sabeulah, sanajan ka putra oge, tetep teu dibeda-beda, malah mah sabalikna, putrana nepi ka pundung panasaran ka Anjeunna.



4. Usamah kungsi digalih, dibandingkeun jeung putrana, anu katela Abdullah, gedean gaji Usamah, nupohara bedana, Abdullah teh terus usul, tur ngayakeun perbandingan.

5. Ceuk Abdullah mugi Amir, ulah rek ngabeda-beda, sim kuring ge henteu kawon, jeung Usamah sami Jendral, sami-sami berjoang, dimana prung tarung campuh, tara pisan katinggalan.

6. Ceuk Halipah imut manis, tur nembongkeun kanyaahna, ka putrana nu tumaros, yen Abdullah ulah hilap, Usamah kanyaahna, kaheman nu jadi Rasul, kadeudeuh Nabi Muhammad.

7. Kacaturkeun hiji wanci, garwana kantos ngintunan, minyak seungit nu harade, ka prameswari nagri Syam, Rumawi sabangsana, malum ngintun ka nu jauh, miwarang alat nagara.

8. Kintunan minyak nu tadi, ku prameswuri katampi, nepi ka mangbotol-botol, nu nampa bungah nu aya, timbal balik mulangna, ti Rumawi terus ngintun, mutiara nu marahal.

9. Ku Halipah katingali, mutiara pangintunan, teu nyesa dirampas kabeh, diasupkeun ka nagara, dapamadeganana, nu ngabantun ti nagri Rum, tetela alat nagara.

10. Halipah Umar nu adil, kiat pamadeganana, teuneung ludeung gede hate, dina nibankeun hukuman, ka sing saha nu salah, teu galideur komo bingung, najan keuna ka garwana.

11. Nu jadi putra pribadi, keuna ku hukuman dera, margi kapendak keur mabok, ngaleueut inuman keras, dugi ka lastarina, teu sediheun ku dikantun, saurna teh kawajiban.

12. Saterasna nu kawarti, di payuneun bala rea nu meujeuhna rame ngobrol, putrana Amru ibnul AS ku anjeunna disiksa, nepi ka pok menta ampun, teu aya nu bisa nyegah.



13. Nu maca tangtu tingali, yen Amru teh hiji Jendral, hiji pangkat nu kasohor, nu nalukeun Mesir tea, putrana geus disiksa, calutak wani ngagebug, ka Nasrani Mesir pisan.

14. Panglima Halid bin Walid, kaasup gagah pertengtang, koncara paling kasohor, ku Umar kungsi dipecat, ku sabab palanggaran, saurang taya nu wantun, nolak parentah Anjeunna.

15. Jaballah hiji pamingpin, raja ti nagara Gasan, kajadian hiji waktos, di Kabah meujeuhna tawap, sampeannana katincak, ku golongan rayat umum, Jaballah jebot neunggeulan.

16. Nu diteunggeul gidig indit, ka Halipah pok laporan, Jaballah wirang nu gede, ku Halipah geus disiksa, kudu nampa balesan, sarua kudu di gebug, sanajan nu jadi raja.

17. Ceuk Jaballah lir nu bengis, pan sim kuring hiji raja, manehna mah rayat bae, piraku kudu ngalawan, jawab Halipah Umar, sanajan nu jadi ratu, Muslimin kabeh dulurna.

18. Jaballah kapaksa nampi, ngan harita apel heula, malesna isukan bae, carek nu dikaniaya mangga teu kaabotan, wengina, Jaballah kabur, nyampeurkeun kaom Nasara.

19. Istilah kaom Muslimin, isukna Halipah Umar dipikajinggis ku kabeh, nu araya di Madinah, parat nepi ka Mekah, ku pedangna henteu paur, leuwih sieun ku iteukna.

20. Mikaasih kanu leutik, mikanyaah kanu lemah sakolong langit ge hese, nu sami sareng anjeunna, tembong nyaahanna, mun ayeuna meureun ratu, tapi taya nu nyamian.

21. Hiji wengi geus nguriling, lamun ayeuna ngaronda, di kota Madinah keneh, anjeunna ningal wanita, diriung ku anakna, raong ceurik menta nyatu jigana geus kalaparan.

22. Anjeunna teh gidig mulih, sup asup ka baetal mal, milih gandum karung gede, pok miwarang ka sahabat, sina man-



tuan mundak, ku Umar terus dipanggul, nyebat nuhun teras angkat.

23. Sahabat nyanggem tur seuri, sanggemna seja mantuan, saur Umar nuhun bae, ngahaja Anjeunna pisan, margina di aherat, dosa mo aya nu nanggung sumawonna ngagantian.

24. Kocap Halipah geus dugi, ka imah nyi randa tea, budakna careurik keneh, prak anjeunna teras masak, ngulah-ngoleh gandumna, barudak terus ngariung, Halipah nu ngabagina.

25. Anjeunna bungangang ati, ningali budak dalahar, sadudulur mani recok, trangtrentrong sora sendokna, indungna ge nurutan, geus kitu Halipah mundur, angkat mulih ka bumina.

26. Hiji dinten aya deui, anu nangis jejeritan, Halipah jiga nu kaget, mariksakeun ka nu liwat, singhoreng nu rek babar, anjeunna buburu wangsul ngawartosan ka garwana.

27. Anjeunna teras wawarti, pok miwarang ka garwana, sangkan nempo nu rek ngowo, tulungan anu rek babar, garwana teras-angkat, nu babar untung katulung, katingal bungaheun pisan.

28. Hiji wanci aya deui, kajadian istimewa, di pandang nu rada aneh, Halipah katatamuan, ku Bilal jeung beulian, nu merdika hirup maju, ngadeuheusan ka anjeunna.

29. Teu lami sarumping deui, Abu Sopyan jeung rencangna, ditambah bangsawan Kures, panganggona hurung-herang, malum dangdanan raja, ieu aing menak luhur, calikna ge panghareupna.

30. Dugaan anu garinding, arek ditampa ti heula singhoreng nyata meleset, Halipah mah sabalikna, nampa beulian heula, saurna anu ti payun ngagemna agama Islam.

31. Halipah sering prihatin, tetela basajan pisan, tambalan



dianggo bae, teu mewah jiga nu lian, henteu nurutan raja, gandang-ginding hurung nangtung, Umar mah cukup tambalan,

32. Katuangan oge sami, saayana nu kapendak, Anjeunna mah sering kentel, teu rewog jiga nu lian, tuang teh sadaekna, sakapeung mindeng muluntu, kapaksa teras puasa.

33. Kajadian hiji wanci, Anjeunna henteu kaluar, tatamu nepi ka jul-jol, hiji ge teu diladenan, sabab nuju nyeuseuhan, tamu kapaksa warangsul, bari nyarebat karunya.

34. Sanajan jadi pamingpin, jadi Kapala Nagara kiwari meureun Presiden, Anjeunna tetep basajan, teu robah jeung baheula, keur hirup bareng jeung Rasul, henteu aya kagaduhan.

35. Mana Amiril Muminin, ceuk jelema anyar datang, hiji tamu nu nembe jol, ka masjid agung nepangan, padahal Umar aya, pedah panganggona butut, teu gandang saperti raja.

36. Sakitu anu kawarti, riwayat Halipah Umar, jeung sahabat nu saroleh, nu geus nyalametkeun Islam, dugi ka jalem-barna, neruskeun tujuan Rasul nu mulya Nabi Muhammad.

— O —



## XVI. USMAN DILAHIRKEUN

### Dangdanggula

1. Bismillahi nu awit digurit, asma Allah diserat munggaran, rek nyambung deui lalakon, neraskeun nu kapungkur, nu parantos salse digurit, sarajahna sahabat, nu kamashur manggung, riwayat Halipah Umar, nu tos ngantun kumargi sidik lastari, Usman nu ngagantian.

2. Samemehna sim kuring mimiti, rek neraskeun perjuangan Usman, nu jadi jejer lalakon, nu dihanca ti payun, riwayatna heula digurit, sangkan undak usukna, marele diatur, ambeh teu parungga-rungga, ku nu maca sina babari kaharti, sumangga tingalian.

3. Ceuk sajarah nu nuju digurit, sayid Usman nu nelah bin Apan, turunan ti Kures keneh, golongan jalmi luhur, menak Mekah anu sarugih, rundayan ti Umayah, kamashur jaregud, masih pencaran Abul Ash, sayid Usman ka anjeunna tacan tebih, nembe perenah eyang.

4. Mun dijujut nu rajin taliti, sayid Usman jeung Nabi Muhammad, masih sarundayan keneh, tetela can pajauh, tapi henteu ngaran saaki, komo lamun sarama, ngan ukur sabuyut, sumangga geura bandungan, ku sim kuring di handap bade ditulis, tina rundayannana.

5. Anjeunna teh putra nu kahiji, nu cikalna putra ti Ki Apan, ti Apan ge naek keneh, rek dijujut ka luhur, dijentrekeun leuwih taliti, Apan putra Abul Ash, nu kamashur jegud, Abul As putra Umayah, Umayah teh putra Abu Sam kahiji, Abu Sam putra Nopal.

6. Abu Nopal putra Abu Hasim, ti Hasim teh prak turun ka handap, maksudna sanggkan marele, nepi kanu dituju, sina



dugi ka Kangjeng Nabi, Hasim kagungan putra, putrana kamas-  
hur, anu ngatur kota Mekah, katelahna keur anom Abdul Mutolib  
eyang Nabi Muhammad.

7. Sayid Usman sareng Kangjeng Nabi, masing-masing  
nembe pat turunan, kaetang padeukeut keneh sidik masih sa  
buyut, ramana ge tacan patebih, nembean putra misan, mindo  
can pajauh, Abdullah sinareng Apan, dulur mindo sidik bukti  
can petebih, tetela sarundayan.

8. Keur lahirna teu kantos ditulis, teu kapendak katerang-  
annana, nu aya ngan singket bae, nu nulis oge bingung, rampa  
rimpi ihtiar deui, weleh teu beubeunangan, teu acan katimu,  
nu aya ukur bandingan, yen Usman teh ngoraan ti Kangjeng  
Nabi beda lima taunan.

9. Salirana cenah jangkung leuti, ngalangkoyang resep  
kana midang, ahli dangdan resep make, gandang meakeun batur,  
geuskamalum putra nu sugih, janggotna dipiara, gomplok rintik  
mulis, kumis bapleng mawa gandang, sieup sari matak asih nu  
ningali, tandang roman pertentang.

10. Keur kasep teh hatena beresih, tur akuan katambah  
berehan, leah manah tawis soleh, someah katatamu, taya basa  
sok pilihkasih, Usman nyata nyaahan, resepeun tutulung, kaca-  
pangan sarerea, yen Anjeunna keur sugih beresih ati, pikeun  
panyaluuhan.

11. Anjeunna teh kaasup ngarintis, ti golongan para menak  
Mekah, nu kawentar hade hate, kaitung nu ti payun, percayaeun  
ka Kangjeng Nabi, kalawan asup Islam, jeung teu ragu-ragu,  
diajak ku Abu Bakar, hal ieu teh keur Usman mah soal penting,  
ngageumpeurkeun sa Mekah.

12. Ku nu maca tinangtu kaharti, yen Usman teh ngageum-  
peurkeun Mekah, pangpangna pikeu di Kures harita nuju hurung,  
anu sengit benci miijid, nelah Bani Umayya, kabeh musuh Rasul,  
mung kantun Usman sorangan, nu ahirna disusul ku ngaran Jubir  
wungkul ukur duaan.



13. Harita mah ku matak prihatin, matak melang ka Jungjunan urang, dimusuh ku urang Kures, wungkul ku matak paur, margi Islam masih saeutik, nembean pupuluhan, tacan loba batur, nu matak di Mekah seah, ku jadina Usman golongan Muslimin, keur Kures rugi pisan.

14. Ku kituna jadi timbal balik, keur Muhammad Nabi anu mulya, ku Anjeunna dipisono, dipiasih diugung, nu ahirna disina kawin, sina nikah putrana putrina nu lucu, katelah Siti Rokayah, sa Mekah mah nu paling lucu tur manis, dipihukum ku Usman.

15. Hanjakalna teu lami lastari, mulang mulih nya ka Rohmatullah, pangbalikan jempe rehe, sadayana nu kantun, ngiring sedih ka Kangjeng Nabi, tawis bela sungkawa, ka nu jadi Rasul, nya kitu deui ka Usman, sahenteuna nu dikantunkeun ku istri tangtu ngungun nu aya.

16. Kangjeng Nabi anu wening galih, nu toweksa sarta wijaksana, luntur galih jembar hate, bisa ngelus nu ngungun, tur ngubaran nu gering pikir, Usman dihaturan, teu lami geus cunduk, maksudna disina nikah, ka putrina nomor dua ti nu geulis, Umu Kulsum nelahna.

17. Nu keur sedih nandangan prihatin, nu nalangsa nandangan barangta, anu dikantun ku bojo, istri na anu pupus, nu harita disina kawin, tur masih kaparawan, deudeuh Umu Kalsum, wayahna turun ka ranjang, kajeun teuing najan ka nu jadi rayi, sapuk sareng ramana.

18. Kabungahan panganten lalaki, langkung gede tibatan garwana, tinangtu meureun kahartos, Rokayah sareng Kulsum, duanana putri maranis, mojang arahli midang, matak uruy kalbu, sumoreang mamananan, sayid Usman gede bagja alus milik, meunang dua parawan.



19. Umi Kalsum jiga anu isin, lir lingsemeun ku urut lan-  
ceukna, bubuhan putri nu soleh, sarta nurut ka sepuh, ahirna mah  
sidik tumampi, nampa kadar Pangeran, najan teu saumur, henteu  
weleh diladenan, siang wengi ka cai jadi saleuwi, ka darat geus  
salogak.

20. Ku ayana akad jatukkrami, Umi Kulsum sareng Sayid  
Usman, nu lenjang sareng nu kasep, Nabi ngucapkeun sukur, tur  
pok muji ka Maha Suci, jeung maparin anugrah, ka Usman jeung  
Kulsum, masihan lambang jenengan, keur pepeling sipat lambang  
dzunnurain, Umi Kalsum jeung Usman.

21. Ku nu nulis teu kudu didangding, henteu kedah dipan-  
dang disawang, percanten tangtos kahartos, anu nembe ngadahup,  
nu can lami mentas ti naib, Usman ge kitu pisan, sareng Umi Kal-  
sum nu aya suka jeung bungah, rerendengan siang wengi teu pa-  
tebih, henteu pisan kaluar.

22. Anu kasep sareng nu geulis, lungsur-langsar mendak  
kajembaran, repokna ninggang di hade bubuhan Kangjeng Rasul,  
Anjeunna mah sidik tingali, terangeun ka payunna, keur milih  
minantu, Usman kaasup pejoang, ikhlas manah ngiring sareng  
Kangjeng Nabi, teu eureun propaganda.

23. Sanes bae sok rajin mepeling, nu laganca nyiarkeun  
agama, Usman mah jeung korban onghoh, artos ratusan rebu,  
harta banda henteu saeutik, keur modal perjoangan, nulungan  
nu butuh, ngojayan budak beulian, babarengan jeung Abu Bakar  
nu sugih, sami taya etangan.

24. Perjoangan sanggeusna hareurin, paribasa ngalengkah  
ge susah, tekenan ti kaom Kures, dawuhan Kangjeng Rasul, umat  
Islam supaya ngungsi, Usman nu kedah tandang, anjeunna nu  
nungtun, bral angkat ka Absinia, anu ngiring Muslimin, henteu  
saeutik, wakilna Abu Japar.

25. Kitu deui parentah ti Nabi, keur nu ngungsi pikeun  
nu kadua, di Habsi tembong geus rame, Usman supaya wangsul,



garwana ge supaya ngiring, kedah mulang ka Mekah, nu sakitu jauh, anjeunna nurut nu aya, teu nembongkeun aral subaha jeung pusing, lintang ti tumarima.

26. Kacaturkeun di Mekah teu lami, hijrah deui ka kota Madinah, harita Usman nu cape, anjeunna segut ngatur, babarungan jeung muhajirin, Mekah Madinah anggang, teu saeutik waktu, di jalan nu ngatur tuang, keur nu ngungsi jumlahna ratusan lewih, Usman nu tanggung jawab.

27. Keur di Mekah di Madinah sami, anjeunna mah geus kagungan pangkat, rengrengan golongan gede geus ditunjuk ku Rasul, juru tulis ti Kangjeng Nabi, cenah mah kahijina, nu nye-ratkeun wahyu, anu mangrupa Al Kur'an, nu gumelar kiwari sa-kolong langit, padoman umat Islam.

28. Ceuk bujangga tambih muhadisin, juru serat ti Nabi Muhammad, nu kakoreh dina coret, kaasup nu malashur, jumlah-na teh henteu saeutik, aya lima welasna, nu kaemut wungkul, ieu teh asup sahabat, nu satia satuhu ka Kangjeng Nabi, dugi ka parupusna.

29. Anu penting nu kudu ditulis, pangorbanan perjoangana-na, waktu jaman Umar keneh, nalika burung taun, keur tigerat meujeuhna garing, rayat kabeh ngoceak, teu maranggih sangu, tina kantongna sorangan, Usman ngirim gandum meh sarebu goni, pikeun rayat Madinah.

30. Lamun Usman rek milari bati, rek usaha nyiar kaun-tungan, tinangtu untungna gede di jalan mani rabul, nu maregat seja mareuli, nepi ka geus pok lisan, rek marere untung, jumlahna ge gede pisan, anjeunna mah teu asup jalmi piduit, rayat nu dibelaan.

31. Umi Kalsum kocapkeun lastari, harita teh keur perang di Badar, Nabi ge kantos nyarios, pun anak anu hirup, lamun masih aya nu istri, tetela pikeun Usman, najan numpuk tilu,



jalaran teu asa-asa, ka Usman teh asa ka anak pribadi, nyaah ku bumelana.

32. Nu katilu istrina ge geulis, Sri Naila binti Purapisa, ieu ge kaasup soleh, satia tur satuhu remana ge nepi ka leungit, nuju ngarebut pedang, keur tarung jeung musuh, nalika nelasan Usman, dibelaan ngetohkeun raga jeung pati, ku nyaah ka jungjunan.

33. Teuneung ludeung tur teu robah gingsir, keur anjeunna rek dirogahala, ku golongan nu sentrimen ti bumina teu undur, henteu robih nepi ka sahid, pamadegan ti Usman, pahlawan nu jujur, nu kandel iman Islamna, tur nu yakin ka Gusti Nu Maha Suci modalna tanggung jawab.

34. Di Eropa teu acan kapanggih, para raja nu sami jeung Usman, nu wantun dugi ka maot, nu tanggung jawab mutung, nu kapanggih wungkul Muslimin, nyata para sarjana, biasa sok agul, nembongkeun barat garagah, sabalikna ka Usman kabeh maruji, nu anom perjoangan.

— O —



## XVII. WEWENGKON ISLAM NGALEGAAN.

### S i n o m

1. Bismillah muka dangdingan, karangan nu keur digurit, sajarah Halipah Usman, nuluykeun anu lastari, Umar nu jadi Amir, Amiril Muminin mashur Anjeunna ditelasan, kapaksa kudu diganti, Sayid Usman diangkat kana Halipah.
2. Saterasna ceuk sajarah, dihandap bade diwincik, ditataan nu sampurna, marigina Umar lastari, sarta kudu diganti, kapaksa kudu dicukcruk, dikotektak, motekar, unggal kitab ditalungtik, diteangan hayang kapendak asalna.
3. Ku tikeman Ki Luluah, nu nepi ka genep kali ku Umar nyata karasa, Anjeunna kedah lastari, kedah mulih ka jati, mulang ka asal kapungkur, ka alam kalanggengan, nya eta ka alam goib, mulang mulih dicandak ku Nu Kagungan.
4. Anjeunna sumerah badan, amanat sarta pepeling, kersa ngangkat panitia, nu tugasna sina milih Halipah pikeun ganti, di mana Anjeunna pupus, panitia genepan, sadayana geus tumampi, nu dipingpin ku sahabat Abdurahman.
5. Hasil karya panitia, buah debat anu sengit, kawan mupakat rayat, Sayid Usman nu kapilih, sahabat kabeh seuri, Usman nangtung pok misaur, nuhun geus kapercaya, keur neruskeun mingpin negri, muga-muga aya rido ti Pangeran.
6. Singgetna ieu karangan, Halipah Usman teu cicing, geus ngatur pamarentahan, di Madinah henteu ngalih, jalan kuma sasari, sahabat ngarucap sukur, nya kitu deui rayat, jeung anjeunna teu patebih, Dewan Agung Anu sehat kedah geus jalan.
7. Sakumaha jaman Umar, harita ge tetep sami, aya dewan pertimbangan, keur urusan nu parenting, saperti soal jurit, eta dewan anu mutus, tugas sapopoena, perkawis sipil kriminil, diputusna cekap ku Dewan Harian.



8. Nurutkeun galur sajarah, harita taun Masehi taun genep ratus liwat, patpuluh opat panambih, taun Hijrah kawarti, harita teh tilu likur, ieu pikeun catetan, supaya gampil kaharti, rek dipapay mun bisa dugi ka tamat.

9. Sapanjang Usman marentah, nu waktuna henteu lami, wewengkon Islam nambahan, ngulon ngetan sidik nambih, nambihna teu saeutik, nepi ka walungan Indus, meh nepi ka India, ngulonna ngaliwat Mesir, ti Damaskus ka kulon teras nambahan.

10. Anjeunna nu paling takwa, kaduana paling rajin, ibadah na getol pisan, sing wengi sering muji, nu satuhu ka Nabi, piwuruk kabeh digugu, teu aya nu dipungpang, nepi ka urusan leutik, cocog pisan jeung watekna nu satia.

11. Kaduana keur padoman, pikeun ngurus ngolah nagri, amanat para sahabat, Abu Bakar nu kahiji, ti Umar kitu deui, ku Usman dipikabutuh, ku rayat ditarima, komo ku pagawe negri, bijaksana teu matak beurat bawahan.

12. Amanat Halipah Umar, nalika bade lastari, ka singsaha nu diangkat, atawa anu kapilih, anu rek jadi Amir, Halipah anu rek manggung, saurna ulah hilap, sing nyaah ka nu laleutik, sadayana ulah rek dibeda beda.

13. Dijaga dimana-mana, tur dipingpin beurang peuting, nu mangrupa hak golongan, sakur nu hirup kumelip, nu kawengku ku nagri, kaasup rahayat umum, kabeh warga nagara, Nagara Islam nu mingpin, sadayana diraksa pangabutuhna.

14. Tahapan anu utama nu kahiji muhajirin, ansarullah nu kadua, katilu kaom Badewi, kaopat nu ngarungsi, ka luar negri jarauh, kalima kaom Jimmah, nya eta kaom Nasrani, jeung Yahudi Majusi nu saratia.

15. Sim kuring aya pamenta, paneda nu paling ahir, di mana



eta Halipah, ku rakyat anu kapilih, menta sakali deui, nu satia ikhlas jujur, ngarti kana tugasna, hatena suci beresih, tanggung jawab ka Allah sareng Rasulna.

16. Komo kana perjangjian, nu dijieun jeung Nasrani, jeung Yahudi ge sarua, nya kitu deui Majusi kudu sing ati-ati, diraksa kudu diurus, kedah ditangtayungan, tina perkawis nu penting, nu dipambrih supaya tetep satia.

17. Jauhkeun tina musuhna, nu dipandang matak rugi, tur omat kedah dijaga, ulah rek disisi kudi, komo rek dinyenyeri, dipaksa kudu tarunduk, kana hal nu bareurat, nu matak Jimmi mariris, akibatna mun kitu matak ngalawan.

18. Amanat Halipah Umar, nu di luhur geus ditulis, ka Usman meh nyerep pisan, saurna terus kakuping, ngabeang dina cepil, teu daekeun ngantun jauh, ngucap Alhamdulillah, salamina moal lali, keur tuladeun salila jadi Halipah.

19. Sanggeus kiat kayakinan, manahna parantos gilig, tekad pageuh rek berjoang, nurutkeun amanat tadi, nasehat nu parenting, ti Halipah nu tos ngantun, soal pamarentahan, Halipah Usman ngagidig, jung nyampeurkeun ka tempat jelema rea.

20. Sakabeh alat nagara, ti Tentara rawuh sipil sareng Dewan Pertimbangan, ti Senat oge sarumping, rempak mani ngabar, payuneun rahayat umum, rupa rupa golongan, Nasrani Yahudi hadir, Majusi ge harita nyata daratang.

21. Jumlahna mani ngalaksa, tetela meh heurin usik, kolot budak tur wanita, narangtung pagiling gisik, ngajejel jadi hiji, nu ngomong saheng ngaguruh, bawaning ku hareudang, saurang taya nu cicing, tingkariplik awakna diharihidan,

22. Nu jaga meh kawalahan, kiwari meureun pulisi, nu ngalatur kaamanan, saban jurutingtaringting, caket mimbar ngabar, alat nagara nu ngatur, ngantos Halipah datang, diiring para pamingpin, dina mimbar Halipah Pok Wawancara.



23. Hatur salam ka sadaya, pameget sinareng istri nu hadir payuneun mimbar, sim kuring hatur tingali, pamugi sing areling, para saderek nu kumpul, mangga urang ngadoa, ka Gusti Nu Maha Suci, muga urang meunang rahmat ti Pangeran.

24. Kaduana ulah hilap, sadayana nu sarumping, kanyaho-keun saleresna, yen aranjeun hirup-hirup, sarerea caricing, karumpul riung mungpulung, dina panangtayungan, ti Amir para mu-minin, dina benteng pertahanan Nagri Islam.

25. Sim kuring nyata percaya, nu hirup di alam lahir, nu aya di pawenangan, sok keuna ku owah gingsir, yakin keuna ku pati, mo langgeng saumur-umur, kumelendang dinya, isuk pageto lastari, ayeunna mah dipandang ukur ngumbara.

26. Waktuna keur urang mulang, keur balik ka alam goib, nu kasebat alam berjah, ku urang kudu kajudi, sarta masing kaharti, moal lami tangtu cunduk, urang bakal ngarasa, jeung ajal baris papanggih, tur tumiba ka awak urang sorangan.

27. Ku kituna ulah hilap, ulah bongoh tur teu eling, sing awas kana gogoda, pangajak setan idajil, nu jahat sarta bengis, kudu jauh tina napsu, napsu angkara murka, nu rugi urang pribadi, ieu dunya eusina wungkul hayalan.

28. Di teda kedah waspada, tur caringcing pageuh kancing, ulah pisan rek kagoda, paroho ka asal kawit, wungkul rek ngudag duit, sanajan rusuh jeung dulur, sing emut akibatna, kaduhung pasti pandeuri, alam dunya wungkul pinuh ku tipuan.

29. Tingali conto tuladan, ti jungjunan Kangjeng Nabi, ti Kangjeng Nabi Muhammad, Abu Bakar kitu deui, ti Umar anu ahir, ti sadayana almarhum insya Allah sampurna, kenging rido Maha Suci, asal urang temen wekel iman Islam.

30. Ahirna ieu amanat, dipenta kedah sing rajin, daraek kana usaha, cuan ngedul resep ulin, anu teu mawa harti, kudu emut ka almarhum, nu parantos nyontoan, kana jalan anu suci, nu harirup kudu pinuh tanggung jawab,



31. Sakitu anu kapendak, amanatna nu parenting pidato Halipah Usman, payuneun kaom Muslimin, bukti pangeling-nge-ling, ka sakumana nu harirup, mugia ka Pangeran, aya dina rido Gusti, moal samar aya dina kajembaran.

### A s m a r a n d a n a

1. Saterasna nu didangding, nerangkeun Halipah Usman, nembe lungsur tas pidato, di payuneun umat Islam, sareng rayat biasa, jumlahna puluhan rebu di alun-alun Madinah.

2. Pidato Usman nu penting, nyieun eundeur ka rahayat, mani gehger sarta saheng, enya ear sa Madinah, ku rayat katarima, ahirna ngarucap sukur, obor hirup tuduh jalan.

3. Pamadegan nu haladir, pidato Halipah Usman, ditampi kalawan hade, margina karasa pisan, ebreh tembong tetela, kawajiban tugas hirup, langkung penting ti nu lian.

4. Tugas hirup pikeun bakti, digarap di alam dunya, leuwih nikmat leuwih hade, ti batan tugas lianna, sanajan suka ria, nepi ka meakeun napsu tetep teu aya gunana.

5. Margina kedah sing eling, nu hirup bakal marulang, ngadeuheus ka Gusti Allah, nu nyiptakeun ieu alam, nya alam pawenangan, di payuneun Anu Agung, urang kedah tanggung jawab.

6. Sadaya tangtu tingali, terang yen Agama Islam pahamna henteu ortodok, nu nukangkeun kadunyaan, malah mah sabalikna, lain ukur hirup wungkul nu jadi tujuan Islam.

7. Nu penting ngeusi rohani, supaya hirup sampurna, pibekeleun jaga maot, keur mulang ka kalanggengan, disebut alam baka, diajar ulah muluntu, kudu boga cecekan.



8. Ieu hal nu jadi margi, nu jadi cukang lantaran, nu matak Usman pidato, nu make lambang ciptaan, ku benteng pertahanan, di mana hirup sing cukup, modal mulang ka aherat.
9. Maksud Amiril Muminin, pesen Kapala Nagara kiwari meureun Presiden, sadayana Umat Islam, kedah siap sayaga, pikeun ngepung hawa napsu, nu sipat angkara murka.
10. Dimana tetep teu ngarti, teu terang kana tujuan, nu hatena poek mongkleng, lir kapal kadeupak topan, luak-leok teu tenang, ahirna nuturkeun napsu, napsu setan lanatullah.
11. Halipah sidik katarik, kagendam ku cariosan, amanat ti Rasulullah, nu mangrupa tuduh jalan, jalan pikeun di dunya, urang kudu loba sukur, kedah inget ka Pangeran.
12. Amanat ti Kangjeng Nabi, nu hirup kedah iatna, omat pisan mun rek molog, sarengkak saparipolah, kedah make padoman, pituduh Gusti Nu Agung mangrupa ayat Al Kur'an.
13. Margina kudu sing ngarti, yen jelema anu takwa, mahabah ka Gusti Allah, ieu teh asup ibarat, jelema nu keur leumpang, di nu rungkun pinuh cucuk nu bala loba rungkana.
14. Najan pinuh cucuk lampis, cucuk salak patuliksak, cucuk wareng nu ranggeteng, nu takwa teu sumoreang, seungghah hoream leumpang, teuneung ludeung ngungkrug terus, iklas manah henteu ringrang.
15. Kalawan ku wening galih, ati-ati ngatur langkah, sangkan ulah tipeleset, tikosewad nincak rangrang, atawa kana lombang, nu hirup sing kukuh pengkuh, sangkan meunang kamulyaan.
16. Siang wengi henteu cicing, ngotektak teras ihtiar, nyiar jalan anu hade, supaya rayat arinsap tarakwa ka Pangeran, nurutkeun pituduh Rasul, kitu pamadegan Usman.
17. Kaduana anu penting, meunang rido ti Pangeran,



rahayat supaya soleh, hirup kumbuh babarengan, henteu pakia-  
kia, aman tentrem hirup rukun, dijero Nagara Islam.

18. Sakitu anu kawarti, harepan maksud tujuan, nu jadi  
bahan pidato, rancana Halipah Usman, natrat dina sajarah, anu  
kahatur di luhur, sumangga geura lenyepan.

19. Sabada di jero tartib, rahayat sanggeus arinsap, aman  
tengtrem beres roes, Halipah teras ka luar, nguruskeun patalukan,  
sakabeh Jendral di celuk, diayakeun musawarah.

20. Parentah anu kahiji, ngaraksa ka sadayana, nu deukeut  
sinareng jolok, sangkan teu aya karaman subpersip mun ayeuna,  
parusuh nu ngawut-ngawut, nu bakal mawa bancana.

21. Rahayat kudu dididik, tur dibere panerangan kahade  
ulah rek poho, kahiji soal agama, kaduana nagara, sangkan ter-  
tib hirup rukun, di jero Nagara Islam.

22. Mihape golongan leutik, nu tacan arasup Islam, sanajan  
kumaha oge, maranehna tetep rayat, bogaeun parasaan, Nasrani  
Yahudi kitu, Majusi jeung sabangsana.

23. Sakumaha ceuk sim kuring, basa keur pidato tea, nu  
kasebut tadi kabeh, geus nyarieun perjangjian, kahade sing iyatna,  
mihape ulah di singkur, sok paur malik ngalawan.

24. Kaduana ulah lali, nalika Halipah Umar, wewengkon  
Islam geus gede, ayeuna kedah nambahan, mun bisa sadayana,  
sakur raja nu can taluk, tong lila kudu geus beunang.

25. Kahiji nagara Parsi, nepi ka Hawarismia, dina waktu  
singget bae, geus aya di leungeun Islam, sing nepi ka walungan,  
cai nu katelah Oksus, wewengkon Turkimania.

26. Musawarah sanggeus tartib, rapat dines rahasiah,  
panglima marulih kapeh, mulang ka tempat tempatna, nu aya di  
daerah, ngulon ngaler ngetan ngidul unggal madhab kaeusian.



27. Tentara Islam ti Parsi, ngajorag ka beulah wetan, mokaha gariat kabeh, perangna terus-terusan, salamina mareunang, geus nyereg ka wetan kidul, nepi ka wates India.

28. Nu di Mesir oge sami, tentara ngulon geus anggang, nu dipaju sisi kaler, nelah Aprika Utara, siang wengi dijorag, musuhna meh kabeh taluk, sabagian lalumpatan.

29. Beuki ngulon beuki tebih, geus deukeut ka laut tengah, nu ngajorag teras bae, musuhna geus lalumpatan, pohara jarauhna, geus nepi ka sisi laut, ka samudra Atlantika.

30. Angkatan laut Muslimin, nu ngajaga palabuan, nu lengkep kalawan gede, di laut Mesir-Seria, teras-terasan gerak, der ngarebut pulo Siprus, musuhna tetela nyerah.

31. Pulo Siprus kapimilik, di jieun Markas Tentara, Pasukan nu paling gede, di laut Mesir Siria, nu loba prajuritna, persiapan keur nyerebu, kantung ngantosan waktuna.

32. Wewengkon kaler geus genting, diancam tentara Islam, teka-teki ngantos waktos, kamando Panglima Besar, ti Kapala Nagara, sakitu anu kahatur, mungkur heula ka nu anggang.

— O —

NYAMBUNG.-













PERP  
PROF. DR. DOD  
B A

*bp* PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

